

**PENGARUH INTEGRASI KURIKULUM
DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA SMP IT AL-QUR'ANIYAH TANGERANG SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Manajemen Pendidikan Islam



**Disusun Oleh:
Abdul Mufarrich
Nim. 152520115**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA
1440 H / 2018 M**

MOTO

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُزَيِّنُنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

*Bukanlah keindahan itu dengan pakaian yang menghiasi kita tapi
keindahan itu adalah keindahan Ilmu dan Adab*

ABSTRAK

Abdul Mufarrich: Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Islam Terpadu Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu Siswa pada SMP Islam Terpadu Al-Qur'aniyyah dengan sampel penelitian sebanyak 88 responden dari total populasi 368 Siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/ kuesioner dan tehnik Tes melalui penilaian tengah semester gasal (PTS). Jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, Terdapat pengaruh positif antara integrasi kurikulum dengan hasil belajar matematika siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,625, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,39 yang berarti bahwa integrasi kurikulum memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 39 % dan sisanya 61% ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 30,043 + 0,420 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor integrasi kurikulum mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar matematika siswa sebesar 0,420.

Kedua, Terdapat pengaruh positif antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,646, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,418 yang berarti bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 41,8 % dan sisanya yaitu 58,2 % ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y} = 24,381 + 0,490 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar matematika siswa sebesar 0,490

Ketiga, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama - sama dengan hasil belajar matematika siswa dengan koefisien korelasi = 0,698 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,487 yang memberikan pengaruh secara bersamaan dengan hasil belajar matematika siswa sebesar 48,7 % dan sisanya yaitu 51,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 18,162 + 0,236 X_1 + 0,314 X_2$ artinya setiap peningkatan satu unit skor integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersamaan

mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar matematika siswa sebesar $0,236 + 0,314 = 0,550$

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Matematika Siswa

ABSTRACT

Abdul Mufarrich: The Effect of Curriculum Integration and Teacher Professional Competence on Mathematics Learning Outcomes of Students of Al-Qur'aniyyah Integrated Islamic Middle School in South Tangerang.

This study aims to find out and test empirical data related to the Effect of Curriculum Integration and Teacher Professional Competence on Student Learning Outcomes separately or simultaneously. In this study, the authors used a quantitative method with a correlational approach to quantitative data obtained from the object of research, namely Students at Al-Qur'aniyyah Integrated Islamic Middle School with a sample of 88 respondents from a total population of 368 students. Data collection is done by using questionnaire / questionnaire techniques and test techniques through odd midterm assessments (PTS). The type of analysis used is correlation analysis and descriptive regression analysis. The results of this study are:

First, there is a positive influence between curriculum integration and student mathematics learning outcomes with a correlation coefficient of 0.625, while the magnitude of the influence or coefficient of determination of R-square is 0.39, which means that curriculum integration influences students' mathematics learning outcomes by 39% and means the rest 61% is determined by other factors. For the direction of influence or regression coefficient obtained $\hat{Y} = 30,043 + 0,420 X_1$ which means that each increase in one unit score of curriculum integration affects the increase in scores of students' mathematics learning outcomes by 0,420.

Second, there is a positive influence between teacher professional competencies on students 'mathematics learning outcomes with a correlation coefficient of 0.646, while the magnitude of the influence or coefficient of determination of R-square is 0.418, which means that teacher professional competence influences students' mathematics learning outcomes by 41.8% and the remaining 58.2% is determined by other factors. For the direction of influence or regression coefficient $\hat{Y} = 24,381 + 0,490 X_2$ which means that each increase in one unit score of professional teacher competency affects the increase in students' mathematics learning score by 0,490

Third, there is a positive and significant influence between curriculum integration and teacher professional competence together with students 'mathematics learning outcomes with correlation coefficient = 0.698 and R2 coefficient of determination of 0.487 which gives a simultaneous influence with students' mathematics learning

outcomes of 48.7% and the remaining 51.3% is determined by other factors. Regression coefficient was obtained $\hat{Y} = 18.162 + 0.236 X_1 + 0.314 X_2$ meaning that each increase in one unit score of curriculum integration and teacher professional competence simultaneously affected the increase in students' mathematics learning score by $0.236 + 0.314 = 0.550$

Keywords: Curriculum Integration, Teacher Professional Competence and Student Mathematics Learning Outcomes

المخلص

عبدالمفرخ: تأثير تكامل المناهج والمؤهلات المهنية للمخرجات على مخرجات تعلم الرياضيات لطلبة مدرسة القرآنية الإسلامية المتكاملة المتوسطة في جنوب تانجيرانج.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير تكامل المناهج والتخصص المهني للمعلمين على نتائج تعلم الطلاب بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون طريقة كمية مع نهج ارتباطي للبيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، أي الطلاب في مدرسة القرآنية الإسلامية المتكاملة المتوسطة مع عينة من 88 مستجيباً من إجمالي 368 طالباً. ويتم جمع البيانات باستخدام أساليب الاستبيان / الاستبيان وتقنيات الاختبار من خلال تقييمات منتصف المدة الفردية (PTS). نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط وتحليل الانحدار الوصفي. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي بين تكامل المناهج ونتائج تعلم الرياضيات للطلاب مع معامل ارتباط يبلغ 0.625 ، في حين أن حجم تأثير أو معامل تحديد مربع R هو 0.39 ، مما يعني أن تكامل المناهج يؤثر على نتائج تعلم الرياضيات لدى الطلاب بنسبة 39% ويعني الباقي يتم تحديد 61% من العوامل الأخرى. بالنسبة لاتجاه التأثير أو معامل الانحدار $0.420 = 1,043 + 0 \times 420$ ، مما يعني أن كل زيادة في درجة الوحدة الواحدة لتكامل المناهج يؤثر على الزيادة في درجات تعلم الرياضيات لدى الطلاب بمقدار 0.420.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي بين الكفاءات المهنية للمعلمين على نتائج تعلم الرياضيات لدى الطلاب مع معامل ارتباط يبلغ 0.646 ، في حين أن حجم التأثير أو معامل تحديد مربع R هو 0.418 ، مما يعني أن الكفاءة المهنية للمعلمين تؤثر على نتائج تعلم

الرياضيات لدى الطلاب بنسبة 41.8% و يتم تحديد نسبة 58.2% المتبقية بعوامل أخرى. بالنسبة لاتجاه التأثير أو معامل الانحدار $= 24,381 + 0,490 X2$ مما يعني أن كل زيادة في درجة وحدة واحدة من كفاءة المعلم المهنية تؤثر على الزيادة في درجة تعلم الرياضيات لدى الطلاب بمقدار 0,490

ثالثًا ، هناك تأثير إيجابي وهام بين تكامل المناهج الدراسية والكفاءة المهنية للمعلمة جنبًا إلى جنب مع نتائج تعلم الرياضيات لدى الطلاب بمعامل ارتباط $= 0.698$ ومعامل R^2 لتحديد 0.487 مما يعطي تأثيرًا متزامنًا على نتائج تعلم الرياضيات لدى الطلاب بنسبة 48.7% ويتم تحديد ما تبقى من 51.3% من العوامل الأخرى. تم الحصول على معامل الانحدار $\hat{Y} = 18.162 + 0.236 X1 + 0.314 X2$ مما يعني أن كل زيادة في درجة وحدة واحدة من تكامل المناهج والكفاءة المهنية للمعلمين قد أثرت في نفس الوقت على زيادة درجة تعلم الرياضيات لدى الطلاب بمقدار $0.550 = 0.314 + 0.236$

الكلمات المفتاحية: تكامل المناهج الدراسية ، الكفاءة المهنية للمعلمين ونتائج اختبارات الرياضيات للطلبة

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Abdul Mufarrich
Nomor Induk Mahasiswa	:	152520115
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	-
Judul Tesis	:	Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP IT Al-Qur'aniyyah, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institusi PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Oktober 2018



Yang membuat pernyataan
Abdul Mufarrich

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis:
Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru
Terhadap Hasil belajar Matematika Siswa SMP IT Al-Qur'aniyyah
Tangerang Selatan

Tesis
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat- syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:
Abdul Mufarrich
NIM : 152520115

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 04 November 2018

Menyetujui :

Pembimbing I

Dr. H. Siskandar, MA

Pembimbing II

Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis:

Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru
Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP IT Al-Qur'aniyyah
Tangerang Selatan

Disusun oleh

Nama : Abdul Mufarrich
Nomor Induk Mahasiswa : 152520115
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

Telah diajukan pada sidang munaqasah tanggal: Senin, 05 November 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Dr. Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/ Penguji	
3	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/ Penguji	
4	Dr. H. Siskandar, MA	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 5 November 2018

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.

NDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan					
No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	th
2	ب	B	17	ظ	dz
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ts	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	<u>H</u>	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Dz	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Sh	29	ي	y
15	ض	Dh			

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

2. Vokal Pendek

3. Vokal Panjang

4. Diftong

<p>a = كَتَبَ Kataba</p>	<p>= آ = قَالَ Qâla</p>
<p>i = سُئِلَ su'ila</p>	<p>= إِي = قِيلَ Qîla</p>
<p>u = يَذْهَبُ yazhabu</p>	<p>= أَوْ = حَوْلَ Haûla</p>

كَيْفَ = إِي = kaifa

*Berdasarkan Keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 – nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran –ajarannya . Amin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Siskandar, MA. dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. DR. KH. Muhammad Sobron Zayyan, SQ. MA. Selaku Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Qur`aniyyah yang telah banyak membantumenberikan motivasi, doa dan menyediakan fasilitas dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Kepala SMP IT Al-Qur`aniyyah, dan seluruh Dewan Asatidz yang membantu dan memberikan dukungan atas terselesaikannya tesis ini
9. Ayahanda Bapak H. Asmawi dan Ibunda Hj. Supriyah, S.Pd, yang telah banyak memberikan bantuan baik moril dan moral serta do`a yang selalu beliau panjatkan menjadi motivasi yang sangat luar biasa demi kelancaran penyelesaian tesis ini.
10. Teman seperjuangan Abdul Kholikurrohman dan Jalaluddin Assuyuti yang selalu memberikan sikap positif dalam membantu menyelesaikan Tesis ini
11. Istri tercinta Nurussa`adah, S.Pd yang selalu memberikan motivasi dan do`a

12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini namun dengan tidak mengurangi rasa hormat kami tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengahrapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 4. November 2018
Penulis

Abdul Mufarrich

DAFTAR ISI

Judul-----	
Abstrak-----	i
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis -----	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing -----	ix
Halaman Pengesahan Penguji -----	xi
Pedoman Transliterasi -----	xiii
Kata Pengantar -----	xv
Daftar Isi-----	xvii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Identifikasi Masalah -----	8
C. Pembatasan Masalah -----	8
D. Perumusan Masalah -----	9
E. Tujuan Penelitian -----	9
F. Manfaat Penelitian -----	9
G. Sistematika Penulisan -----	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI -----	11
A. Landasan Teori -----	11`
B. Penelitian Terdahulu -----	109
C. Kerangka Berfikir-----	110
D. Hipotesis Penelitian -----	112

BAB III	METODE PENELITIAN -----	115
	A. Jenis dan Metode Penelitian-----	115
	B. Populasi dan Sampel -----	118
	C. Sifat Data -----	119
	D. Definisi Variabel-----	120
	E. Instrumen Data -----	120
	F. Tehnik Pengumpulan Data -----	124
	G. Jenis Data Penelitian -----	127
	H. Sumber Data-----	128
	I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis-----	128
	J. Hipotesis Statistik -----	136
	K. Waktu dan Tempat Penelitian-----	138
BAB IV	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS -----	141
	A. Profil SMPIT Al-Qur’aniyyah Tangerang Selatan-----	141
	B. Deskripsi Data-----	155
	C. Pengajuan Hipotesis Penelitian -----	173
	D. Pembahasan Hasil Penelitian -----	180
BAB V	PENUTUP -----	181
	A. Kesimpulan -----	183
	B. Implikasi Hasil Penelitian -----	184
	C. Saran-----	185

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama diketahui bahwa Indonesia menganut sistem pendidikan yang membedakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, ilmu agama dan ilmu umum. Ada Departemen Pendidikan Nasional yang mengurus sekolah-sekolah negeri dan ada Kementerian Agama yang mengurus madrasah-madrasah dan pendidikan keagamaan. Kompleksnya pendidikan umum bisa dilihat dari sekolah sekolah umum, dan pendidikan agama tercermin pada lembaga – lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama, seperti pondok pesantren baik yang salaf ataupun modern, baik yang ada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional ataupun dibawah naungan Kementerian Agama.

Adapun fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.¹

¹ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Cv. Yrama Widya, 2007, Hal. 37.

Dapat dilihat baik dari sistem pendidikan nasional ataupun agama tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah sama yaitu meningkatkan sumber daya manusia manusia melalui ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Untuk menyatukan ilmu pengetahuan, harus berangkat dari pemahaman yang benar tentang sebab terjadinya dikotomi ilmu dibarat dan bagaimana paradigma yang diberikan Islam tentang ilmu pengetahuan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang hadir dalam rangka mencetak generasi muslim yang berakhlakul karimah. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.²

Tujuan institusioanal pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Oleh karena itu pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut “modern”, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis seperti integrasi pendidikan yang sudah mulai di anut diberbagai pesantren modern di indonesia, maka tidak heran di era sekarang ini banyak pesantren yang mempunyai sekolah sendiri, bahkan menginduk kepada departemen pendidikan dan kebudayaan nasional.

Pendidikan yang berlangsung dizaman modern ini lebih menekankan pada pengembangan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga integrase dan interkoneksi antar disiplin keilmuan menjadi hilang

² Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005, Hal. 1

dan melahirkan dikotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum dipihak lain.

Dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sudah terlanjur terjadi. Hal ini mengapresiasi para cendekiawan untuk dapat berfikir dan menggali lebih banyak tentang ilmu pengetahuan. Implikasi yang bisa muncul dari dikotomi ilmu adalah timbulnya kesenjangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu agama menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati.

Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisahan pengetahuan dengan nilai-nilai. Al-Qur'an menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu pengetahuan diberikan derajat yang tinggi. Bahkan al-Quran menegaskan bahwa tidaklah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan, seperti yang termaktub dalam penggalan Qur'an Suroh. Al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Bila kita cermati, pendidikan di Indonesia masih menggunakan "Separated Subjek Curriculum". Dalam kurikulum tipe ini, bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, dimana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya. Hal ini menyebabkan terjadinya dikotomi ilmu.

Dikotomi ini menyebabkan terbentuknya perbedaan sikap dikalangan masyarakat. Ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari namun kurang integratif dengan ilmu kealaman atau bisa dibilang adanya jarak pemisah antara ayat-ayat kauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Padahal keduanya saling berhubungan erat. Hal ini berakibat pada pendangkalan ilmu-ilmu umum, karena ilmu umum dipelajari secara terpisah dengan ilmu agama. Ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

Oleh karena itu untuk memadukan kedua ilmu pengetahuan tersebut perlu adanya unsur dialogis antara lembaga pendidikan umum dengan pendidikan pesantren yang berbentuk kurikulum.

Dengan menerapkan sistim pendidikan yang terpadu yaitu integrasi kurikulum, maka antara ilmu umum dan ilmu agama baik dalam konsep maupun penerapannya diharapkan terbentuk pola fikir yang sesuai dengan ajaran Islam pada diri peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum karena sumber dari segala ilmu itu adalah satu yaitu Allah SWT. Selama ini pelajaran Matematika hanya disampaikan pada materi pelajarannya saja, belum terintegrasi pada muatan-muatan agama, sehingga materi yang disampaikan hanya pada materi pokok saja. Kondisi seperti inilah yang menjadikan pembelajaran Matematika tidak memiliki bobot dan minim mutu yang kuat, pelajaran yang diperoleh sangat minim dari nilai spiritual, sehingga ilmu umum tanpa disadari mempunyai dampak destruktif jika tidak dilandasi iman oleh para pelakunya. Padahal ilmu agama terutama nilai-nilai tauhid sangat sesuai dengan materi pelajaran selain pelajaran agama, sebagai penanaman akidah.

Untuk mengikis dikotomi ilmu tersebut, maka diperlukanlah kurikulum sebagai media pemersatu dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan amburadul dan tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan usaha membenahi masalah-masalah tersebut, Integrasi kurikulum sangatlah tepat untuk mencegah terjadinya dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan di Indonesia. integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satukebulatan atau menjadi utuh. Dalam integrated curriculum, pelajaran dipusatkan pada suatu permasalahan atau topic tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topic tertentu. Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di

sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya bentuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, di mana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Para pengembang kurikulum harus peduli terhadap masalah pengintegrasian mata pelajaran. Mengintegrasikan berarti memadukan, menggabungkan, dan menyatukan antar disiplin ilmu. Kurikulum adalah suatu hal yang terintegrasi. Kadar dan tingkat keintegrasian lebih ditentukan oleh dasar filosofi pengembang kurikulum, dibandingkan berdasarkan data empiris. Namun, karena tidak semua guru berpandangan demikian, dengan alasan bahwa terdapat beberapa pelajaran yang harus diajarkan terpisah (*separated*), maka kalangan progresif menawarkan agar para guru, sebagai pengembang kurikulum, memosisikan dirinya pada *continuum* (rangkaiannya)..

Semua aspek pendidikan kemudian menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah sebagai penanggung jawab, dan tentu saja sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut. Semua aspek tersebut bagaikan mata rantai yang mana harus di benahi terlebih dahulu.

Tanggal 25 November diperingati sebagai Hari Guru. Guru adalah elemen penting dalam pendidikan. Akan seperti apa dan bagaimana bangsa Indonesia di masa depan sangat bergantung pada kualitas guru. Saking pentingnya peran dan tanggung jawab guru, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru sebagai agen pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Konsekuensi logisnya, anggaran pendidikan tahun 2017 alokasinya 20% dari total APBN. Nilainya mencapai Rp 419 triliun. Walau agak ironis, karena sebagian besar anggaran pendidikan tersebut digunakan untuk gaji dan tunjangan guru. Maka wajar, rata-rata tingkat penghasilan guru mengalami lonjakan tiga kali lipat.

Ironisnya lagi, data UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016 memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.³

³ Surat kabar online, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru> diakses 11 juni 2018

Patut disepakati, persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa dijawab dengan cara mengubah kurikulum. Atau, bahkan mengganti menteri atau dirjen. Kualitas pendidikan hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, guru yang berkualitas adalah jaminannya. Tanpa perbaikan kualitas guru maka kualitas pendidikan akan tetap "jauh panggang dari api", akan tidak memadai.

Persoalan guru memang tidak sederhana. Walau jangan pula dinyatakan terlalu kompleks. Membahas kompetensi guru, prinsip dasarnya adalah memetakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu. Matematika sebagai suatu pertanda perkembangan intelegensi manusia, juga merupakan salah satu cara mengembangkan cara berpikir yang diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK. Seperti yang diungkapkan Hudojo bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir.⁴

Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini menuntut perkembangan ilmu matematika pula. Hal sependapat dengan Morris Kline yang mengatakan bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan dibidang Matematika.⁵ Untuk itu matematika perlu dibekalkan pada peserta didik sejak usia dini.

Untuk mendorong terjadinya implemnatasi integrasi kurikulum, maka perlulah peran tenaga pendidikan yang kompeten, oleh karenanya guru mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil belajar siswa terutama dibidang matematika.

Dalam dunia pendidikan pun segala kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai suatu tujuan yakni melakukan suatu perubahan-perubahan yang pasti kearah kemajuan, kearah perbaikan. Sardima AM mengatakan bahwa tujuan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subyek belajar, setelah menyelesaikan / memperoleh pengalaman belajar.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat

⁴ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005, Hal. 35

⁵ Lisnawati Simanjuntak, dkk, *Metode Mengajar Matematika*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, Hal. 64

keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melihat hasil belajar yang dicapai siswa, maka dapat dilakukan evaluasi mengenai hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai materi pelajaran..

Hasil belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu hasil belajar juga sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karena prestasi yang telah diraih oleh siswa digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan kesuksesan siswa dalam belajar.

Hasil belajar siswa pada dunia pendidikan di Kota Tangerang Selatan dinilai kurang memuaskan terutama pada tingkat SMP khususnya ditempat saya mengabdikan diri. Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan semester yang sudah dilalui oleh siswa. Oleh karena itu berdasarkan hasil identifikasi sementara peneliti bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh implementasi kurikulum dan kompetensi profesional guru.

Fakta mengatakan berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti bahwa fenomena kaitannya dengan integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru SMP IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan, dimana di sekolah tersebut menerapkan integrasi kurikulum antara kurikulum sekolah dan pondok pesantren, dan juga guru mengajar yang bukan disiplin ilmunya, tidak menyiapkan bahan ajar seperti RPP/Silabus.⁶ Sedangkan fenomena kaitannya dengan motivasi belajar siswa adalah siswa yang bolos disekolah, siswa terlambat masuk kelas, siswa sering keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, siswa berada diluar sekolah ketika jam sekolah berlangsung, siswa tidur di asrama dan lain sebagainya.⁷

Fenomena diatas cukup menarik untuk diteliti, bagaimana melihat pengaruh integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran matematika. Sehingga dari latar belakang tersebut penelitian ini disusun dalam sebuah judul **“Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan”**.

Identifikasi masalah bahwa apakah integrasi kurikulum tidak membebani beban belajar siswa, apakah matematika di anggap sebagai ilmu yang tidak penting dikalangan santri, adakah guru yang mengajar

⁶ Wawancara Guru SMP IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan, 18 Juli 2018

⁷ Wawancara Guru

tidak menguasai disiplin ilmu, dan apakah ada guru yang tidak menyiapkan bahan dalam pembelajaran. Kemudian apakah ada siswa tidak disiplin saat belajar sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Integrasi Kurikulum menambah beban belajar siswa.
2. Suasana pondok pesantren berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika.
3. Jenis integrasi kurikulum yang tidak sesuai dapat mempengaruhi hasil belajar Matematika .
4. Kompetensi Profesional Guru di SMP IT Al-Qur'aniyyah , Tangerang Selatan yang tidak kompeten dibidangnya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa
5. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru perlu di tingkatkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa
6. Besarnya sumbangan Kompetensi Profesional Guru terhadap hasil belajar Matematika
7. Mengimplementasikan integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum sekolah mampu mempengaruhi hasil belajar
8. Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesionalitas Guru berpengaruh terhadap Hasil Belajar Matematika

C. Pembatasan Masalah

Berkenaan dengan identifikasi masalah di atas, bahwa ternyata hasil belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena banyak masalah yang muncul sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka pada penelitian ini masalahnya dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada masalah yang mempengaruhi hasil belajar matematika dengan integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru
2. Hasil belajar siswa yang diteliti pada aspek kognitif yang meliputi pemahaman, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah.
3. Integrasi kurikulum yang terdiri atas kurikulum pondok pesantren dan sekolah.
4. Kompetensi profesionalitas guru mencakup pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalitas kerja

D. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh integrasi kurikulum terhadap hasil belajar matematika siswa?.
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar Matematika siswa?.
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika siswa?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh integrasi kurikulum terhadap hasil belajar Matematika.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar Matematika.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada, untuk kepentingan para pelaku atau pakar pendidikan yang mempunyai perhatian terhadap pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Dan secara praktis diharapkan bermanfaat bagi guru, sekolah, dan pengawas sekolah. Lebih spesifik kegunaan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah intelektual untuk mengevaluasi teori bahwasanya ada pengaruh integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara teoritis terhadap masalah-masalah yang ada di dunia pendidikan.

3. Sebagai bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya

G. Sistematika Penulisan

Pada bab I pendahuluan, ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, alasan-alasan mengapa penelitian dilakukan. Dalam Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah; yang menjelaskan mengenai asal-usul penelitian harus dilakukan, identifikasi masalah; identifikasi untuk mengeksplorasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah; supaya pembahasan tak kemana-mana maka harus ada pembatasan masalah dan perumusan masalah; tujuan penelitian dan kegunaan penelitian; berisi tujuan dan kegunaan yang biasa dihasilkan dari penelitian tersebut.

Bab II deskripsi, teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis penelitian berisikan landasan teori yang mendukung tesis ini kemudian diberikan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi, yaitu merupakan metode yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Didalamnya berisi pembahasan obyek yang dibahas, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variable penelitian, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi mengenai uraian penelitian yang telah dilakukan, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian. Kesimpulan berupa entry poin yang sudah dihasilkan dari sebuah proses penelitian yang kemudian bisa ditindaklanjuti jika dipandang menimbulkan manfaat bagi masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh atau dikuasai setelah melakukan proses belajar. Menurut Syaodih hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditemponya (Matematika). Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Seperti halnya pada kecerdasan bakat, hasil belajar juga dapat diukur. Alat untuk mengukur hasil belajar disebut tes hasil belajar atau tes prestasi belajar. Tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu proses belajar mengajar.

Hasil belajar dikatakan meningkat jika terjadi adanya peningkatan kemampuan yang dikuasai terhadap pelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat hasil tes tau kuis yang cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan hal inilah maka dalam penelitian ini, hasil belajar dilihat dari hasil peningkatan nilai tes atau kuis di akhir proses pembelajaran.

a. Pengertian Belajar

Hampir semua ahli mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Seringkali perumusan dan tafsiran berbeda satu sama lain.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or trengthening of behavior through experiencing*).⁸

Menurut pengertian diatas belajar adalah merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Ada juga yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Sehingga pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Didalam ilmu pendidikan islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Atau konsekuensi dari pada pengetahuan yang didapat.

Belajar merupakan kegiatan khas manusia sesuai dengan kemampuan belajarnya itu Sang Maha Pencipta bahkan menugasi manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini, dengan peran utamanya yaitu sebagai penguasa, pengatur, pengguna, pemelihara dan pengembangan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri. Tugas sebagai khalifah di muka bumi itu tidak mungkin dapat ditunaikan manusia apabila ia tidak memiliki kemampuan yang memadai, sesuai dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya. Maka berikut ini peneliti akan memberikan beberapa pengertian tentang belajar, yaitu :

- 1) Belajar itu proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman, melalui stimulus/respon, melalui pembiasaan, melalui peniruan, pemahaman dan penghayatan, melalui aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendaknya.⁹
- 2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

⁸ Oemar Hamlik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005. Hal. 27

⁹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktik Pendidikan*, Jakarta: Grasindo 2009 Hal. 203.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2.

- 3) Dalam kamus besar bahasa Indonesia belajar adalah :
 - a) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu
 - b) Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yaitu peningkatan kemampuannya untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Dan melalui kegiatan belajar peserta didik dapat memperoleh hal-hal baru yang berguna bagi perkembangan dirinya. Dengan belajar manusia dapat berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mau menjadi mau, dan dari tidak ikhlas menjadi ikhlas.

Ciri-ciri tingkah laku dalam pengertian belajar ialah sebagai berikut

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Misalnya seorang anak menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis sampai dapat menulis.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹²

b. Tujuan Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran intinya adalah bagaimana peserta didik dapat belajar dengan baik, karena semua akan sia-sia usaha yang dilakukan jika tidak disertai dengan kemauan siswa untuk belajar.

Ada lima macam hasil belajar :

- 1) Keterampilan intelektual prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh pengajar disekolah.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia 2008. Hal 17.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*Hal. 3.

- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dalam kata-kata dengan jalan mengatur informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.¹³

Dari tujuan belajar diatas peneliti dapak menyimpulkan, bahwa tujuan belajar adalah: pengumpulan pengetahuan-pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan.

c. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keaneka ragaman belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa jenis-jenis belajar adalah belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar rasional, dan belajar pengetahuan.¹⁴

1) Belajar abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya matematika, astronomi, filsafat dan materi bidang studi agama seperti tauhid.

2) Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat

¹³ Gagne, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Shadra, 1985. Hal 35.

¹⁴ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda.2007. Hal. 120.

syaraf dan otot-otot. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

3) Belajar sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial bertujuan untuk menagatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Bidang studi yang termasuk bahan pelajaran sosial adalah pelajaran agama dan PPKN.

4) Belajar pemecahan masalah

Pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

5) Belajar rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang studi untuk belajar pemecahan masalah.

6) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalamana khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

7) Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu obyek. Tujuannya agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik dan lain-lain.

Bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi diantaranya bahasa dan sastra.

8) Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen (Reber, 1988). Tujuannya belajar pengetahuan adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat, laboratorium, dan penelitian lapangan.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar ialah petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila memperhatikan prinsip-prinsip belajarnya. Prinsip belajar akan menjadi pedoman bagi siswa dalam belajar. Prinsip-prinsip belajar yang meliputi :

- 1) Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
- 2) Belajar harus senantiasa bertujuan, searah dan jelas bagi siswa
- 3) Belajar yang efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri.
- 4) Senantiasa ada hambatan dan rintangan dalam belajar, karena itu siswa harus sanggup menghadapi atau mengatasi secara tepat.
- 5) Belajar memerlukan bimbingan baik itu dari guru atau tuntutan dari buku itu sendiri.
- 6) Jenis belajar yang paling utama adalah belajar berpikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- 7) Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pembentukan pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah tersebut didasari bersama.
- 8) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- 9) Belajar memerlukan latihan dan ulangan, agar apa yang dipelajari dapat dikuasai.

- 10) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 11) Belajar dianggap berhasil apabila sipelajar telah sanggup menerapkan dalam prakteknya.¹⁵

Selanjutnya, terkait dengan peran guru yang juga ikut bertanggung jawab dalam proses belajar siswa agar berlangsung optimal, maka seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip belajar siswa.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar secara bahasa adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha. Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha belajar peserta didik. Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁶

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom dalam Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷

Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.¹⁸

Menurut Suprijono hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.¹⁹ Menurut Jihad dan Haris hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif,

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,...Hal. 20.

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 37

¹⁷ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar. 2013 hal. 6

¹⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 2000, Hal. 48

¹⁹ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*... hal. 7

dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.²⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut

Menurut Hamalik hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.²¹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.²² Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.²³

Menurut Hamalik “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.²⁴

Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Menurut Susanto perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.²⁵ Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁶

Menurut Sudjana “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam

²⁰ Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo 2012. Hal. 14

²¹ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.2004. Hal. 31

²² Dimiyati & Mudjiono..*Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013. Hal. 3

²³ Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia 2009. th

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...* Hal. 39

²⁵ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.*: Kencana Prenadamedia Group. Jakarta 2013. Hal. 5

²⁶ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar....* Hal. 5

pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.²⁷

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

f. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia sebagai hasil belajar Menurut Benjamin S. Bloom dkk, dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak²⁸

1) Kognitif

Domain Kognitif adalah bagian pertama dalam klasifikasi ini, kognitif dalam batasan selalu diartikan oleh para pendidik dengan pengetahuan, dimana dalam objek pembagiannya sebenarnya adalah lebih luas dari apa yang kita anggap selama ini. Dimana secara urutan adalah sebagai berikut:

a) *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan adalah aspek yang dasar dalam taksonomi, dalam jenjang kemampuan ini seseorang di tuntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya

b) *Comprehension* (Pemahaman)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa di tuntut memahami atau mengerti apa yang di ajarkan, yang di komunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain..

c) *Application* (Penerapan)

²⁷ Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung:2009. Hal. 3

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009. Hal

Dalam jenjang kemampuan ini di tuntut kesangupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit.

d) Analisis

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang di tuntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsure-unsur atau komponen-komponen pembentuknya, dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.

e) Sintesis

Pada jenjang ini seseorang di tuntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai factor yang ada, hasil yang diperoleh dari pengabungan ini dapat berupa tulisan rencana atau mekanisme.

f) Evaluasi

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang di tuntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.²⁹

2) Apektif

Banyak dikalangan pendidikan menginterferasikan aspek efektif menjadi sikap, nilai sikap yang diartikan seperti demikian kiranya belum memenuhi keterangan yang jelas untuk lebih terlihatnya bagian-bagian yang termasuk efektif dapat dilihat sebagai berikut:³⁰

- a) Menerima (*receiving*)
- b) Menjawab (*responding*)
- c) Menilai (*paluing*)
- d) Organisasi (*organization*)
- e) Karakteristik (*characterization*)

3) Psikomotorik

Yang termasuk kata gori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik, jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Untuk melihat lebih jauh dimana pembagian ranah psikomotor ini ialah:

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Gerakan terbimbing
- d) Gerakan yang terbiasa

²⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta Jakarta. 2007. Cet ke-4. Hal 103

³⁰ Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Cet ke-9. Hal 103

- e) Gerakan yang kompleks
- f) Penyesuaian pola gerakan
- g) Kreatif.³¹

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Menurut Mulyasa keberhasilan dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan belajar minimal 65% - 75% dari jumlah seluruh peserta didik yang ada di kelas tersebut. Maksudnya yaitu sekurang-kurangnya 65% dari keseluruhan peserta didik yang ada di kelas tersebut yang memperoleh nilai 65.³²

g. Jenis – Jenis Hasil Belajar

Menurut Susanto hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³³ Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono bawa hasil belajar berupa:³⁴

1) Informasi Verbal,

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap angangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan

2) Keterampilan Intelektual

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas

3) Strategi Kognitif

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4) Keterampilan Motorik

³¹ Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009. Hal 125

³² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hlm.

³³ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar....* Hal. 5

³⁴ Agus Suprijono. *Cooperative Learning...* hal. 5

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi

5) Sikap

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu:³⁵

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:

- 1) Informasi verbal
- 2) Keterampilan intelektual
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap
- 5) Keterampilan motoris.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

h. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang pada garis besarnya dapat datang dari diri siswa sendiri dan datang dari luar diri siswa. Dan prestasi belajar pada dasarnya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

Guru sebagai salah seorang sosok yang paling bertanggung jawab dalam masalah prestasi yang dicapai pada kegiatan proses belajar mengajar, sehingga diperlukan kemampuan intelektual untuk memahami secara benar faktor-faktor yang dapat member pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini mengandung makna untuk membantu siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Berkenaan dengan kedua faktor tersebut Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati dalam bukunya *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*,

³⁵ Sudjana. *Metode Statistika...* Hal. 45

mengatakan : Ada faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*).
 - a) Faktor sosial : terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya : seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
 - c) Faktor lingkungan fisik : seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan
- 2) Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*).³⁶
 - a) Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indra yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya, seperti sakit dan lain-lain.
 - b) faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan, maupun yang diperoleh, terdiri atas :
 - (1).Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - (2).Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.³⁷ Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu dapat mendorong dan dapat pula menghambat keberhasilan seseorang dalam memperoleh prestasi yang baik.

Hal ini selaras dengan pendapat Sumadi Soerjabrata, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis³⁸

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut pendapat diatas secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

³⁶ Muh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda. 2006. Hal. 9.

³⁷ Muh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Menjadi Guru Profesional ...*Hal. 10.

³⁸ Muh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Menjadi Guru Profesional...*Hal. 10.

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar

a) Faktor-faktor non sosial

Faktor non sosial ini meliputi keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau letak gedung, alat yang dipergunakan untuk belajar seperti alat tulis, buku dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut hendaklah diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar mengajar. Jika disekolah terdapat tempat belajar yang tidak memenuhi syarat seperti ruang kelas terlalu sempit, jumlah siswa terlalu banyak dalam kelas, suasana bising dari gangguan luar maka akan memberi pengaruh yang negatif dalam proses belajar mengajar.

b) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial yaitu faktor yang berhubungan dengan siswa dan relasinya terhadap orang lain yang pada garis besarnya dapat dibedakan, antara lain :

(1). Faktor keluarga

Hubungan orang tua dengan anak dilingkungan rumah tangga yang selalu menyenangkan bagi anak, pengawasan dan arahan belajar dari orang tua siswa sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam meraih prestasi yang baik. Dan sebaliknya apabila suasana yang kurang baik dalam rumah tangga dan ketidakpedulian orang tua dalam kegiatan belajar anaknya maka akan memberikan pengaruh yang tidak baik dalam meraih prestasi.

Keluarga merupakan hal yang utama dan pertama bagi siswa, oleh karena itu keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar berhasil atau tidaknya prestasi belajar disekolah. Keberhasilan seorang anak antara lain :

- a) Kasih sayang dan pengaruh orang tua
- b) Ekonomi orang tua
- c) Faktor sekolah

Yang termasuk faktor ini adalah sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini meliputi cara penyajian, pelajaran, hubungan guru dengan murid, hubungan murid dengan guru, keberadaan alat pelajaran yang ada, penerapan disiplin dan sebagainya.

Pada lingkungan sekolah terdapat komponen-komponen yang dapat memberikan pengaruh terhadap siswa antara lain :

- a) Guru
- b) Teman-teman disekolah
- c) Letak sekolah

- d) Kurikulum disekolah
 - e) Alat pelajaran
- (2).Faktor masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, tentu ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan bagi siswa. Segala sesuatu yang terjadi dilingkungan masyarakat misalnya pergaulan teman, kelompok organisasi, kesenian dan olah raga, perkembangan media masa dan elektronik dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Keadaan lingkungan masyarakat tidak hanya membawa anak kearah yang positif, tetapi dapat pula membawa anak kepada hal-hal yang negatif. Hal ini sangat tergantung pada sikap dan penerimaan individu siswa itu sendiri. Pada lingkungan masyarakat sering dijumpai hal-hal yang dapat menghambat kegiatan belajar siswa disekolah seperti siswa yang suka menonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan kontrol dan perhatian dari para pendidik agar semangat belajarnya tidak menurun karena pengaruh hal tersebut.

- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar
- a) Faktor fisik

Faktor fisik sangat mempengaruhi terhadap keadaan siswa. Jika siswa dalam keadaan sehat maka ia akan bergairah, dan sebaliknya jika ia dalam keadaan sakit mereka merasa lemah dan tidak bergairah dalam belajar serta tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Demikian pula dengan keadaan panca indra siswa sangat penting dalam kegiatan belajar seperti penglihatan dan pendengaran, keduanya merupakan alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar.

- b) Faktor psikis

Faktor psikis dalam kegiatan belajar juga sangat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

- (1).Motivasi

Motivasi merupakan salah satu hasrat seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, siswa akan belajar dengan mudah jika ada motivasi dalam dirinya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian,merencanakan

dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.³⁹

(2). Minat

Minat merupakan suatu yang turut menentukan atau dapat mempengaruhi motif. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika ia mempelajari sesuatu dengan didasari atas minat maka hasilnya akan lebih baik, karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari.

Slameto dalam bukunya berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, menyatakan bahwa: minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

(3). Bakat

Bakat merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, dan bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir. Dengan bakat yang dimiliki, siswa dapat mempelajari sesuatu dengan mudah. Bakat sangat mempengaruhi proses belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.⁴⁰

(4). Konsentrasi (perhatian)

Dalam kegiatan belajar perlu konsentrasi (perhatian) yang terpusat agar apa yang dipelajari dapat mudah dipahami, dan apabila dalam belajar tidak ada konsentrasi maka dipastikan apa yang dipelajarinya tidak dapat dipahami dengan baik atau dengan kata lain tidak mencapai hasil yang maksimal.

Jadi bisa penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor external atau faktor yang berasal dari luar diri sendiri dan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri.

i. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor

³⁹ Muh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Menjadi Guru Profesional...*Hal. 58.

⁴⁰ Muh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Menjadi Guru Profesional...*Hal. 57-58.

setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
- 3) Lebih mengembangkan keterampilannya
- 4) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal
- 5) Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya

Arikunto mengatakan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan-kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut memberi manfaat antara lain :

- 1) Bagi siswa
 - a) Siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang memuaskan lagi.
 - b) Memberikan umpan balik kepada siswa dan guru dengan tujuan memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya⁴¹
- 2) Bagi Orang Tua
 - a) Memberi informasi kepada orang tua tentang tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan tujuan untuk memperbaiki, mendalami atau memperluas pelajarannya.⁴²
- 3) Bagi Sekolah
 - a) Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Hal. 6

⁴² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan....* Hal. 7

- b) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang
- c) Informasi hasil belajar yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa⁴³

Dapat disimpulkan dari berbagai manfaat hasil belajar bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mempunyai dampak bagi siswa, orangtua dan sekolah.

2. Matematika dan Pembelajarannya

Matematika, sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Berbagai bentuk symbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, peramalan, dan sebagainya. Sehingga tidak heran jika peradaban manusia bisa berkembang dengan pesat dengan adanya matematika. Bahkan jika ada suatu Negara yang mengabaikan pendidikan matematika dinegaranya maka suatu Negara tersebut akan sangat tertinggal disegala bidang (terutama sains dan teknologi). Semua teknologi yang ada semuanya menggunakan matematika baik itu konsepnya atau rumusnya.

Di masa lalu pada permulaan abad ke-20, otak dianggap tersusun atas fakulti-fakulti yang perlu dilatih sehingga pembelajaran matematika dianggap sebagai latihan mental,⁴⁵ Akibatnya materi yang diberikan adalah yang sulit, semakin sulit semakin bagus.

Terkait dengan hal ini, Canfield dan Hansen mengutip ungkapan Meladee Mc Carty bahwa “Anak-anak di dalam kelas kita mutlak lebih penting daripada pelajaran yang kita ajarkan kepada mereka”.⁴⁶

Dengan begitu pentingnya matematika bagi kehidupan manusia maka di Indonesia sejak mulai play group, SD, anak-anak sudah mulai

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.....*Hal. 8

⁴⁴ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelligence*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007. Hal. 41

⁴⁵ Ruseffendi, *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA: Perkembangan Kompetensi Guru*. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit Tarsito. 2006. Hal. 129

⁴⁶ Canfield dan Hansen, *Chicken Soup for The Teacher's Soul*. Alih Bahasa: Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia. 2004. Hal. 3

dikenalkan dengan matematika. Bahkan sampai perguruan tinggi. Karena manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari matematika

a. Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada semua peserta didik sejak dari Sekolah Dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali siswa kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan siswa untuk memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif pada era globalisasi ini. Mengingat pentingnya matematika bagi kehidupan, perlu bagi kita untuk mengerti, mengetahui, dan memahami tentang apa yang dimaksud dengan istilah atau hakikat dari matematika.

أَمَّنْ هُوَ قَنْتِثْ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir.⁴⁷ Russefendi menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk susunan besaran dan konsep⁴⁸

Hingga saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara paa matematikawan tentang apa yang disebut matematika itu. Hal ini disebabkan karena sasaran penelaahan matematika itu tidaklah konkret melainkan *abstrak*. Oleh karena itu untuk mengetahui apa matematika itu, sejumlah tokoh memberikan definisi atau komentar menurut pandangan mereka masing-masing.

⁴⁷ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, (Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negara Malang) hal.45

⁴⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. hal.1

Istilah mathematics berasal dari perkataan latin mathematica, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike*. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu dan *mathamein* yang berarti belajar atau berfikir. Atau mungkin kata itu berhubungan dengan kata sanskerta *medha* atau *widya* yang mempunyai arti kepandaian, ketahuan atau inteligensi.⁴⁹

Plato bersama penganutnya yang disebut *platonisme* memandang bahwa matematika berasal dari kerajaan Tuhan yang turun ke bumi (*Mathematics descends from a divine realm*) sedangkan Aristotheles beserta penganutnya yang disebut dengan *aristotelisme* berpendapat bahwa matematika tumbuh dari permasalahan kehidupan insani (*Mathematics ascends from the human animal*).⁵⁰

W. W Sawyer mengatakan “matematika adalah klasifikasi studi dari semua kemungkinan pola”.⁵¹ selain itu matematika merupakan penggolongan dan penelaahan tentang semua pola. Pola yang dimaksud disini adalah dalam arti luas, mencakup hampir semua jenis keteraturan yang dapat dimengerti pikiran kita. Penelaahan bentuk dalam matematika membawa matematika ke struktur-struktur. Jadi matematika bisa didefinisikan sebagai penelaahan tentang struktur-struktur.⁵²

Matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol diperlukan. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membentuk suatu konsep baru. Konsep baru akan terbentuk dari pemahaman konsep sebelumnya dan melalui aturan-aturan yang sangat ketat sehingga matematika konsep-konsep itu tersusun secara hirarkis. Simbolisasi akan berarti jika dilandasi suatu ide.

Selain dari pendapat para ahli diatas di Indonesia setelah penjajahan Belanda dan Jepang untuk matematika digunakan istilah “Ilmu Pasti”.⁵³ Yang berasal dari kata “*wiskunde* “. Yang mana “*wis* “ ditafsirkan sebagai “*pasti* “ dan lebih dekat artinya ke “*wis* “ dari kata “*wisdom* “ dan “*wissen scraft* “ yang erat hubungannya dengan “*widya*”. Karena itu “*wiskunde* “ sebenarnya harus diterjemahkan sebagai “*ilmu tentang belajar* “ yang sesuai dengan arti “*Matheia* “

⁴⁹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelligence*, Jogja: Ar-Ruz Media.2007. hal. 42

⁵⁰ Anglin, W.S.. *Mathematics: A Concise History and Philosophy*. New York: Springer Verlag. 1994. Hal. 1

⁵¹ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang, 1990, Hal. 62

⁵² Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika...Hal. 3*

⁵³ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika...Hal. 12*

pada matematika.⁵⁴ Penggunaan istilah “ ilmu pasti “ untuk matematika menimbulkan kesan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran tentang perhitungan-perhitungan yang memberikan hasil yang “ pasti “ dan “ tunggal “. ⁵⁵ Dan seolah-olah membenarkan pendapat bahwa di dalam matematika semua hal sudah pasti dan tidak dapat diubah lagi. Padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Dalam matematika terdapat pokok bahasan yang justru tidak pasti, misalnya dalam statistika ada probabilitas (kemungkinan yang akan terjadi atau disebut juga peluang kemungkinan).⁵⁶

Dikarenakan kedudukan matematika sebagai salah satu jenis materi ilmu, maka matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan. Sedangkan menurut Schoenfeld dalam B. Uno, hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan, dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial.⁵⁷

Sementara itu menurut Susanto, matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Bahkan matematika diajarkan di Taman Kanak-Kanak secara informal. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang di bangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.⁵⁸

Anitah dalam Hamzah dan Muhlisrarini mendefinisikan beberapa pengertian matematika, yaitu :

- 1) Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi.
- 2) Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak.

⁵⁴ Masykur, *Mathematical Intelligence* . Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007 hal. 43

⁵⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kin Menuju Harapan Masa Depan* . Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/ 2000 . Hal. 12

⁵⁶ Masykur. *Mathematical...*, Hal 43

⁵⁷ B. Uno, Hamzah..*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Akasara2011 Hal . 130

⁵⁸ Ahmad susanto..*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013. Hal 183

- 3) Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya.
- 4) Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.
- 5) Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.
- 6) Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema.
- 7) Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.⁵⁹

Sedangkan menurut Sukardjono dalam Hamzah dan Muhlisrarini, matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin dan akuntan.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai matematika, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pasti yang menggunakan perhitungan, pengukuran dan analisis untuk mendapatkan hasil yang konkret.

Selain itu matematika juga dipandang sebagai suatu bahasa, struktur logika, batang tubuh dari bilangan dan ruang, rangkaian metode untuk menarik kesimpulan, esensi ilmu terhadap dunia fisik dan sebagai aktifitas intelektual. Dan juga matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.

Matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK yang terus berkembang dengan pesatnya. Karena matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir.⁶¹ Menurut Moris Kline, bahwa jatuh

⁵⁹Ali Hamzah dan Muhlisrarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014 hal. 47

⁶⁰Ali Hamzah dan Muhlisrarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika...*hal. 48

⁶¹Rusefendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru Dan PGSD*, Bandung: Tarsito, tt. hal. 4

bangunnya suatu negara tergantung dari kemajuan matematikanya.⁶² Sehingga tidak salah bila ada ungkapan bahwa matematika disebut sebagai “*King Of Science*”.⁶³

Dengan merujuk pada hakikat matematika dan keempat pilar pendidikan di atas maka harapan terhadap siswa pada pendidikan dasar dan menengah dalam matematika dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) *Learning to know; to provide the cognitive tools required to better comprehend the world and its complexities, and to provide an appropriate and adequate foundation for future learning.*⁶⁴ Mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga harus berorientasi pada proses belajar. Melalui proses ini secara umum siswa diharapkan memiliki pemahaman dan penalaran terhadap hasil dan proses matematika (apa, bagaimana, dan mengapa) yang memadai sebagai bekal melanjutkan studi atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam matematika ditanamkan kemampuan memberikan alasan dan menjelaskan serta memberikan prediksi terhadap suatu permasalahan
- 2) *Learning to do; to provide the skills that would enable individuals to effectively participate in the global economy and society.*⁶⁵ Mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi. Dengan proses ini diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki ketrampilan dan mendorong siswa mau melaksanakan proses matematika dalam bentuk *doing math* yang memadai dan mengacu peningkatan perkembangan intelektualnya. Dalam kaitan dengan *learning to do* siswa didorong melaksanakan proses matematika mulai dari yang sederhana hingga ke yang kompleks. Dalam matematika, diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan matematika yang meliputi keterampilan perhitungan rutin dan non rutin serta berpikir tingkat tinggi yang melibatkan aspek pemecahan masalah dan penalaran matematika. Karena pada dasarnya

⁶² Russefendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini...*Hal. 5

⁶³ Erman Suherma dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA, 2003, hal 25.

⁶⁴ Jacques Delors *et.al.*, *LEARNING The Treasure Within*, Australia: UNESCO Publishing, 1996, Hal. 23

⁶⁵ Jacques Delors *et.al.*, *LEARNING The Treasure Within...*Hal. 23

matematika merupakan proses yang aktif baik secara fisik maupun mental.

- 3) *Learning to be; to provide self analytical and social skills to enable individuals to develop to their fullest potential psycho-socially, affectively as well as physically, for a all-round 'complete person.'*⁶⁶ Mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Siswa diharapkan dapat memahami, menghargai atau mempunyai apresiasi terhadap nilai-nilai dan keindahan akan hasil dan proses matematika yang ditunjukkan melalui sikap yang ulet, bekerja keras, sabar, disiplin dan percaya diri.
- 4) *Learning to live together; to expose individuals to the values implicit within human rights, democratic principles, intercultural understanding and respect and peace at all levels of society and human relationships to enable individuals and societies to live in peace and harmony.*⁶⁷ Adalah belajar untuk bekerja sama. Penciptaan suasana belajar yang demikian memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar dan bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat yang berbeda, mengemukakan belajar mengemukakan pendapat atau bersedia sharing ideas dengan orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas matematika, khususnya tugas-tugas lain yang lebih luas. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pendekatan kooperatif. Secara kooperatif akan memperkaya cara berpikir siswa dan menolong peserta belajar tentang hakikat timbulnya pengetahuan yang tentatif dan berusaha menghargai penjelasan.

Penempatan siswa yang merupakan sasaran pertama dalam sistem pendidikan sudah menjadi program UNESCO seperti yang di kemukakan penulis di atas. UNESCO menetapkan arah dari pendidikan berupa *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Namun demikian dalam rembug nasional yang diselenggarakan oleh Balitbang-Depdiknas (2007) menyebutkan bahwa empat konsep UNESCO harus ditambah dengan *learning to learn* agar pembelajaran dapat berlangsung sepanjang hayat, sehingga pendidikan yang diberikan dalam dunia pendidikan formal seyogyanya dapat memberikan pembelajaran untuk belajar sepanjang hayat.

⁶⁶ Jacques Delors *et.al.*, *LEARNING The Treasure Within...* Hal. 23

⁶⁷ Jacques Delors *et.al.*, *LEARNING The Treasure Within...* Hal. 22

Konsep *learning to learn* telah lama dikemukakan oleh Jerome Bruner dalam Bell.⁶⁸

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan diatas, secara singkat matematika dapat diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematis dengan penalaran yang logis untuk menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan sehingga mampu menjadi bahasa bagi ilmu lain.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khusus jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu proses belajar dan mengajar matematika sebaiknya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu lain. Dari sini seorang guru matematika dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sekaligus menyenangkan bagi siswa.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini juga dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang dan matematika diskrit.⁶⁹ Untuk menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan matematika yang kuat sejak dini. Karena itu matematika sekolah dipilih dari unsur atau bagian-bagian dari matematika yang berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK.

Matematika sekolah tidak sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Keduanya mempunyai perbedaan diantaranya : 1) penyajiannya, 2) pola pikirnya, 3) keterbatasan semestanya, 4) tingkat keabstrakannya.⁷⁰

1) Penyajian Matematika di Sekolah

Dalam matematika sekolah penyajian atau pengungkapan butir-butir matematika yang akan disampaikan disesuaikan dengan perkiraan perkembangan intelektual siswa. Misalkan dengan mengaitkan butir yang akan disampaikan dengan realitas disekitar siswa atau disesuaikan dengan pemakaiannya. Jadi matematika sekolah dalam penyajiannya

⁶⁸ Frederick H Bell, *Teaching and Learning Mathematics: In Secondary Schools*. Second Printing. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown. Company. 1981hal. 69

⁶⁹ Masykur dan Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelligence...* Hal 52

⁷⁰ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelligence...* Hal 52

sering kali tidak langsung berupa butir-butir matematika. Dan sajian matematika dalam buku sekolah pun tidak selalu diawali dengan teorema atau definisi matematika.

2) Pola Pikir Matematika Sekolah

Dalam matematika sekolah penyajian atau pengungkapan butir-butir matematika yang akan disampaikan disesuaikan dengan perkiraan perkembangan intelektual siswa. Misalkan dengan mengaitkan butir yang akan disampaikan dengan realitas disekitar siswa atau disesuaikan dengan pemakaiannya. Jadi matematika sekolah dalam penyajiannya sering kali tidak langsung berupa butir-butir matematika. Dan sajian matematika dalam buku sekolah pun tidak selalu diawali dengan teorema atau definisi matematika.⁷¹ Yang mana pada hakekatnya walaupun siswa akhirnya tetap diharapkan mampu berpikir deduktif, namun dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan pola pikir induktif. Pola pikir yang dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa.

3) Keterbatasan Semesta

Dalam matematika sebagai ilmu unsur atau elemennya sangat kompleks. Tapi dalam matematika sekolah unsure atau elemen dari matematika itu karena dengan memperhatikan aspek kependidikan, maka dapat terjadi penyederhanaan konsep.⁷² Pengertian semesta pembicaraan dalam matematika sekolah tetap diperlukan, namun lebih dipersempit. Namun dengan semakin bertambahnya usia siswa dan semakin bertambah tingkat jenjang pendidikannya, maka semesta itu berangsur diperluas lagi.

4) Tingkat Keabstrakan Matematika Sekolah

Pada matematika sebagai ilmu obyek matematika adalah abstrak. Namun jika keabstrakan itu tidak bisa dika langsung diterapkan didalam matematika sekolah. Keabstrakan itu harus dibentuk dari dikit demi sedikit. Pada tingkat taman kanak-kanak kita dalam mengajarkan matematika harus dengan sesuatu yang konkret karena anak akan mudah mengingat dengan apa yang telah dilihatnya. Setelah masuk sekolah dasar kita pun masih harus memperbanyak memperkenalkan matematika secara konkret dan masih sedikit yang bersifat abstrak. Namun jika tingkat pendidikan

⁷¹ Soedjadi R. *Kiat Pendidikan...* Hal. 37

⁷² Soedjadi R. *Kiat Pendidikan...* Hal. 40

anak sudah semakin tinggi maka akan anak akan diajarkan tingkat abstraksi yang lebih tinggi sehingga konsep abstraksinya anak juga harus semakin tinggi pula. Atau bisa dikatakan semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat abstraksinya.

Disini akan diberikan beberapa tujuan mengapa matematika diajarkan diberbagai jenjang sekolah. Baik dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) maupun dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Diantaranya adalah :

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.⁷³
- c. Agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- d. Peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah. Yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.⁷⁴ Yaitu memiliki rasa ingin tau, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan adalah suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan hal yang ingin dicapai.⁷⁵ Sedangkan menurut Zuhairini, tujuan adalah dunia cita yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan.⁷⁶

Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar

⁷³ Soedjadi R. *Kiat Pendidikan...* Hal. 43

⁷⁴ Masykur. Moch dan Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelligence...* Hal 52-

⁷⁵ Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Gramedia, 2000, Cet. 10. Hal

⁷⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet. III. Hal

dapat hidup di masyarakat. Secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.⁷⁷

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut;

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁷⁸

Maka atas dasar dan tujuan diatas, matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama. Agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, dan tidak pasti.

Sedangkan tujuan pendidikan matematika bisa digolongkan menjadi dua tujuan yaitu tujuan yang bersifat formal dan tujuan yang bersifat material. Adapun tujuan yang bersifat formal lebih menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian. Sedangkan tujuan yang bersifat material lebih menekankan kepada kemampuan menerapkan matematika dan ketrampilan matematika. Namun secara umum tujuan diberikannya matematika disekolah adalah

⁷⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. Hal. 67

⁷⁸ Mendiknas RI, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2006, Hal. 417

untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan syarat perubahan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, dan kritis. Selain itu juga mempersiapkan siswa agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).

c. Karakteristik Matematika

Matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang khusus. Dengan mengenal karakteristik matematika, diharapkan orang akan lebih memahami apa dan bagaimana matematika itu sebenarnya. Sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan positif yang berguna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sedikitnya ada tiga aliran besar dalam filsafat matematika, yaitu Platonisme, Formalisme, dan Intuisiisme. Para penganut Platonisme menganggap bilangan adalah abstrak, memerlukan eksistensi objek, dan bebas dari akal budi manusia. Menurut aliran Formalisme, matematika adalah tidak lebih dan tidak kurang dari bahasa matematika (*mathematical language*). Sedangkan menurut paham Intuisiisme, matematika adalah suatu kreasi dari akal budi manusia.⁷⁹ Aliran keempat yang sering tidak disebut adalah Eklektisisme yakni paham yang memadukan ketiga filosofi di atas.

Menurut M.H Tirta Seputro adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat mengandung pengertian matematika secara umum. Beberapa karakteristik matematika adalah:⁸⁰

1) Memiliki obyek kajian abstrak.

Menurut Bell objek matematika terdiri atas fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip.⁸¹

Dalam matematika obyek yang dipelajari adalah abstrak, sering juga disebut objek mental. Objek-objek itu merupakan objek pikiran. Objek dasar meliputi (a) fakta, (b) konsep, (c) operasi ataupun relasi, (d) prinsip.⁸²

Adapun objek dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

⁷⁹ Anglin, W.S.. *Mathematics: A Concise History and Philosophy*. New York: Springer Verlag. 1994. Hal. 218-219

⁸⁰ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eskak Lainnya*, Jogjakarta: Diva Press, 2011 hal.25-29

⁸¹ Frederick H. Bell, *Teaching and Learning Mathematics*, USA: Wm. C. Brown Company, 1981. Hal. 108

⁸² Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia...* Hal. 13

- a) Fakta (abstrak) berupa konvensi-konvensi yang diungkap dengan simbol tertentu.⁸³ Misalkan simbol bilangan “5” secara umum sudah dipahami sebagai bilangan “ lima “. Jika disajikan angka “ 5 “ orang sudah bisa menangkap maksudnya bahwa itu adalah angka “lima”. Sebaliknya jika orang mengucapkan kata “ lima “ dengan sendirinya dapat disimpulkan dengan “ 5 “. Dalam himpunan juga dapat disimbol-simbol tertentu yang merupakan konvensi, misalnya “ “ yang bermakna “irisan” atau untuk memudahkan dalam menghafalkan irisan dilambangkan dengan huruf “ n “ kecil. Dan “ ” yang bermakna gabungan, atau bisa juga gabungan dalam himpunan itu dilambangkan dengan “ U “.
- b) Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan obyek.⁸⁴ Apakah obyek tertentu merupakan contoh konsep atautkah bukan. Konsep berhubungan erat dengan definisi. Definisi adalah ungkapan yang membatasi suatu konsep. “persegi” adalah nama suatu konsep abstrak. Dengan konsep ini sekumpulan obyek dapat digolongkan sebagai contoh persegi atau bukan contoh persegi. Misalkan seorang anak melihat suatu pigura maka konsep persegi itu akan muncul pada pikirannya. Apakah ini pigura berbentuk persegi atau bukan. Tapi semua itu akan terjadi jika seorang anak tersebut sudah mengerti tentang konsep persegi.
- c) Operasi (abstrak) adalah pengerjaan hitung atau aturan untuk memperoleh elemen tunggal dari satu atau lebih elemen yang diketahui.⁸⁵ Pada dasarnya operasi dalam matematika adalah suatu fungsi yaitu relasi (hubungan) khusus. Misalkan dalam himpunan dikenal operasi “ gabungan “ adalah operasi biner karena elemen yang dioperasikan ada dua, sedangkan “ komplemen “ adalah operasi unair karena elemen yang dioperasikan hanya satu.

⁸³ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia...*Hal. 13

⁸⁴ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia...*Hal. 14

⁸⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia...*Hal. 15

d) Prinsip (abstrak) adalah obyek matematika yang kompleks.⁸⁶ Atau dapat dikatakan prinsip adalah berbagai obyek dasar matematika. Prinsip dapat berupa “aksioma”, “teorema”, “sifat” dan sebagainya

2) Bertumpu pada kesepakatan.

Kesepakatan dalam matematika merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa adanya suatu kesempatan mungkin jika kita ingin menentukan volume suatu bangun maka kita harus berdebat dulu dengan orang lain karena tentunya setiap orang punya persepsi masing-masing. Kesepakatan yang paling mendasar dalam matematika adalah aksioma dan konsep primitif.⁸⁷

Aksioma diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitive diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pendefinisian.

3) Berpola pikir deduktif.

Dalam matematika sebagai “ilmu” hanya diterima pola pikir deduktif. Deduktif disini secara sederhana mengandung arti yaitu sebuah pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang lebih khusus. Pola pikir deduktif ini dapat terwujud secara sederhana ataupun yang tidak sederhana. Dan matematika tidak merupakan ilmu yang hanya jalan ditempat. Banyak teorema dalam matematika yang ditemukan melalui pengamatan-pengamatan khusus yang bersumber dari teorema-teorema terdahulu dan dikembangkan kepada teorema yang lebih khusus

4) Memiliki simbol yang kurang dari arti.

Dalam matematika jelas sekali terlihat banyak symbol yang digunakan, baik simbl itu berupa huruf atau bukan huruf. Rangkaian symbol-simbol dalam matematika dapat membentuk suatu model matematika. Namun symbol-simbol itu masih kosong dari arti. Symbol-simbol matematika bersifat “*artificial*” yang baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya.⁸⁸

Makna huruf dan tanda pada symbol matematika tergantung dari permasalahan yang mengakibatkan terbentuknya model itu. Tanpa makna tersebut matematika hanya merupakan kumpulan symbol dan rumus yang kering akan makna. Kosongnya arti itu memungkinkan matematika memasuki medan garapan dari ilmu bahasa.⁸⁹ Karena misalkan ada symbol dalam matematika yang

⁸⁶ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia...*Hal. 15

⁸⁷ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia...*Hal. 16

⁸⁸ Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence...* Hal 47

⁸⁹ Soedjadi R. *Kiat Pendidikan...*Hal. 17

memakai huruf X, Y, Z itu merupakan huruf-huruf konsonan dalam ilmu bahasa.

5) Memperhatikan semesta pembicaraan.

Untuk menghindari kosongnya suatu symbol matematika dari arti maka diperlukan kejelasan dalam lingkup pembicaraannya, atau dimana kita membicarakan suatu rumus atau symbol tersebut. Dan dengan adanya lingkup pembicaraan yang jelas orang akan mudah menangkap arti symbol tersebut. Misalkan jika suatu symbol lingkup pembicaraannya himpunan, maka symbol-simbol diartikan bilangan. Jadi benar salahnya ataupun ada tidaknya penyelesaian suatu model matematika sangat diperlukan oleh semesta pembicaraannya atau lingkup pembicaraannya. Jika seseorang sudah salah dalam menentukan lingkup pembicaraannya maka hasil yang akan didapatnya menjadi salah kaprah. Misalkan ada soal $2x = 7$ dengan syarat semesta pembicaraannya adalah bilangan bulat. Jika dalam mengerjakannya tidak melihat semesta pembicaraannya maka ia akan menjawab $x = 3,5$. maka jawaban itu salah karena dalam bilangan bulat tidak ada angka 3,5 jadi jawaban yang tepat adalah “ Himpunan Kosong “ atau tidak ada penyelesaiannya.

6) Konsisten dalam sistem.

Maksudnya konsisten dalam sistemnya yaitu, dalam matematika terdapat banyak sistem, yang dimaksud sistem adalah sekumpulan unsure atau elemen yang terkait satu sama lain dan mempunyai tujuan tertentu. Didalam masing-masing sistem dan strukturnya itu berlaku ketaatan azasan atau konsistensi. Selain itu bahwa dalam setiap sistem dan strukturnya tersebut tidak boleh terdapat kontradiksi.⁹⁰

Maksud kontradiksi disini adalah bahwa dalam sistem dan struktur dalam matematika tidak dibenarkan adanya pernyataan atau teorema saling bertolak belakang atau bertentangan. Suatu teorema ataupun suatu definisi harus menggunakan istilah atau konsep yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Konsistensi itu baik dalam makna maupun dalam hal nilai kebenarannya. Kalau telah ditetapkan atau disepakati bahwa $a + b = x$ dan $x + y = p$, maka $a + b + y$ haruslah sama dengan p .

Karakteristik pembelajaran Matematika sesuai dengan peraturan, telah dikeluarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) oleh pemerintah melalui Permen 23 Tahun 2006. Adapun SKL untuk mata pelajaran Matematika adalah:

⁹⁰ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eskak Lainnya*, Jogjakarta: Diva Press, 2011. Hal.25-29

- 1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara lues, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecah masalah.⁹¹
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika⁹²
- 3) Memecahkan berbagai masalah matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau dengan media lain
- 5) Menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Jadi berdasarkan pembahasan yang sudah dikemukakan maka dapat di fahami bahwa karakteristik-karakteristik umum matematika yaitu sebagai ilmu yang memiliki kajian objek abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan dan konsisten dalam sistemnya.

d. Konsentrasi Belajar Matematika Siswa

Kemampuan konsentrasi dalam belajar mutlak diperlukan. Karena tanpa konsentrasi kita tidak akan dapat mengingat dan mengerti terhadap materi yang kita pelajari. Dalam hubungan ini Dudley dalam The Liang Gie menjelaskan sifat dasar konsentrasi sebagai berikut:⁹³

“Concentration is a habit and habits are perfected by practice. We must persevere in trying to concentrate until we succeed. Habit is as strong as force for good as for ill. We should try to build up habits are conducive to concentration. For instance, it helps to sit down to work at a definite time and in a definite place.”

“Konsentrasi adalah suatu kebiasaan dan kebiasaan disempurnakan oleh praktek. Kita harus tekun dalam berusaha melakukan konsentrasi sampai kita berhasil. Kebiasaan adalah sama kuatnya seperti kekuatan untuk hal yang baik maupun hal yang buruk. Kita harus berusaha membentuk kebiasaan-kebiasaan yang

⁹¹ Virgana. *Manajemen Pendidikan Kurikulum MIPA ISBN No. 978-602-359-071-1*, Tangerang : Pustaka Mandiri, 2018. Hal. 171

⁹² Virgana. *Manajemen Pendidikan Kurikulum MIPA ISBN No. 978-602-359-071-1*,...Hal. 172

⁹³ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty199. Hal. 138

mendatangkan konsentrasi. Misalnya adalah berguna duduk bekerja pada suatu waktu tertentu dan dalam suatu tempat tertentu.”

Namun, persoalan menciptakan konsentrasi tidaklah sesederhana itu dengan hanya duduk di tempat yang terbiasa pada waktu yang tertentu, karena ada banyak sekali gangguan perhatian yang berusaha membuyarkan konsentrasi seseorang siswa. Konsentrasi tidak dapat tercipta dan bertahan terus secara mudah karena mempunyai musuh berupa distraksi yang selalu berusaha menggangukannya. Gangguan perhatian ini wujudnya bermacam-macam. Menurut Thabrany mengatakan bahwa faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi yaitu :

1) Gangguan dari dalam (*internal*)

Gangguan dari dalam merupakan gangguan yang datang dari diri kita sendiri. Misalnya tekad kita yang kurang kuat untuk belajar, sifat emosi, sifat mudah marah dan benci akan mengganggu dan membuat diri kita sensitif terhadap gangguan. Reaksi kita terhadap lingkungan dapat mengganggu konsentrasi kita. Misalnya, kita melihat dua orang teman sedang berbisik-bisik, kita merasa mereka membicarakan kita, padahal tidak. Maka berhentilah kita dari membacem hilanglah konsentrasi kita. Oleh karenanya, kita perlu melatih diri untuk bereaksi yang tepat. Jangan terlalu sensitif.

Beberapa hal kecil juga dapat menjadi gangguan misalnya haus, lapar, kurang sehat badan, terget kerja yang kurang realistik, masalah pribadi dan rasa dosa atau bersalah karena suatu hal.

2) Gangguan dari luar (*eksternal*)

Hal-hal yang bersumber dari luar diri kita, bisa mengganggu konsentrasi. Seperti suara gaduh, teman dan orang disekitar kita yang bertanya atau mengajak bicara, tempat belajar yang menghadap jendela atau jalan, tidak tersedianya alat-alat yang diperlukan, kondisi meja, kursi, suhu kamar dan ruangan belajar dan cara menyusun jadwal dan urutan belajar.

3) Kelelahan

Faktor kelelahan juga dapat menyebabkan penurunan konsentrasi. Kelelahan mental lebih sering terjadi dan merupakan penyebab penurunan konsentrasi yang umum. Gejala yang paling menonjol dari kelelahan mental ini adalah rasa bosan atau jenuh.⁹⁴

⁹⁴ Thabrany dan Hasbullah..*Rahasia Sukses Belajar*.Jakarta:PT RajaGrafindo Persada. 1995. Hal. 32-34

Dalam buku karangan The Liang Gie yang berjudul Cara Belajar yang Efisien dikemukakan beberapa sebab yang mengganggu konsentrasi, yaitu:

- 1) Kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
- 2) Gangguan keadaan sekeliling seperti bunyi radio yang terlampau keras, udara yang sangat panas atau juga bentuk meja dan kursi yang tidak enak dipakai.
- 3) Masalah-masalah kecil atau buah-buah pikiran yang pergi datang mengaduk otak sehingga sering memecah perhatian yang sedang dipusatkan.
- 4) Kesenadaan suatu bahan pelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan dalam pikiran.
- 5) Gangguan kesehatan dan kelelahan badan.

Engkoswara dalam Aprilia dkk, menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi adalah sebagai berikut:⁹⁵

- 1) Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan:
 - a) Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan,
 - b) Komprehensif dalam penafsiran informasi,
 - c) Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh,
 - d) Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.
- 2) Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat diterangkan :
 - a) Adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu,
 - b) Respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan,
 - c) Mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.
- 3) Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai:

⁹⁵ Aprilia, Diana., *Penerapan Konseling Kognitif dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X TKR1 SMK Negeri 3 Singaraja*. E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No. 1, Tahun 2014. Hal. 2-3

- a) Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru,
 - b) Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.
- 4) Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konsentrasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku kognitif, ditengarai dengan:
 - a) Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan.
 - b) Komprehensif dalam penafsiran informasi.
 - c) Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
 - d) Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.
- 2) Perilaku afektif, ditengarai dengan:
 - a) Perhatian pada materi pelajaran.
 - b) Merespon bahan yang diajarkan.
 - c) Mengemukakan suatu ide.
- 3) Perilaku psikomotor, ditengarai dengan:
 - a) Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru.
 - b) Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.
- 4) Adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Benang merah dari konsentrasi belajar matematik menurut penulis adalah pemusatan pemikiran secara psikologi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran matematika.

e. Proses Belajar Mengajar Matematika

Mengajar matematika sebenarnya bukan sekedar membuat siswa mengenal angka dan menghafal rumus-rumus, tetapi juga berusaha bagaimana membuat mereka memahami makna matematika. Selain mengajarkan dengan cara menyenangkan, seorang guru matematika juga harus memberi kesempatan siswanya untuk bereksplorasi membiarkan mereka mempraktekkan teori yang telah didapat selama ini, dengan cara mereka sendiri.⁹⁶

⁹⁶ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eskak Lainnya*,hal.77

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang tersebut. Karena dalam mempelajari suatu matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.

Misalnya, dalam proses berpikir anak, struktur aljabar ditunjukkan ada klasifikasi. Struktur dalam psikologi juga memerlukan klasifikasi secara sempurna obyek-obyek yang berhubungan satu sama lain. Di dalam matematika, hal ini ditandai dengan himpunan inklusif. Dengan demikian hirarki klasifikasi distrukturkan berdasar atas hubungan inklusif tersebut.

Gisele Glosser dalam Roudotul mengemukakan tips-tips mengajar matematika yang menyenangkan:

- 1) Berpikir kritis dan usaha yang jujur lebih penting daripada jawaban yang benar
- 2) Tidak ada pengajaran tanpa pengendalian
- 3) Cobalah lakukan kegiatan yang bervariasi dari waktu ke waktu
- 4) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif
- 5) Cobalah untuk bersifat fleksibel
- 6) Cobalah uraian secara jelas topik-topik apa yang diujikan
- 7) lakukanlah yang terbaik dari diri anda dan bersikap adillah kepada seluruh siswa
- 8) Motivator terbaik adalah menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.⁹⁷

Menurut Robert Gagne sebagai mana dikutip Bell dalam bukunya "*Teaching and Learning Mathematics*" menyatakan bahwa "*These objects of mathematics learning are those direct and indirect*".⁹⁸ artinya secara garis besar ada 2 macam objek yang dipelajari siswa dalam matematika, yaitu objek-objek langsung (*direct objects*) dan objek-objek tak langsung (*indirect objects*). Sedangkan menurut Bell objek matematika terdiri atas fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip.⁹⁹

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat material, yaitu untuk membekali siswa agar menguasai matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih dari itu, pembelajaran matematika juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan

⁹⁷ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eskak Lainnya*,...Hal. 77

⁹⁸ Frederick H. Bell, *Teaching and Learning Matematics*...Hal. 108

⁹⁹ Frederick H. Bell, *Teaching and Learning Matematics*... Hal. 108

pendidikan matematika yang bersifat formal, yaitu untuk menata nalar siswa dan membentuk kepribadiannya.

Pembelajaran matematika hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan dalam ranah kognitif, tetapi juga untuk mencapai tujuan dalam ranah afektif dan psikomotor. Pembelajaran matematika yang baik tidak hanya dimaksudkan untuk mencerdaskan siswa, tetapi juga dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang berkepribadian baik. Hal ini dapat dimengerti, sebab menurut Soedjadi, tidak semua siswa yang menerima pelajaran matematika pada akhirnya akan tetap menggunakan atau menerapkan matematika yang dipelajarinya.¹⁰⁰ Padahal hampir semua siswa memerlukan penalaran dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tugas guru matematika sangat strategis. Ia dituntut untuk dapat merancang pembelajaran matematika sedemikian rupa sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan kemampuan intelektualnya, sehingga produk dari pembelajaran matematika tampak pada pola pikir yang sistematis, kritis, kreatif, disiplin diri, dan pribadi yang konsisten

Dalam pembelajaran matematika yang dikembangkan guru selama ini, tujuan pendidikan matematika yang bersifat formal, yaitu untuk membentuk nalar dan kepribadian siswa, diharapkan dapat tercapai dengan sendirinya. Melalui pembelajaran matematika, diharapkan siswa secara otomatis dapat tertata nalarnya, dapat berpikir kritis, logis, cermat, analitis, runtut, sistematis, dan konsisten dalam bersikap. Perencanaan pembelajaran matematika yang demikian menurut Soedjadi disebut perencanaan pembelajaran *by-chance*.¹⁰¹ Pembelajaran yang demikian tentu saja masih diperlukan. Namun, seiring perkembangan matematika yang begitu pesat serta diperlukannya matematika dan pola pikirnya dalam berbagai bidang, maka guru perlu secara sengaja merancang pembelajaran yang memungkinkan untuk membelajarkan nilai-nilai edukatif dalam matematika secara aktif kepada siswa. Perencanaan pembelajaran yang demikian menurut Soedjadi disebut perencanaan pembelajaran *by-design*.¹⁰²

¹⁰⁰ R. Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1999. Hal. 173

¹⁰¹ R. Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Hal. 66

¹⁰² R. Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Hal. 66

Oleh karenanya penulis mempunyai asumsi bahwa seyogyanya guru secara sengaja mendesain pembelajaran matematika yang memungkinkan di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang dapat mendukung tumbuh kembangnya kepribadian siswa.

Nilai-nilai yang dibelajarkan kepada siswa di kelas sedapat mungkin juga mencakup nilai-nilai yang berkembang di masyarakat secara umum. Misalnya, melalui aktivitas diskusi, siswa dilatih untuk menghargai dan mengkritisi pendapat orang lain, menghargai kesepakatan, dan berlatih mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang kuat.

f. Matematika dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Dasar pendidikan dalam Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Alquran, sunnah, dan perundang-undangan.¹⁰³ Memposisikan Alquran dan sunnah sebagai *grand concept* atau *grand theory* mengandung arti bahwa keduanya berkedudukan sebagai sumber ajaran, baik sebagai sumber teologis maupun etis. Sebagai sumber, Alquran dan sunnah berisi konsep dasar yang melalui suatu proses sangat potensial bagi pengembangan dan pemberdayaan ilmu-ilmu islam. Alquran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berfikir atau metode memperoleh ilmu.¹⁰⁴

Al-qur'an tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora). Ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora) tidak bisa dipisahkan satu sama lain.¹⁰⁵ Bahkan Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 77

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

¹⁰³ Azyumardi Azra, dkk., *Strategi Pendidikan (Upaya Memahami Wahyu dan ilmu)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, Hal. 4

¹⁰⁴ Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 1, No.01, 2013, diakses di journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/200/ pdf pada tanggal 27 September 2018. Hal. 58

¹⁰⁵ Abuddinnata, dkk, *Propectus UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: UIN jakarta press, 2006)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad sesungguhnya sebagian besar membicarakan objek-objek sains seperti jagat raya (*universe*) dengan berbagai komponennya, kehidupan manusia dengan berbagai perilakunya dan juga mengenai jalan dan cara bagaimana agar hidup ini menempuh jalan keselamatan.¹⁰⁶

Peradaban manusia telah berlangsung ribuan tahun silam, namun sejarah ilmu pengetahuan baru dimulai sekitar tiga milenium lalu, tepatnya abad 7 SM di kawasan Yunani kuno. Pemikiran Yunani sendiri dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang telah berkembang di dua negara, yakni Babilonia (Irak) dan Mesir.¹⁰⁷ Ketika Ionia jatuh ke tangan Persia, para pemikirnya menyelamatkan diri keluar Ionia, seperti Atena, Italia Selatan, dan Sisilia. Di Sisilia terdapat sekolah yang didirikan oleh pemikir sekaligus mistikus, Pythagoras, yang berasal dari pulau Samos, salah satu kepulauan Ionia.¹⁰⁸

Pythagoras adalah salah satu ilmuwan yang mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan khususnya matematika. Sisi lain yang harus dilihat bagaimana dunia Islam juga memberikan kontribusi pemikiran tentang perkembangan ilmu matematika yang sampai saat ini menjadi sangat berkembang. Matematika bahkan menempati posisi unik dan istimewa dalam pandangan ilmuwan Islam. Menurut Seyyed Hoessin Nasr dalam Heryanto setiap pengetahuan tangan peradaban

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, dkk., *Strategi Pendidikan....* Hal. 4

¹⁰⁷ Babilonia terkenal dalam ilmu perbintangan (astronomi) dan astrologi, penduduk Babilonia percaya bahwa masa depan dapat diketahui dengan mempelajari dan mengetahui bintang-bintang. Selain untuk meramal nasib, ilmu astronomi juga mereka gunakan untuk meramal gerhana, mereka membagi minggu kedalam tujuh hari, satu hari ke dalam 12 jam ganda (1/2 hari siang/terang dan 1/2 hari malam/gelap). Mereka menghitung waktu dengan menggunakan jam air dan jam matahari. Sedangkan Mesir menonjol ilmu ukur (geometri) dan ilmu hitung (aritmatika). Orang-orang Babilonia dan Mesir tidak berhasrat mengembangkan lebih lanjut ilmu-ilmu tersebut. Mereka hanya memanfaatkan untuk keperluan praktis. Astronomi dimanfaatkan untuk meramal atau penujuman (astrologi), sedangkan ilmu ukur untuk pemetaan lahan pertanian disekitar sungai Nil, pembangunan piramida dan perdagangan. Lihat, Agus Purwanto, *Nalar ayat-Ayat Semesta*. Jakarta: Mizan, 2002, cet-1., hal.18

¹⁰⁸ Agus Purwanto, *Nalar ayat-Ayat Semesta....* Hal. 18

Islam dan khususnya sains Islam mengungkapkan posisi istimewa matematika dalam tradisi Islam.¹⁰⁹

Matematika mempunyai posisi unik dalam kerangka berfikir sains. Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Heryanto yang mengutip karya Ikhwan al-Shafa', Risalat al-Jami'ah, yang menulis:¹¹⁰

Sesungguhnya bentuk bilangan (*the form of numbers*) dalam jiwa manusia berkorespondensi dengan bentuk maujud (*the forms of existents*) dalam materi (*the hyle*). Bilangan adalah contoh dari dunia yang lebih tinggi. Melalui pengetahuan tentangnya, murid kearifan secara bertahap mengenal sains matematika lainnya, sains alam, dan metafisika. Ilmu bilangan adalah akar dari ilmu-ilmu, dasar kebijaksanaan, awal ilmu-ilmu ketuhanan, pilar dari makna, eliksir pertama dan kimia yang mujarab.

Matematika merupakan ilmu yang sentral dalam kehidupan sehari-hari dan matematika sudah dikenalkan sejak dini. Begitu banyak kegiatan kita yang telah menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Disadari maupun tidak, sebenarnya seseorang tidak dapat terlepas dari matematika. Tetapi bagi sebagian besar orang menganggap bahwa matematika merupakan ilmu yang amat berat dan sulit.

Hubungan matematika dengan Al-Qur'an sangatlah erat, dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah Maha Cepat dan Maha Teliti dalam masalah hitung-menghitung, Allah senantiasa mencatat amal perbuatan manusia dan bahkan segala sesuatu di alam semesta ini telah tercatat dengan rapi dan teliti dalam kitab (*lauh mahfuzh*).¹¹¹

Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk mengintegrasikan matematika dengan Islam yaitu terlebih dahulu mengetahui apa itu matematika dan bagaimana sifatnya. Istilah matematika berasal dari kata Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata Sanskerta, *medha* atau *widya* yang memiliki arti kepandaian, ketahuan, atau intelegensia.¹¹²

¹⁰⁹ Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2011. Hal. 219

¹¹⁰ Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. ..Hal 220

¹¹¹ Abdusysyakir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, hal. 94

¹¹² Annisah Kurniati, "Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam kepada Anak Sejak Dini", *Journal of Mathematics Education UIN Suska Riau*, Vol.1, No.1, 2015, diakses di ejournal.uin-suska.ac.id pada tanggal 26 September 201. Hal. 2

Matematika adalah ilmu tentang besaran (*kuantitas*). Matematika adalah ilmu tentang hubungan (*relasi*). Matematika adalah ilmu tentang bentuk (*abstrak*). Matematika adalah ilmu yang bersifat deduktif. Matematika adalah ilmu tentang struktur-struktur yang logik.¹¹³

Mempelajari ilmu pengetahuan alam adalah bagian dari mempelajari agama sebab agama telah memerintahkannya. Ajaran Islam memerintahkan terhadap umatnya untuk menelaah alam semesta dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga dengan matematika, seperti yang dikemukakan oleh Abdusysykir dalam bukunya yang berjudul *Ketika Kyai Mengajar Matematika*, sesungguhnya matematika itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi spiritual umat Islam, akrab dengan al-Qur'an, dan tentunya matematika juga dapat dijadikan sebagai "jalan" menuju pencapaian manfaat-kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.¹¹⁴

Al-Qur'an secara tersirat memerintahkan umat Islam untuk mempelajari matematika, yakni berkenaan dengan masalah *faraidh*. *Faraidh* adalah masalah yang berkenaan dengan pengaturan dan pembagian harta warisan bagi ahli waris menurut bagian yang ditentukan dalam Al-Qur'an. Sebelum dilakukan pembagian warisan, beberapa hak dan kewajiban yang bertalian dengan harta warisan harus diselesaikan lebih dahulu, misalnya wasiat dan hutang. Sedangkan untuk pembagian harta warisan perlu diketahui lebih dahulu berapa jumlah semua harta warisan yang ditinggalkan, berapa jumlah ahli waris yang berhak menerima, dan berapa bagian yang berhak diterima ahli waris.¹¹⁵

Ilmuwan muslim dalam bidang matematika yang dikenal dengan matematikawan muslim sangat besar memberikan kontribusi pemikiran-pemikirannya dalam peradaban manusia khususnya kemajuan sains dan matematika. Upaya mereka melakukan universalitas keilmuan tidak bisa dipandang remeh bahkan tidak bisa dipandang sebelah mata, sekalipun oleh dunia barat.

Ilmu matematika itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Islam yaitu Al-Khawarizmi yang merupakan tokoh ilmuwan yang sangat konsen dalam pengembangan matematika. Ia banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang aljabar. Nama lengkap ilmuwan muslim ini adalah Abu Jafar Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi. Ia merupakan matematikawan pertama yang

¹¹³ Abdusysykir, *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2006. Hal. 2

¹¹⁴ Abdusysykir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika*, ...hal. 5

¹¹⁵ Abdusysykir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika*...hal. 94

mengajarkan aljabar dengan elementer. Sangat menarik bahwa dalam mengembangkan aljabar, terdapat sesuatu yang sangat religius di dalam pemikiran Al-Khawarizmi, tidak hanya teori abstrak. Ia menulis buku tentang aljabar sebagai tanggapan dari permintaan Khalifah untuk menciptakan metode yang sederhana untuk membuat perhitungan berdasarkan prinsip Islam mengenai warisan, harta pusaka dan lainnya. Sehingga terciptalah aljabar yang menggunakan variabel-variabel. dalam bidang aljabar belum pernah ada metode yang bagus kecuali setelah al-Khawarizmi menulis bukunya yang berjudul *al-Mukhtashar fi Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah* (buku kesimpulan proses kalkulasi untuk paksaan dan persamaan), namun sering disingkat dengan *al-Jabar wa al-Muqabalah* (aljabar dan persamaan).

Adapun karya besar al-Khawarizmi lainnya sebagai sumbangan yang cukup berarti bagi khasanah Islam dan pengembangan sains dan matematika adalah memperkenalkan desimal atau persepuluhan, konsep ini memperkaya khasanah dari penemuan formula seksagesimal atau perenampuluhan. Formula perenampuluhan merupakan perhitungan kuno yang diwariskan dari zaman Babilonia yang biasa digunakan dalam perhitungan jam yakni enam puluh detik, enam puluh menit. Sedangkan desimal banyak digunakan saat ini, sehingga angka dapat digunakan operasi angka di belakang koma, sebagai angka pecahan.

Selanjutnya, penggunaan variabel dan simbol-simbol. Hal ini mendorong pesatnya perkembangan formula-formula persamaan dalam matematika. Selain itu, al-Khawarizmi juga menemukan bilangan nol yang dapat mengubah kemajuan penemuan angka lewat angka romawi yang belum mengenal angka nol.¹¹⁶

Untuk dapat memenuhi dan dapat melaksanakan masalah *faraidh* dengan baik maka hal yang perlu dipahami lebih dahulu adalah konsep matematika yang berkaitan dengan bilangan pecahan, pecahan senilai, konsep keterbagian, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan terkecil (KPK), dan konsep pengukuran yang meliputi pengukuran luas, berat, dan volume. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut akan memudahkan untuk memahami masalah *faraidh*. Jadi, adanya masalah *faraidh* dapat diartikan bahwa umat islam perlu mempelajari matematika.¹¹⁷

Sauri dalam Ahmad Wachidul Kohar yang dikutip oleh Nihayati memaknai bahwa integrasi sebagai proses memadukan nilai-nilai

¹¹⁶ Rizkon Halal Syah Aji, “*Khazanah Sains dan Matematika dalam Islam*”, Salam:Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, Vol. 1, No.01, 2014, diakses di journal.uinjkt.ac.id pada tanggal 26 September 2018, hal. 166 – 167.

¹¹⁷ Abdusysyakir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika...*hal. 96

tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.¹¹⁸ Dalam konteks ini, maka akan dipadukan materi matematika dengan ayat Alquran sebagai sumber pengetahuan tertinggi dalam pendidikan Islam sehingga menjadi perpaduan antara ilmu matematika dan agama.

Jika pembicaraan dikaitkan dengan konsep relasi dan operasi himpunan, maka kelompok yang diberi nikmat saling lepas (*disjoint*) dengan kelompok yang dimurkai dan sesat. Kelompok yang dimurkai saling beririsan atau bahkan sama dengan kelompok yang sesat. Golongan *muttaqin* saling lepas (*disjoint*) dengan golongan *munafiqin* dan *kafirin*. Dalam kasus yang sangat sederhana, dapat dikatakan bahwa golongan *munafiq* merupakan irisan antara golongan *muslimin* dengan *kafirin*. Golongan *munafiqin* ini yang sering dikatakan kelompok abu-abu. Kelompok serigala berbulu domba. Kelompok *assabiqunal awwalun*, *ashhabal maimanah*, dan *ashhabal mas'amah* ketiganya dapat diaktakan saling lepas.¹¹⁹

Oleh karenanya penulis berpendapat bahwa umat muslim harus mempelajari matematika karena hidup tak akan terlepas dari matematika. Setiap waktu kita mengaplikasikan matematika dalam hidup kita, bahkan dalam beribadah sekalipun matematik tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita.

3. Integrasi Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum dan Pembelajarannya

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start sampai ke finish. Dan lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum di istilahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikan dan nilai-nilai kependidikan.¹²⁰

¹¹⁸ Nihayati, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Materi Himpunan (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Alquran)”, Jurnal Edumath, Vol. 3 No.01, 2017, diakses di ejournal.stkippringsewu-lpg.ac.id pada tanggal 25 September 2018, hal. 67

¹¹⁹ Abdusysyakir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika, ...*, hal.111

¹²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 1

Kata kurikulum menurut Marvin D. Alcom, sebagaimana dikutip oleh Zaini, muncul pertama tahun 1856 pada kamus Webster yang digunakan dalam bidang olah raga yang berarti jarak yang harus ditempuh.¹²¹ Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yakni *Curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.¹²² Namun pendapat lain seperti pendapat Subandijah dalam Khaerudin mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *currere* yang berarti jarak tempuh lari.¹²³ Pendapat lain mengatakan bahwa kurikulum berasal dari kata *curir* artinya pelari dan *currere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* berarti jarak yang harus ditempuh pelari.¹²⁴

Kemudian pada tahun 1955 dalam kamus tersebut digunakan dalam bidang pendidikan yang berarti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.¹²⁵ Dengan kata lain kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Hadits Rasulullah SAW mengenai kurikulum

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud)

¹²¹ Marvin D. Alcom and James M. Linely, *Issus in Curriculum Development*, New York: World Book Co., 1959, hal 3 dalam Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi*, Surabaya: eLKAF, 2006, Hal 1.

¹²² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 77.

¹²³ Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Semarang: Pilar Media, 2007, Hal 23.

¹²⁴ Syafrudin Nurdin, *Guru Profisional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Hal. 33.

¹²⁵ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Surabaya: El-Kaf. 2006. Hal. 1.

Hadis tersebut menginformasikan beberapa hal, yaitu orang tua harus menyuruh anak mendirikan solat mulai berumur tujuh tahun, ketika seorang anak berusia sepuluh tahun meninggalkan solat orang tua boleh memukulnya dan dianjurkan pula pada usia sepuluh tahun itu tempat tidur antara anak laki- laki, perempuan dan orang tuanya juga dipisahkan.¹²⁶

Kurikulum pendidikan dalam hadis ini adalah seluruh aktivitas yang dilakukan anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik dalam proses pendidikannya dimana tujuannya adalah kebiasaan anak untuk solat dan tidak meninggalkan solat , mengetahui adabantara laki- laki dan perempuan dengan menggunakan metode pembiasaan dan hukuman. Ketika seorang anak berusia sepuluhtahun anak sedang mengalami masa pubertas.¹²⁷

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Suroh Lukman ayat 12 - 19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلِّهُ ۖ فِي عَمَازٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

¹²⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012, hal. 120

¹²⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*,... hal. 120

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Lukman : 12-19)

Objek pada ayat 12 adalah lukman. Luqman ialah seorang yang arif bijaksana,¹²⁸ Al-Qur'an menggambarkannya sebagai suri tauladan yang patut dicontoh yang Allah berikan Hikmah. Menurut Al-Maraghi adalah kecerdikan dan kebijaksanaan, sedangkan menurut Ibnu Manzur hikmah diartikan keadilan, ilmu pengetahuan, kecerdasan, profesional dan bijak.¹²⁹ Dalam kurikulum sosok lukman adalah sosok guru yang digugu dan ditiru

Pada ayat 13, Ia (Luqman) mendidik anaknya dan memberi pengajaran kepadanya, katanya: "Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah. Dalam kurikulum ini dinamakan proses belajar mengajar

Ayat 14, Setelah bersyukur kepada Allah, sebagai seorang anak, sudah sepatutnya kita mengucapkan terima kasih kepada ibu-bapa karena telah merawat kita sejak dalam kandungan. Cara untuk menyampaikannya yaitu dengan berbuat kebaikan kepada keduanya, terutama saat ibu-bapa sudah berusia lanjut, karena saat itulah mereka membutuhkan kasih sayang dari anaknya. Tidak berkata kasar terhadap ibu-bapa atau menghardiknya. Yang harus dilakukan ialah mendoakan ibu-bapa, semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya.¹³⁰ Ini merupakan metodologi pembelajaran yang di aplikasikan oleh lukman

Asbabunnuzul QS. Lukman ayat 15 Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa'ad ibnu Abi Waqas. Sehubungan dengan hal ini sahabat Sa'ad ibnu Abi Waqas telah menceritakan," ketika aku masuk Islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan tidak mau minum.¹³¹

Allah menyuruh kamu supaya berbuat baik kepada ibu bapa dan menurut apa-apa perintahnya, tetapi jika keduanya menyuruh kamu supaya kafir (mempersekutukan) Allah, maka janganlah kamu turut perintahnya itu. Dalam pada itu hendaklah kamu bergaul dengan dia menurut patutnya juga, dan tidak boleh kamu memusuhinya dan durhaka kepadanya. Pendeknya perkataan ibu bapa itu, wajib diturut, jika tidak melanggar peraturan agama Islam. Berkata nabi Muhammad, saw.: "tidak boleh mengikut perintah makhluk, kalau sekiranya akan

¹²⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 2004, hal. 604

¹²⁹ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2010. hal.159

¹³⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi s.a.w, Khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki, Cetakan Keenam*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990. Hal. 12

¹³¹ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Al-Maraghi* (terj.), Semarang: Toha Putra, 1993 hal. 145

mendurhakai perintah Khaliq (Allah).¹³² Disini ada nilai pendidikan bahwasanya kita harus membedakan mana yang haq dan mana yang batil

Inti dari ayat 16 bahwa antara perbuatan baik dan buruk itu sudah ada balasannya di sisi Allah, Mahmud Yunus dalam tafsirnya mengatakan Semua amalanmu meskipun sebesar zarah baik ataupun jahat, niscaya akan dibalas Allah.¹³³

Ayat 17 Allah memerintahkan kepada kita untuk amar ma'ruf nahi mungkar. Tegakkanlah sembahyang, suruhlah memperbuat yang ma'ruf dan laranglah memperbuat yang munkar, dan sabarlah atas cobaan yang menimpa. Ini sesuai dengan salah satu konsep pendidikan (*Tarbiyah*) dalam Islam.

Ayat 18 menerangkan tentang pendidikan karakter, dalam bersikap hendaklah kita berakhlak yang baik, dalam ayat tersebut kita dilarang untuk berlaku sombong, angkuh dan takabbur. Begitupun dengan ayat 19, sebagai lanjutan redaksi dari ayat 19 Allah memerintahkan untuk beretika yang baik, merendahkan suara ketika berbicara dan sopan santun dalam bersikap

Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Lukman berisi sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi.¹³⁴ Dan apabila kita cermati keseluruhannya mengandung nilai yang mampu mewakili kurikulum pendidikan Islam.

Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai kehidupannya. Sehingga kalau dikaitkan dengan pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹³⁵

Pandangan mengenai pengertian kurikulum ini dapat ditinjau dari dua pandangan, yakni pandangan lama dan pandangan baru. Menurut pandangan lama atau tradisional, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.¹³⁶ Menurut pandangan lama mengenai kurikulum di atas, kurikulum dapat dipahami bahwa kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran merupakan pengalaman dan kebudayaan di masa lalu yang menjadi informasi bagi siswa.

¹³² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*....Hal. 605

¹³³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*....Hal. 605

¹³⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2010. Hal 36

¹³⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal. 478.

¹³⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007,hal. 3.

Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan dalam pandangan baru atau modern yang banyak dikemukakan oleh berbagai tokoh pendidikan. Menurut J. Loyd Trump dan Delmas F. Miller dalam S. Nasution mengungkapkan bahwa:

Kurikulum termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, perubahan tenaga pengajar, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu jumlah ruang dan kemungkinan memilih mata pelajaran.¹³⁷

Oemar Hamalik berpendapat kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹³⁸

Sedangkan menurut Alice Miel dalam Nasution menambahkan lebih dari itu mengenai definisi kurikulum. Ia menyebutkan bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan pengetahuan dan sikap semua komponen sekolah seperti anak didik, kepala sekolah, guru, pegawai administrasi dan masyarakat.¹³⁹ Sedangkan pendapat Hilda Taba, ia mendefinisikan bahwa *curriculum is after all, a way of preparing young people to participate as productive members our culture.*¹⁴⁰ Menurut pendapat Hilda Taba ini, ia cenderung mendefinisikan kurikulum lebih pada metodologi, yaitu cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya.¹⁴¹ Pendapat mengenai kurikulum juga diajukan oleh Beauchamp dalam Susilo yang menekankan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana sudah masuk pada pengajaran.¹⁴²

Menurut pandangan modern, pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Romine dalam Oemar Hamalik, *curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*¹⁴³ Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-

¹³⁷ S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, Hal. 6.

¹³⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, ...Hal. 91

¹³⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, ...Hal. 91

¹⁴⁰ Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice*, San Fransisco College, Hal. 10.

¹⁴¹ Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan ..Hal.25.*

¹⁴² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...* Hal.82.

¹⁴³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*Hal 4.

kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang-ruang kelas saja melainkan juga kegiatan di luar kelas. Sehingga tidak ada penisahan antara intra kurikulum dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.¹⁴⁴ Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik bahwa kurikulum menyangkut tiga hal, yakni kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar.¹⁴⁵

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa pengertian kurikulum sangat luas dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Kurikulum tidak bisa diungkapkan dalam bahasa yang baku karena semua pendapat memiliki alasan masing-masing yang rasional.¹⁴⁶ Namun demikian kita sebagai warga negara RI juga harus memperhatikan pengertian kurikulum sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Bab I pasal 1, pengertian kurikulum adalah:

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴⁷

Menurut kurikulum 1975, definisi kurikulum menurut SK menteri Pendidikan dan Kebudayaan No :008 c/u/1975 diartikan sebagai „jumlah pengalaman belajar yang diberikan (menjadi tanggung jawab sekolah) dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu”.¹⁴⁸

Dari sini dapat dilihat bahwa kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik, kurikulum juga berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan bahan pelajaran, teknik mengajar dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya. Di samping itu kurikulum dipandang sebagai sebuah pengalaman kurikulum (sekolah) senantiasa menyampaikan gagasan-gagasan pengetahuan dan nilai-nilai penting dari generasi ke generasi berikutnya menuju generasi yang sukses.

Rumusan kurikulum sebagaimana dirumuskan para ahli pendidikan, menunjukkan kecenderungan berubah, dari rumusan yang

¹⁴⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...* Hal 79.

¹⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001 Hal.25.

¹⁴⁶ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi...* Hal.6.

¹⁴⁷ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*.

¹⁴⁸ Hendyat Soetopo, dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara. 1987. Hal. 15.

bertitik tolak dari isi atau materi *course of study* menjadi pengertian yang lebih luas, yakni sebagai pengalaman belajar dibawah usia sekolah. Perubahan kurikulum yang menitik beratkan pada apa yang siswa kerjakan dan dipelajari di sekolah bukan semata-mata oleh mata pelajaran yang di ajarkan, tetapi juga bergantung pada tugas-tugas belajar yang disiapkan koherensi dan keseimbangan dalam keseluruhan program sekolah, cara yang sederhana untuk mempertimbangkan kurikulum adalah melihat kurikulum dari empat fase, yaitu; isi (*content*), metode, tujuan (*purpose*), dan evaluasi.¹⁴⁹

Dalam perspektif ini, kurikulum sekolah secara keseluruhan (*a whole school curriculum* bukan hanya sangat kompleks namun juga merupakan satu kesatuan yang ideal). Suatu sekolah atau lembaga pendidikan juga mempunyai *hidden curriculum* yang diartikan sebagai pengalaman aktual yang diberikan kepada siswa, yang mungkin berbeda dengan apa yang direncanakan secara formal. Jurang kesenjangan antara *curriculum-as-intention* dan *curriculum-in-use* (atau *in-transaction*) mendasari kebutuhan dasar dan konkrit yang harus diperbuat dan dipelajari siswa disekolah, yang dirancang dalam *public curriculum*.

Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk kurikulum bermakna bagi publik yang luas. Yaitu *pertama* melihat sebagai masalah riset terhadap pengajaran bukan sebagai perencanaan umum. Kurikulum dilihat sebagai suatu spesifikasi dari konten dan prinsip-prinsip untuk di investigasi dalam realitas kelas. Pendekatan yang *kedua* lebih menekankan kepada kurikulum sebagai sebuah keseluruhan dan sebagai isi (*intention*), misalnya sebagai peta kebudayaan. Konsepsi integrative diterjemahkan menjadi analisis hambatan terhadap guru dan sekolah, dan mengaitkan teori dengan strategi perubahan sosial jangka panjang.¹⁵⁰

Dari beberapa pandangan tentang kurikulum yang sudah banyak dikemukakan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian kurikulum dalam arti sempit adalah jumlah mata pelajaran yang harus dituntaskan oleh siswa untuk memperoleh sebuah ijazah sebagai tolok ukur kemampuan. Sedangkan kurikulum dalam arti luas adalah bukan hanya jumlah mata pelajaran tetapi bagaimana guru atau pihak sekolah mendorong siswa untuk belajar di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam artian, bahwa siswa bukan hanya mendapatkan materi yang sekedar menggambarkan, Tetapi siswa mampu melihat atau merasakan langsung di kehidupan nyata. Sehingga

¹⁴⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, ...Hal, 93

¹⁵⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*...Hal. 94-96

siswa mampu untuk lebih memahami apa yang dipelajarinya. selain itu, sumber belajar bukan hanya pada buku dan guru. Tetapi dapat diperoleh di lingkungan luar, seperti masyarakat, media, dan pengalaman.

b. Integrasi Kurikulum

Ada kecenderungan selama ini guru mengemas pengalaman belajar siswa terkotak kotak dengan tegas antara satu bidang study dengan bidang studi yang lainnya, pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Sementara itu, disekolah dasar khususnya di kelas-kelas rendah para siswa lebih menghayati pengalaman belajarnya secara totalitas, siswa mengalami kesulitan dengan adanya pemisahan pengalaman belajar seperti tadi.¹⁵¹

Pengalaman belajar yang artificial ini hanya akan menjauhkan dunia pendidikan dari tujuan riilnya. Pelaksanaan pendidikan yang terkotak kotak hanya akan memunculkan pengalaman yang terkotak pula, yang pada akhirnya akan membawa dunia pendidikan semakin jauh dari akar tujuannya yang sangat menyeluruh. Pelaksanaan yang tidak sesuai dengan tujuan ini hanya akan membawa pada ketidak tercapaiannya tujuan itu sendiri.

Kata integrasi (*integration*) sendiri berarti pencampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih dan masing-masing dapat saling mengisi.¹⁵²

Kurikulum terpadu (*Integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri (*core*). Yang terpenting bukan hanya bentuk kurikulum ini, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan mata pelajaran diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah sesuai dengan kehidupan anak diluar sekolah. Pelajaran membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan diluar sekolah.¹⁵³

Menurut Abdul Rahman Shaleh pengertian kurikulum terpadu dapat dilihat dari arti terpadu. Secara etimologis kata keterpaduan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai dilebur

¹⁵¹ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 112

¹⁵² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Ar-Ruz media, Jogjakarta. 2012. Hal. 69

¹⁵³ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditia Bakti. Bandung. 2003. Hal.196

menjadi satu/ penyatuan/ penyesuaian/ kebulatan pendapat/kesatuan dalam pikiran. Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Konsep integrasi merupakan bentuk usaha untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan memasukkan pelajaran umum dimadrasah dan memasukkan pelajaran agama disekolah umum.¹⁵⁴

Integrasi kurikulum berarti proses pembelajaran yang didasarkan atas ketertarikan ilmu pengetahuan mutidisipliner, mengejar sinergis dengan mengaitkan satu ilmu dengan ilmu yang lainnya.¹⁵⁵

Integrated Curriculum (kurikulum terpadu) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran.¹⁵⁶

Kurikulum yang terintegrasi di asumsikan akan mampu menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman penting mengenai nilai dan pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan dan pengalaman hidup yang essensial untuk menghadapi dinamika kehidupan¹⁵⁷

Kurikulum terintegrasi sengaja dirancang agar proses pendidikan benar-benar memehuni maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar subjek mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit yang berkeseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas anantara satu dengan yang lain di harapkan akan mampu membentuk kepribadian siswa dan peserta didik yang integral, dan selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Implementasi *integrated curriculum* mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak (*student centered/ inquiry*), bersifat *Life Cerncered* yaitu langsung berhubungan dengan aspek kehidupan, dan di hadapkan pada situasi yang mengandung problem (*Problem Posing*), memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan bersama anatar guru dengan murid.

Untuk mencapai maksud tersebut harus ada hubungan dialogis dan kritis anatar guru dan murid. Begitu pula, harus aada penguatan

¹⁵⁴ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta, 2000. Hal. 93

¹⁵⁵ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan lintas perspektif*, Kencana. Jakarta 2012. Hal. 162

¹⁵⁶ Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Multi Presindo. Jakarta 2008. Hal. 186

¹⁵⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta; Lista Farista Putra, 2005. Hal. 59

terintegrasi dalam subjek mata pelajaran yang memungkinkan perkembangan sikap kritis siswa, seperti; sejarah, filsafat, dan bahasa.¹⁵⁸

Dengan metode yang seperti ini diharapkan peserta didik bisa lebih memiliki kebebasan mengembangkan seluruh kekuatan iintelegensinya untuk memahami secara kritis. Demikian juga evaluasi yang diberikan bukan model evaluasi yang membuat peserta didik merasa didikte dan harus menghafalkan sesuatu tanpa kesempatan memberikan pendapat dan argumenya sendiri.

Integrated kurikulum membidik penguasaan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan pemikiran Gordon yang meliputi; (1) *Knowledge* (pengetahuan), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif; (2) *Understanding*, artinya kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu; (3) *skill*, artinya sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya; (4) *Value*, artinya suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu ke dalam diri seseorang; (5) *Attitude*, artinya perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar; dan , (6) *Interest*, artinya kecenderungan seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan.¹⁵⁹

Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan yang menyeluruh dan kompleks. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3, yakni pendidikan Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶⁰

Kompleksitas tujuan pendidikan di Indonesia menuntut pelaksanaan yang kompleks pula dalam pelaksanaannya. Tujuan pendidikan di Indonesia dapat di golongan dalam dua aspek, yakni aspek diniawiyah dan aspek akhirat. Dalam pelaksanaannya jika kedua aspek dilaksanakan secara terpisah-pisah maka sudah diketahui secara bersama tujuan kurikulum secara utuh tidak terlaksana sebagaimana sekarang. Kemandirian peserta didik tidak berjalan dengan sikap demokratis yang bertanggung jawab, kekreatifan tidak berjalan seimbang dengan keluhuran akhlak sebagaimana yang teramanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Maka dibutuhkan sebuah kurikulum yang bisa menggabungkan seluruh aspek tujuan menjadi satu kesatuan

¹⁵⁸ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Madrasah Berbasis Pesantren ...*Hal

¹⁵⁹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin...Hal,61

¹⁶⁰ Tim Penyusun, UU RI No 20 Tahun 2003...hal 8

tanpa ada pemisahan-pemisahan baik tujuan maupun dalam pelaksanaannya. Lebih dari itu semua ada beberapa hal yang juga tidak bisa di lepaskan dalam pelaksanaan pendidikan, diantaranya adalah Psikologi belajar. Sesempurna apapun penataan kurikulum, kurikulum hanya akan menjadi teori tanpa praktek jika tanpa memperhatikan keberadaan psikologi belajar siswa sebagai subyek didik.

Sesuai dengan konsep belajar gestalt yang mengutamakan pengetahuan yang dimiliki siswa dimulai dari keseluruhan baru menuju bagian-bagian. Dengan kata lain di mata siswa melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya dengan pemaknaan holistik yang berangkat dari yang bersifat konkrit. Pemilihan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru. Sukmadinata menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran¹⁶¹

Ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terintegrasi (integrated curriculum) diantaranya adalah :

- 1) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi pancasila
- 2) Berdasarkan psikologi belajar gestalt
- 3) Berdasarkan landasan sosiologi dan sosio cultural
- 4) Berdasarkan minat dan kebutuhan serta tingkat perkembangan peserta didik
- 5) Ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada
- 6) System penyampaiannya dengan menggunakan system pengajaran unit, yakni unit pengalaman dan unit pelajaran
- 7) Peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik bahkan peran siswa cenderung lebih menonjol dan guru cenderung berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.¹⁶²

Keunggulan dan manfaat kurikulum terintegrasi diantaranya adalah:

- 1) Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat
- 2) Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar
- 3) Memungkinkan hubungan yang erat kaitannya antara sekolah dan masyarakat,
- 4) Sesuai dengan paham demokratis mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan peserta didik.¹⁶³

¹⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997 Hal. 3

¹⁶² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Hal. 33

Sesuai dengan beberapa pandangan tentang integrasi kurikulum maka penulis mengartikan integrasi kurikulum itu tidak hanya sebagai model ataupun metode dalam dunia pendidikan, melainkan integrasi kurikulum adalah sebuah solusi untuk mempercepat tercapai tujuan pendidikan dengan tepat tanpa mengorbankan satu pejaran, metode, ataupun model pembelajaran yang berbeda.

c. Konsep Relasi Sains Dan Agama Sebagai Dasar Integrasi Ilmu

Konsep ilmu-ilmu ke-Islaman, oleh beberapa pemikir Muslim juga biasa disebut dengan “*sains Islam*”. Ketika mencoba menjawab pertanyaan: mengapa sains Islam, Nasim Butt mengatakan bahwa jika sains memang sarat nilai dengan komponen penting yang bersifat subjektif (juga objektif), maka tentunya ia bisa dikembangkan melalui selera dan penekanan kultural yang khas. Artinya, di dalam sebuah masyarakat Islam, nilai yang membentuk upaya sains dan teknologi haruslah nilai Islami, yang dalam istilah singkatnya disebut sebagai konsep *sains Islam*.¹⁶⁴

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an.

Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkemba di dunia Islam. M. Amir Ali sebagaimana dikutip Nasim Butt kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*¹⁶⁵

¹⁶³ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum, ...*Hal.205

¹⁶⁴ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung,Pustaka Hidayah, 1996, Hal.

¹⁶⁵ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam,...*hal. 75

Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*¹⁶⁶

Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah "*knowledge is the light that comes from Allah*"¹⁶⁷

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tauhid*), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation*.¹⁶⁸

Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya.

Kontribusi Barbour untuk menjelaskan bagaimana model hubungan ilmu dan agama adalah empat tipologinya yang mengkategorikan relasi sains dan agama sebagai berikut¹⁶⁹

1) Model Konflik

Pertentangan antara kaum agamawan dan ilmuwan di Eropa ini disebabkan oleh sikap radikal kaum agamawan Kristen yang hanya mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga siapa saja yang mengingkarinya dianggap kafir dan berhak mendapatkan hukuman. Di lain pihak, para ilmuwan mengadakan penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang hasilnya bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh pihak gereja (kaum agamawan). Akibatnya, tidak sedikit ilmuwan yang menjadi korban dari hasil penemuan oleh penindasan dan kekejaman dari pihak gereja¹⁷⁰

Identifikasinya adalah bahwa yang riil yaitu dapat diukur dan dirumuskan dengan hubungan matematis. Mereka juga berasumsi bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya sumber pengetahuan

¹⁶⁶ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*,...hal. 75

¹⁶⁷ Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, hal. 3.

¹⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970, hal. 21-22.

¹⁶⁹ Barbour, Ian, *Bumi yang Terdesak*, Bandung: Mizan, 2004. Hal. 26

¹⁷⁰ M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001. Hal. 53

yang dapat dipercaya dan dipahami. Pada akhirnya, penganut paham ini cenderung memaksakan otoritas sains ke bidang-bidang di luar sains. Sedangkan agama, bagi kalangan saintis barat dianggap subyektif, tertutup dan sangat sulit berubah. Keyakinan terhadap agama juga tidak dapat diterima karena bukanlah data publik yang dapat diuji dengan percobaan dan kriteria sebagaimana halnya sains. Agama tidak lebih dari cerita-cerita mitologi dan legenda sehingga ada kaitannya sama sekali dengan sains

Dalam modus ini, sains dan agama bertentangan, di mana masing-masing pihak menganggap yang lainnya salah dan tidak benar. Model ini berpendirian bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak sekedar berbeda tapi sepenuhnya bertentangan. Karena itu, seseorang dalam waktu bersamaan tidak mungkin dapat mendukung teori sains dan memegang keyakinan agama, karena agama tidak bisa membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas, sedang sains mampu. Sebagaimana halnya agama mempercayai Tuhan tidak perlu menunjukkan bukti kongkrit keberadaannya, sebaliknya sains menuntut pembuktian semua hipotesis dan teori dengan kenyataan. Keduanya dianut oleh kelompok Biblical Literalism, dan kelompok *scientific materialism*.¹⁷¹

Sehubungan dengan konflik, Barbour dan Haught mendiskusikan pandangan yang disebut “harmoni”. Islam, menafsirkan Al-Quran untuk mengungkapkan pengetahuan ilmiah pertama kali dilakukan untuk menumbuhkan kembali minat umat Islam kepada ilmu pengetahuan modern.¹⁷²

2) Model Independen

Pandangan yang lebih netral daripada konflik adalah independensi, dimana sains dan agama seperti “dua orang asing”. Keberadaan mereka terpisah secara mandiri, mengajukan pertanyaan yang berbeda, mengacu ke domain yang berbeda, dan berbicara dalam bahasa yang berbeda.

Barbour memasukkan hubungan “*independensi*” yang saling melengkapi, dimana sains dan agama yang terlihat hidup berdampingan secara terpisah memiliki aspek kontradiktif keseluruhan yang lebih besar. Argumentasi model ini diantaranya dikemukakan oleh Lang dan Gilhey, bahwa sains berusaha

¹⁷¹ Ian Barbour, *Bumi yang Terdesak...* hal. 26

¹⁷² Zainul Arifin, *Model-Model Relasi Agama dan Sains* dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psikologi/article/view/353> di akses 20/09/2018

menjelaskan data obyektif, umum, dan berulang-ulang, sementara agama berbicara tentang masalah eksistensi tatanan dan keindahan dunia dan pengalaman seseorang seperti pengampunan, makna, kepercayaan, keselamatan dan lain sebagainya. Tujuan model ini adalah untuk menghindari konflik antara keduanya dan sebagai konsekuensi munculnya ilmu pengetahuan baru (*new knowledge*) seperti penjelasan biologis atas organisme organ.¹⁷³

3) Model Dialog

Hubungan ini membangun jembatan antara sains dan agama seperti “persahabatan”. Di sini ada persamaan dan kesejajaran dalam metodologi keduanya. Dialog juga muncul karena sains memiliki batas dan tergantung pada penyelidikan alam di luar dirinya. Untuk satu hal, akar sejarah dan asumsi dasar datang dari luar sains itu sendiri. Pengaruh ide-ide keagamaan terjadi di awal Islam, dimana kepercayaan dalam kesatuan pengetahuan dan memelajari alam merupakan “kewajiban agama” untuk mendekati kepada Pencipta menyebabkan kegiatan ilmiah berkembang dengan pesat¹⁷⁴

Model ini bermaksud mencari persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari konsep dalam agama yang analog, serupa atau sebanding dengan konsep dalam sains atau sebaliknya. Suatu model yang berbeda dengan model kedua yang menekankan perbedaan ansich. Menurut Barbour, kesamaan antara keduanya bisa terjadi dalam dua hal, kesamaan metodologis dan kesamaan konsep. Kesamaan metodologis terjadi, misalnya, dalam hal sains tidak sepenuhnya obyektif sebagaimana agama tidak sepenuhnya subyektif. Secara metodologis, tidak ada perbedaan yang absolut antara agama dan sains, karena data ilmiah sebagai dasar sains yang dianggap sebagai wujud obyektifitas, sebenarnya juga melibatkan unsure-unsur subyektifitas. Lebih dari itu, subyektifitas sains terjadi pada asumsi teoritis yang digunakan dalam proses seleksi, penafsiran data dan pelaporan. Barbour bahkan menambahkan bahwa persamaan metodologis ini terletak pada prinsip hubungan antara teori dan pengalaman. Tujuan model ini adalah agar agama dan sains dapat saling memperluas wawasan dan pengetahuan tentang alam.

¹⁷³ Zainal Abidin Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2009. Hal.22

¹⁷⁴ Ian Barbour, *Bumi yang Terdesak...* hal. 30

4) Model Integrasi

Relasi terakhir Barbour adalah yang paling dekat dari semuanya dan menyerupai dekatnya kemitraan atau bahkan pernikahan. Dalam pandangan ini sistem teologis atau keyakinan agama dapat disintesis dengan pemahaman ilmiah modern menjadi kesatuan visi realitas. Dia mengidentifikasi tiga pendekatan: teologi alamiah, teologi alam, dan sintesis sistematis¹⁷⁵

Alternatif hubungan antara agama dan sains yang dipandang paling ideal adalah model integrasi. Model ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara keduanya. Contoh model ini adalah pada bidang *Natural Theology* yang menyatakan bahwa bukti adanya desain pada alam semesta membuktikan adanya Tuhan, sementara Drees menyodorkan sample tentang konsep teologi evolusi ala Piere Teilhard da Chardin dan filsafat proses Alfred N. Whitehead yang dianggap telah menghasilkan konsep metafisika yang inklusif. Pada model ini posisi sains adalah memberikan konfirmasi (memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta, Kendati Haught mengingatkan agar agamawan tidak membiarkan agama terlibat (*intrude*) dalam kerja-kerja aktual sains (*the actual work of science*). Lebih dari itu, posisi agama menurut Haught lebih sebagai akar epistemologis bagi penemuan ilmiah. Dengan demikian agama memberikan dasar bagi keyakinan saintis akan adanya rasionalitas dalam sains¹⁷⁶

Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai (moral Agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan lain sebagainya yang dilakukan oleh manusi dimuka bumi ini dengan munggunakan kekuatan sains dan tekhnologi.¹⁷⁷

Namun tampaknya dalam realitas kehidupan terjadi ketimpangan, dimana misi pertama lebih diutamakan Ilmu tanpa Agama sehingga mengakibatkan timbulnya krisis moral,kapitalis, materialistis hingga menjatuhkan harkat derajat atau kualitas “*khairi ummah*” yang kemudian menjadi penyebab krisis alam dan sumber daya.

Sebenarnya pembinaan intelektual dan moral dapat dikembalikan pada hakikat ilmu pengetahuan yaitu

¹⁷⁵ Zainal Abidin Bagir,dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Hlm. 22.

¹⁷⁶ Ian Barbour, *Bumi yang terdesak*. hlm. 26

¹⁷⁷ im Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia, 2004, hlm. xi-xii

- a) Ontologi ilmu pengetahuan yang menekankan pada kemampuan spiritual
- b) Epistemologi ilmu pengetahuan yang menjamin pembinaan kemampuan intelektual
- c) Etika ilmu pengetahuan yang lebih menjamin pada pembinaan kemampuan moral.¹⁷⁸

Wacana perpaduan antara sains dan Agama di Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh.¹⁷⁹

Pengertian integrasi sains dan teknologi dengan Islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam

Integrasi sinergis antara Agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁸⁰ Agama, dalam hal ini Islam sebagai paradigma, saat ini masih sebagai justifikasi atau pembenaran terhadap konsep-konsep sains dan belum menjadi paradigma keilmuan yang menyeluruh (holistik). Orientasi dan sistem pendidikan di sekolah antara ilmu Agama dan ilmu umum haruslah diintegrasikan secara terpadu

¹⁷⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal, 138

¹⁷⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, hal, 256

¹⁸⁰ Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, Malang: UIN Maliki Press, 2006, hal, 15

dalam sebuah proses pelarutan, maksudnya antara Agama dan sains dapat disinergikan secara fleksibel, dan *link and match*.¹⁸¹

Konsep integralisme monistik dalam perspektif Islam adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan keagamaan, tidak hanya menyatukan ilmu-ilmu tersebut tetapi juga menjadi paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Islam tidak hanya menjadi sudut pandang atau pelengkap tetapi menjadi pengawal dari setiap perbuatan/kerja *sains*.¹⁸²

Dari pemaparan model-model diatas diatas maka penulis dapat mengambil sintesa bahwa model konflik menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan. Sains menegasikan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing.

Satu cara untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam kawasan yang berbeda. Ini disebut sebagai model independen, yang branggapan bahwa agama dan sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai. Pemisahan wilayah ini tidak hanya dimotivasi oleh kehendak untuk menghindari konflik yang menurut mereka tidak perlu, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk mengakui perbedaan karakter dari setiap era pemikiran ini.

Sedangkan model dilog berpandangan bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan.

Namun dari beberapa model di atas, penulis lebih senang mengimplementasikan model integrasi sebagai solusi untuk mengkikis habis dampak dikotomi antara sains dan agama. Model integrasi ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu di antara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang

¹⁸¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, hal, 260

¹⁸² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...* Hal. 260-261

dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. Pendukung integrasi mengklaim adanya hubungan dekat antara teori ilmiah dan keyakinan agama tertentu daripada yang diajukan oleh pendukung Dialog, meskipun tidak ada garis tajam yang memisahkan keduanya.

d. Metode Formulasi Integrasi Sains dan Agama

Untuk terwujudnya model Integrasi sains dan Islam, perlu diadakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menjadikan Kitab Suci Sebagai Basis atau Sumber Utama Ilmu

Memposisikan kitab suci (*Al-Qur'an, Injil, Weda, Taurat dan Zabur*) sebagai basis atau sumber utama Ilmu masing-masing yang bersangkutan, maka kedepan dapat diharapkan akan lahir pribadi-pribadi dalam masyarakat yang memiliki kekokohan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan Agamanya sekaligus juga professional dalam bidang ilmu modern yang ditekuninya.¹⁸³

Alquran dan hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah*. Dengan memposisikan Alquran dan hadis sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya. Berbagai ilmu yang dikembangkan dengan memposisikan ayat yang *qauliyyah* dan ayat yang *kauniyyah* sebagai sumber utama maka *dikotomi ilmu* (memisah-misahkan ilmu umum dan Agama) yang begitu marak dipersoalkan selama ini dapat terselesaikan.

Sebagaimana wataknya yang universal itu, Alquran dan hadis dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu *tarbiyyah*, ilmu hukum dengan ilmu *syari'ah*, ilmu filsafat dengan ilmu *ushuluddin*, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu *adab*, dan komunikasi dengan ilmu *dakwah*. Namun ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam Alquran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauniyyah*

¹⁸³Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN-Malang Press, 2006, hal. 66

2) Memperluas Batas Materi Kajian Islam & Menghindari Dikotomi Ilmu

Sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa kita pungkiri bahwa semua lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, juga yang terjadi di pondok pesantren, ketika orang menyebut pelajaran Agama, maka yang muncul dan terbayang dibenaknya adalah pelajaran *tauhid*, pelajaran *fiqih*, pelajaran *akhlak*, dan *tasawuf*, pelajaran Alquran dan hadis, pelajaran *tarikh* dan bahasa arab. Demikian pula jika kita meninjau ke perguruan tinggi Agama Islam, maka yang datang dalam pikiran kita adalah adanya Fakultas *Syari'ah*, Fakultas *Tarbiyyah*, Fakultas *Ushuluddin*, Fakultas *Dakwah* dan Fakultas *Adab*. Penyebutan hal yang demikian sesungguhnya bukanlah dikatakan keliru.

Namun, persoalannya adalah bahwa selama ini telah dipahami bahwa ajaran Islam itu bersifat Universal. Oleh karenanya jika sebatas yang disebut diatas sebagai lingkup ajaran Islam, maka akan timbul pertanyaan dimana sesungguhnya letak ke Universalan ajaran Islam itu?

Rumusan tentang lingkup ajaran Islam seperti itu ternyata berlaku sejak lama dan terjadi disemua belahan dunia ini. Sebagai misal kita lihat Universitas Islam Al-Azhar di Kairo telah berdiri sejak 1000 tahun lalu, pembedangan ilmu masih seperti itu juga terjadi, cara memandang ilmu secara dikotomi seperti diatas juga terjadi. Disana ada fakultas-fakultas ilmu Agama, seperti Fakultas *Syari'ah*, Fakultas *Tarbiyyah*, Fakultas *Ushuluddin* Fakultas *Dakwah* dan lain, persis seperti yang terjadi di Indonesia. Disana juga ada Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi dan lain-lain masih tetap terpisah dari Fakultas Agama sebagaimana disebutkan diatas. Bahkan informasi yang terakhir didapat khusus bagi mahasiswa yang mengambil fakultas Agama dibebaskan dari biaya pendidikan dengan maksud biar tetap ada mahasiswa yang memasuki fakultas-fakultas tersebut.

Lebih parah lagi dikotomi ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu Agama sebagaimana dikemukakan dimuka. Dalam hal ini sangat berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Dampak negatif yang paling mendasar adalah bahwa muncul pula istilah sekolah-sekolah Agama dan sekolah-

sekolah umum. Sekolah Agama berbasis pada ilmu-ilmu “Agama” sedangkan sekolah umum berbasis kepada ilmu-ilmu “Umum”.¹⁸⁴

Dari kenyataan ini, dapat dipahami bahwa dikotominya ilmu yang selama ini selalu dipersoalkan mungkin merupakan kemauan umat Islam itu sendiri atau memang perguruan tinggi Agama Islam yang ada di dunia ini masih belum bisa mengintegrasikan ilmu Agama dengan ilmu umum. Masalah ini memang tidak mudah untuk jawab melainkan butuh perumusan-perumusan yang matang dan gagasan-gagasan yang lebih tajam.

Dari keterpurukan umat Islam ahir-ahir ini, belakangan ini sudah muncul gagasan-gagasan untuk meninggalkan keterpurukan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya untuk mencoba mempersempit bahkan untuk tidak mendikotomikan keilmuwan. Munculnya beberapa Universitas Islam Negeri di Indonesia.

3) Mengembangkan Kurikulum Pendidikan di Lembaga Pendidikan

Dari hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak dan moral, krisis spiritual. Anehnya, krisis ini menurut sebahagian pihak disebabkan karena keterpurukan dan kegagalan pendidikan Agama¹⁸⁵

Untuk terwujudnya insan yang mempunyai karakter *Ulul Albab*, akan dapat di capai secara utuh jika tersinerginya ilmu Sains dan Islam (Agama) dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu dan integratif tersebut, suatu masalah yang menggejala tidak bisa disalahkan kepada pihak tertentu. Marilah kita jawab secara profesional tentang fenomena-fenomena sebagaimana yang dikemukakan di muka, tanpa mengkambang hitamkan Agama. Tugas dan tanggung jawab atas pendidikan Agama terhadap anak didik adalah tidak hanya diemban oleh guru Agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab lembaga secara komprehensif.¹⁸⁶

Tumbuhnya kesadaran semua pihak dalam memperbaiki akhlak moral peserta didik yang bigitu mengimbas terhadap akhlak dan moral bangsa di mata dunia adalah satu-satunya yang kita rindukan.

¹⁸⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 215

¹⁸⁵ Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal, 19

¹⁸⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. IMTIMA, 2007, Hal, 2

Mewujudkan atau merealisasikan gagasan tentang integrasi ilmu agama dan umum dalam rangka mengakhiri perdebatan wacana tentang dikotomi ilmu. baik dengan menggunakan paradigma integrasi ilmu dialogis dari Ian G. Barbour ataupun melalui pendekatan Imam Al-Ghazali yang mengklasifikasikan ilmu menjadi *Fardlu 'ain* dan *fardlu Kifayah* dengan metode "takwil" yang diambil dari ilmu-ilmu sosial. Budaya pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan budaya yang ada. Artinya semangat perubahan diikuti juga dengan semangat pengembangan budaya yang berwawasan juga baik yang ditunjukkan melalui riset-riset, publikasi hasil penelitian dan lain-lain.

e. Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang hadir dalam rangka mencetak generasi muslim yang berakhlakul karimah. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.¹⁸⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara pondok, pesantren, dan pondok pesantren itu berbeda. Didaerah Jawa khususnya Jawa Timur, madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap tang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur disurau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sadarhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya pemahaman sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 1

¹⁸⁸ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat taat *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia

Tujuan institusioanal pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dan anggaran dasar, pondok terutama *salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari pesantren *salafi* yang kerap didefinisikan melalui tiga peran penting dalam masyarakat;

- 1) Sebagai sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmi-ilmu Islam tradisional,
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional,
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama. Dikenal juga sebagai lembaga pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*) dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamaic tradition*).

Oleh karena itu pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut “modern”, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis

Pada masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura).

Sedangkan pesantren salafi memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.¹⁸⁹

Tetapi sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren tetap sebuah lembaga pendidikan tradisional yang bersifat klasik atau kuno. Dimana hanya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam saja dan mengesampingkan pengetahuan umum lainnya. Pandangan ini muncul karena memeng pesantren pada mulanya hanya bertujuan mencetak kader-kader ulama'.

Tetapi penulis berpendapat, pada kenyataannya mayoritas pesantren pesantren saat ini telah mengembangkan sistem pendidikannya dengan memunculkan berbagai macam ekstrakurikuler atau kegiatan yang bertujuan agar santri yang sudah lulus dari pesantren dapat bersaing di dunia luar baik dalam bidang sosial, agama, budaya, dan ekonomi.

Jika diamati jumlah pondok pesantren didaerah Tulungagung, sekitar 75% diantaranya telah membuka berbagai macam ekstrakurikuler. Pondok pesantren Panggung (Tulungagung) misalnya, telah memiliki 9 ekstrakurikuler yang diantaranya: Ikatan Pencak Silat NU Pagar Nusa, Hadrah, Koperasi Santri, Pidato, Pembawa Acara, Futsal, Qira'at, BMK (Bimbingan Membaca Kitab).

Tujuan diadakannya ekstrakurikuler di pondok pesantren Panggung tersebut agar potensi dan bakat santri yang semua santrinya masih berstatus pelajar, bisa tersalurkan dan dapat dibina dengan baik. Selain itu letak geografis pondok pesantren Panggung yang dalam lingkungan perkotaan menjadikan pesantren Panggung berinovasi menjadi pesantren salafi yang tetap mengikuti perkembangan zaman, sehingga santri tidak gagap terhadap teknologi dan mampu bersaing di dunia luar.

f. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan.¹⁹⁰

Menurut Hadari Nawawi mengemukakan arti tentang pendidikan formal dalam Fuad Ihsan, yaitu: Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah

¹⁸⁹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 237

¹⁹⁰ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta. 2005, hal. 164

dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.¹⁹¹

Pendidikan formal adalah pendidikan resmi yang mempunyai jenjang bertingkat, seperti lembaga pendidikan resmi SD dari kelas I 12 sampai dengan kelas VI, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang dilakukan karena tugas jabatan oleh guru kepada murid-muridnya.¹⁹²

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang dalam periode waktu-waktu tertentu dan berlangsung dari SD sampai Universitas dengan cakupan disamping bidang studi Akademis Umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis lapangan.¹⁹³

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 11, mengatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁹⁴

Dengan demikian sekolah sebagai pendidikan formal adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi, dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut dengan kurikulum, yang bertujuan:

- 1) Membantu hubungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam, memperluas tingkah laku anak peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan dan disiplin.
 - c) Mempersiapkan peserta didik terjun dimasyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹⁵

Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan informal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan bagi seorang anak. Pendidikan formal mengakibatkan manusia terus menerus berada dalam

¹⁹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta. Rineka Cipta. 2001, hal. 77

¹⁹² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta. Rineka Cipta. 1991, hal. 191

¹⁹³ M. Yusuf Enoch, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta. IKIP. 1995, hal. 12

¹⁹⁴ Agus Salim Mansyur, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2009, hal. 37

¹⁹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar...Hal. 162*

setting buatan, yang bersifat modern, yang kadang-kadang membahayakan anak didik sendiri yakni “menjadi golongan manusia tersendiri dalam masyarakatnya”. Sehingga anak-anak menjadi terasing dari masyarakat. Begitu pula dengan pendidikan formal yang semakin terperinci/mengkhususkan menjadikan seseorang hanya menguasai bidang tertentu dan buta bidang-bidang lain.¹⁹⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan formal, merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan 14 tinggi dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13,14,15, dan 16.

1) Jalur Pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

2) Jenjang Pendidikan

Sesuai dengan pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

3) Jenis Pendidikan

Sesuai dengan pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.¹⁹⁷

Dalam UU SISDIKNAS pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan dasar

Sesuai dengan pasal 17 ayat 1,2 dan 3, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

¹⁹⁶ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara 2004, hal. 68

¹⁹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2006, hal. 311.

Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

- 2) Pendidikan menengah
 Sesuai dengan pasal 18 ayat 1,2,3,dan 4, pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan 15 menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi Sesuai dengan pasal 19 ayat 1 dan 2, pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.¹⁹⁸

Menurut Fuad Ihsan,¹⁹⁹ dalam bukunya “*Dasar- Dasar Kependidikan*”, menjelaskan tentang jenjang pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- 1) Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.
- 2) Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.
- 3) Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan,

¹⁹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*hal. 312

¹⁹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,...*hal 22

teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dari uraian diatas, maka penulis dapat dia ambil benang merah bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara teratur, terstruktur, bertingkat, sistematis dan mengikuti syarat-syarat yang jelas yang sudah ditentukan oleh penyelenggara pendidikan dalam hal ini kementerian pendidikan.

g. Impelentasi Integrasi Kurikulum Pesanten dan Sekolah

Ada fenomena menarik yang berkembang di era modern dalam dunia pendidikan, setidaknya dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah dan pondok pesantren.²⁰⁰ Dalam perkembangannya ketiga lembaga ini membentuk kolaborasi yang saling bersinergi. Setidaknya lembaga yang berkembang sekarang merupakan perpaduan dari lembaga pesantren dan madrasah yang dipandang cukup wajar dan lumrah di tengah masyarakat. Namun pada perkembangan berikutnya lembaga pesantren berintegrasi dengan lembaga sekolah, yang notabennya berbesik umum. Dengan kata lain, lingkup dan sifat pendidikan yang dilakukan dalam dunia pendidikan bisa meliputi pendidikan formal dan non-formal.²⁰¹ Pendidikan formal dapat diwakili melalui sekolah, sedangkan non formal berupa pesantren.

Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah memberi legitimasi teologis perubahan kurikulum madrasah.²⁰² Namun integrasi kurikulum madrasah tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan madrasah dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.²⁰³

Dua lembaga pendidikan (sekolah dan pesantren) mempunyai banyak perbedaan. Sekolah (lembaga pendidikan formal) identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat

²⁰⁰ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, Kediri: IAIT Press, 2008, hal 1.

²⁰¹ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 5

²⁰² Choirul Fuad Yusuf, *Potret madrasah dalam media massa*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama, 2006. Hal. 103

²⁰³ Syamsul Ma'arif, *Pesantren dan Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Michigan 2008, hal. 51

liberal, pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur sang kyai.²⁰⁴

Hal ini, menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu pada dasarnya selalu mengalami perubahan sesuai hukum alam, yaitu mengalami proses semakin menua dan menjadi aus, sehingga tidak lagi sanggup menangani kebutuhan baru masyarakat sekitar yang sifatnya penting.²⁰⁵

Namun kemudian seiring dengan perkembangan zaman pesantren sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan bentuk-bentuk pendidikan yang sangat bervariasi, di antaranya adalah dengan melaksanakan sistem integrasi dengan tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian yang sudah ada sekaligus mengadopsi sistem persekolahan yang klasikal-formal.²⁰⁶ Yang dikehendaki dalam hal ini adalah sistem pendidikan terpadu yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki kondisi obyektif riil, yang secara kultural dan kelembagaannya terintegrasi dengan sistem sekolah formal maupun non formal yang berada di lingkungan pesantren (madrasah diniyah).²⁰⁷

Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *akunyah-ijtima'iyah/hadlarah al-ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis-filosofis). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman ketika epistemologis berangkat sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan demikian dalam Islam terjadi proses objektifikasi dari etika Islam menjadi etika ke-Islaman yang dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia (rahmatan lil 'alamin), baik mereka yang muslim maupun non-muslim, serta tidak membedakan golongan, etnis, maupun suku bangsa.²⁰⁸

²⁰⁴ Mudjia Rahardjo, Ed. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang : UIN-Malang Press, 2006, hal. 21

²⁰⁵ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta:Pradnya Paramita,1997, hal 47

²⁰⁶ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal 4

²⁰⁷ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hal. 195.

²⁰⁸ Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam ringkasan Desertasi Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2006., hal. 19

Dalam pelaksanaannya melalui sistem integrasi ini santri bisa mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan agama yang juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal hidup bermasyarakat.²⁰⁹

Ilmu tentang Islam yang bersumber pada Alquran dan sunnah semestinya tidak diposisikan pada tempat tersendiri terpisah dari rumpun ilmu lainnya, melainkan seharusnya diletakkan sebagai sumber ilmu. Alquran dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam dalam kehidupan manusia merupakan petunjuk (*al-huda*), penjelas (*at-tibyan*), pembeda (*al-furqan*), dan bahkan juga penyembuh penyakit (*as-syifa'*) semestinya diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan.²¹⁰ Pada abad 21 ini yang dikenal sebagai abad teknologi dan informasi memiliki persepsi bahwa Alquran hanya menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama dan sejarah islam saja, padahal realitanya Alquran adalah sumber dari segala hal mencakup teknologi, sains, ekonomi dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu sosial (*social science*), dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Ilmu-ilmu alam yang bersifat murni terdiri atas ilmu fisika, ilmu kimia, dan ilmu biologi, dan sementara orang memasukkan lagi ilmu matematika. Ilmu-ilmu sosial yang masuk kategori ilmu murni meliputi ilmu sosiologi, antropologi, ilmu psikologi, dan ilmu sejarah. Sedangkan ilmu humaniora terdiri atas ilmu filsafat, bahasa dan sastra, serta seni.

Ketiga jenis ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora itu berlaku secara universal, dimana saja. Hanya saja, kemudian di kalangan umat Islam merumuskan jenis ilmu tersendiri yang bersumberkan kepada Alquran dan sunnah. Beberapa ilmu dimaksud meliputi ilmu syariah, ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, dan ilmu adab yang selanjutnya disebut sebagai ilmu agama. Pembidangan seperti ini barangkali memerlukan tinjauan ulang secara seksama dan hati-hati sebab baik ilmu agama maupun ilmu umum memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan. Apalagi akhir-akhir ini, ilmu umum lebih besar memberikan sumbangan pada kemajuan

²⁰⁹ Djamaluddin dan 'Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 101

²¹⁰ Azyumardi Azra, dkk., *Strategi Pendidikan (Upaya Memahami Wahyu dan ilmu)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, Hal.49

ilmu dan peradaban umat manusia daripada ilmu agama yang telah dikonstruksi oleh umat Islam selama ini.²¹¹

Menurut Didik keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa multak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.²¹² Di samping itu dapat juga disebut sebagai pembaharuan sistem pendidikan yang terjadi di pesantren.²¹³ Dengan demikian integrasi sistem pendidikan antara pesantren dan sekolah menjadi suatu kebutuhan yang dapat diintegrasikan dalam konsep mikro pada tiga aspek: kurikulum, pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga jenis materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan materi yang memiliki nilai-nilai afektif. Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Dalam prakteknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Keduanya dapat diintegrasikan dijadikan isi materi kurikulum. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: *pertama*, diharapkan dengan integrasi kurikulum tersebut akan melahirkan *out put* yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Kedua*, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). *Ketiga*, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegritas antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.²¹⁴

Selanjutnya, integrasi kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang berkualitas

²¹¹ Fathul Mufid, “Integrasi Ilmu-Ilmu Islam”, Jurnal Equilibrium, Vol. 1, No.01, 2013, diakses di journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/200/ pdf pada tanggal 27 September 2018, hal. 58

²¹² Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012

²¹³ Ali Anwar, “Disertasi, Pembaharuan Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah, 2008, hal. 6

²¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986. Hal. 195.

dengan kebutuhan masyarakat madani dan global, sehingga program-program kurikulum juga harus diharapkan sesuai kebutuhan masa sekarang dan masa depan, tidak lagi bersifat terpisah-pisah (parsial), melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, yang bersumber pada pemikiran akal maupun wahyu. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlaq mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.²¹⁵

Selanjutnya, mengenai integrasi Sistem pembelajaran, dalam hal ini harus berupaya menghindari kontaminasi yang ditimbulkan sistem pembelajaran sekuler, yakni hanya mementingkan kecerdasan dan hanya untuk secarik penghargaan untuk mendapatkan ijazah dan gelar di dunia. Dalam memadukan sistem pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan dan memelihara keaslian belajar mengajar yaitu didasari keikhlasan karena Allah SWT. Pelaksanaan sistem pembelajaran harus memadukan keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya secara harmonis dan dikaitkan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik untuk masa sekarang dan masa akan datang.²¹⁶

Demikian juga kaitannya dengan evaluasi pendidikan, secara riil, sistem evaluasi pendidikan nasional di Indonesia saat ini dikeluhkan oleh masyarakat, terutama para ahli pendidikan, yaitu terdapatnya evaluasi yang tidak terpadu. Sistem pendidikan nasional melakukan kesalahan besar dalam melaksanakan evaluasi keberhasilan pendidikannya, hanya diukur dan dikerdilkan ke dalam keberhasilan akademis yang tidak diwujudkan ke dalam keunggulan watak pribadi dan ketaqwaan. Oleh karenanya, adanya integrasi kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren harus berupaya mengembangkan evaluasi yang terpadu dengan mengukur keberhasilan tidak hanya dari segi prestasi akademik, tingkat kecerdasan melainkan juga berdasarkan ketaqwaan dan amal sholeh.²¹⁷

Untuk mengimplementasikan kurikulum pesantren dan sekolah maka penulis beranggapan harus dibentuknya kurikulum yang terintegrasi antara pesantren dan sekolah, yang bertujuan untuk tidak

²¹⁵ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004. Hal . 225.

²¹⁶ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren...* Hal. 230

²¹⁷ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren...* Hal. 230

adanya dikotomi atau klasifikasi antara sekolah dan pesantren. Hal ini sudah banyak di adopi oleh pesantren – pesantren modern dan juga sekolah yang berbasis *boarding school*. Artinya memasukkan kurikulum pesantren kesolah ataupun sebaliknya.

h. Kurikulum K13

1) Pelaksanaan Kurikulum K13

Hal mendasar dari kurikulum 2013, menurut Mulyoto adalah masalah pendekatan pembelajarannya. Selama ini, pendekatan yang digunakan adalah materi. Jadi materi di berikan pada anak didik sebanyak-banyaknya sehingga mereka menguasai materi itu secara maksimal. Bahkan demi penguasaan materi itu, *drilling* sudah diberikan sejak awal, jauh sebelum siswa menghadapi ujian nasional. Dalam pembelajaran seperti ini, tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran yang dicapai lebih kepada aspek kognitif dengan menafikan aspek psikomotorik dan afektif.²¹⁸

Ketiga aspek tersebut sebenarnya sudahmendapat penekanan pada kurikulum kita selama ini. Pada saat pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2003, aspek kognitif, psikomotorik dan afektif (yang dikenal dengan taksonomi Bloom tentang tujuan pendidikan), telah juga menjadi kompetensi integral yang harus dicapai. Lalu pada saat pemberlakuan Kurikulum 2006, melalui pendidikan karakter, aspek afektif yang seolah dilupakan para praktisi pendidikan, digaungkan.

Tapi dalam dataran praksis, hanya aspek kognitif yang dikejar. Penyebabnya adalah kurikulum tidak dikawal dengan kebijakan yang sinergis, tetapi malah dijegal dengan kebijakan ujian nasional.

Soal-soal ujian nasional hanya menguji pencapaian aspek kognitif. Pencapaian aspek psikomotorik dan afektif tidak bisa diukur dengan menggunakan tes ini. Padahal tes ini adalah penentu kelulusan. Maka pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berbasis materi tanpa memedulikan penanaman keterampilan dan sikap.²¹⁹

Pada kenyataannya, sejak awal siswa-siswa telah dibiasakan menghadapi soal-soal model ujian nasional. Pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang yang nanti akan diujikan dalam ujian nasional. Bahkan ada pula guru yang menggunakan soal-soal ujian nasional yang telah diujikan pada tahun sebelumnya sebagai acuan dalam pembelajaran. Menjelang menghadapi ujian nasional, guru

²¹⁸ Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013. Hal. 114

²¹⁹ Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013...* Hal. 114

memberikan pembelajaran ujian nasional pada siswanya. Apapun yang tidak ada kaitannya dengan ujian nasional ditiadakan.

Berdasarkan pengalaman selama ini, hal tersebut harus didukung dengan kebijakan yang konsisten, yaitu sistem evaluasi yang mengukur pencapaian kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif secara berimbang. Tidak bisa dipungkiri bahwa ujian nasional harus dihapuskan, sehingga penentu kelulusan nantinya adalah transkrip nilai yang diperoleh dari nilai rapor tiap semester. Karena nilai-nilai rapor sebagai hasil evaluasi pembelajaran mengandung ketiga aspek secara menyeluruh, maka pembelajaran juga akan diberikan secara menyeluruh dalam ketiga aspek itu.

Dengan dihapusnya ujian nasional, wewenang mengadakan evaluasi kembali kepada guru sehingga lengkaplah kewenangan guru; menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan evaluasi. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²²⁰

2) Sistem Evaluasi K13

Kesalahan fatal dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selama ini menurut saya adalah kemunculan kebijakan yang sejatinya tidak konsisten dengan kurikulum-kurikulum tersebut. Kebijaksanaan yang dimaksud adalah pelaksanaan ujian nasional dengan standar kelulusannya. Dimana siswa dikatakan berhasil jika ia telah mampu menembus jaring ujian nasional. Sebuah sekolah dikatakan bermutu apabila kelulusan siswanya 100% dan banyak siswanya yang mendapatkan nilai 10. Bahkan untuk tujuan itu, kecurangan sistematis selalu terjadi. Penanaman nilai moral seolah tak diperhatikan.²²¹

Oleh karena itu, jika nantinya Kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Kurikulum ini harus dikawal dengan kebijakan yang sinergis. Dan akhirnya siswa dapat belajar dengan semangat, antusias, tidak bosan dan mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung secara tersirat dalam setiap materi.²²²

3) Kelebihan dan Kekurangan K13

a) Kelebihan K13

(1) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada

²²⁰ Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013...* Hal. 115

²²¹ Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013...* Hal. 121

²²² Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013...* Hal. 121

hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing

- (2) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain.
- (3) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
- (4) Lebih menekankan pada pendidikan karakter.
- (5) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota
- (6) Kesiapan terletak pada guru.²²³

b) Kekuranga K13

- (1) Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- (2) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.²²⁴

4) Konsep Dasar dan Metode Pembelajaran dalam K13

Biggs membagi konsep pembelajaran dalam tiga pengertian, yaitu pengertian kuantitatif, institusional, dan kualitatif.²²⁵ Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo pembelajaran adalah untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution, pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Yang dimaksud lingkungan disini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.²²⁶

²²³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. hal.164

²²⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*...165

²²⁵ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013. Hal. 28

²²⁶ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. ...Hal. 28

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal. Adapun berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:²²⁷

- a) Metode Ceramah
- b) Metode Latihan
- c) Metode Tanya Jawab
- d) Metode Karya Wisata
- e) Metode Demonstrasi
- f) Metode Sosio Drama
- g) Metode Bermain Peran
- h) Metode Diskusi
- i) Metode pemberian Tugas dan resitasi
- j) Metode Eksperimen
- k) Metode Proyek

Adapun prinsip dalam pemilihan dalam metode pembelajaran adalah disesuaikan dengan tujuan, tidak terikat pada suatu alternatif, penggunaannya bersifat kombinasi. Faktor yang menentukan dipilihnya suatu metode dalam pembelajaran antara lain:²²⁸

- a) Tujuan pembelajaran
 - b) Tingkat kematangan anak didik
 - c) Situasi dan kondisi yang ada dalam proses pembelajaran
- 5) Model Pembelajaran dalam K13

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.²²⁹

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta tau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

²²⁷ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*.
...Hal. 29

²²⁸ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*.
...Hal. 30

²²⁹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*.
...Hal. 34

- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal :
- (1) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat ?
 - (2) Apakah terdapat konsistensi internal ?
- b) Praktis. Aspek kepraktisannya dapat dipenuhi jika :
- (1) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
 - (2) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c) Efektif. Parameter :
- (1) Ahli dan praktisi menyatakan bahwa model tersebut efektif.
 - (2) Secara operasional, model tersebut memberikan hasil sesuai dengan harapan.

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presensi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.²³⁰

i. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Implementasi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan²³¹

Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa “ Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi

²³⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. ...Hal. 35

²³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009, hlm.445

kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Standar Kompetensi lulusan tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan; rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan / atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.²³² Jadi standar kompetensi lulusan itu adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan; standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran.

Standar kompetensi lulusan (SKL) yang disajikan dalam bab ini merupakan peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang telah disahkan penggunaannya pada tahun 2006; yang mencakup Standar Kompetensi Lulusan- Satuan Pendidikan (SKL-SP), Standar Kompetensi – Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.²³³

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²³⁴

SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia,

²³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*,...Hal 578

²³³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007. Hal. 91

²³⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010, hal. 27.

serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

SKL pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.²³⁵

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 Tahun 2006 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pelaksanaan SI-SKL Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2006 menetapkan tentang pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Adapun ruanglingkup standar kompetensi lulusan (SKL) adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti, merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills dan soft skill*.²³⁶
- 2) Kompetensi Dasar (KD), adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan

²³⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan,...* Hal. 91

²³⁶ Mulyasa, *Penembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Hal. 174, lihat juga Soekoer, *Perumusan Tujuan Belajar*, Jakarta : Rajawali Pres, 1994. Hal. 28

keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. ²³⁷

- 3) Indikator, merupakan penanda KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²³⁸ Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.²³⁹ Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal, yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi, unsur-unsur secara lengkap dikenal dengan ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*). Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.²⁴⁰

Adapun tujuan dari SKL tiap-tiap jenjang pendidikan dituangkan dalam Pasal 26 ayat (1): SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ayat (2): SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ayat (3): SKL pada jenjang pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruanya.²⁴¹

4. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan, guru juga merupakan salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Bila para guru yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan mampu untuk mengemban

²³⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 119

²³⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010. Hal. 23

²³⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2008. Hal. 8

²⁴⁰ Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998. Hal. 12

²⁴¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009. Hal

tugasnya secara profesional, maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan semakin mungkin dicapai. Untuk menyandang gelar guru profesional tentu banyak indikator yang harus dimiliki oleh guru tersebut agar layak dikatakan sebagai guru yang profesional, termasuk salah satunya yaitu kompetensi yang harus dia miliki sebagai seorang guru.

Pada penjelasan kali ini kita akan melihat apa yang dimaksud dengan kompetensi. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I ayat I dikemukakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁴²

Kompetensi menurut Hall dan Jones (1976) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.²⁴³ Pada intinya kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan dan penerapan keduanya, yang merupakan karakteristik mendasar dan merupakan bagian dari kepribadian, Terlepas dari pengertian diatas kompetensi terdiri berbagai aspek.

Bloom dalam Mansyur misalnya, menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek yang masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda yaitu : Kompetensi Kognitif, Kompetensi Afektif dan Kompetensi Psikomotorik.²⁴⁴

Menurut pengertian umum, kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi juga diartikan sebagai kewenangan untuk mengambil keputusan atau bertindak. Hadi Miarso menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas”.²⁴⁵

Kompetensi adalah kemampuan profesional, yang berfungsi untuk kepentingan kualitas. Merujuk pada sekurang-kurangnya lima komponen kualitas pembelajaran yang secara sistemik harus disinkronkan dan disinergikan, maka implikasinya ialah kompetensi yang diperlukan dari setiap guru adalah kompetensi yang berkaitan

²⁴² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemendiknas RI, Hal.6

²⁴³ Muslich Mansyur, *KTSP pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konseptual*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009. Hal. 15

²⁴⁴ Muslich Mansyur, *KTSP pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konseptual*. Hal. 15

²⁴⁵ Mulyana A.Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat, Motivasi Menjadi Guru Luar Biasa*, Jakarta: Grasindo, 2006, Hal. 109-110.

langsung dengan lima komponen itu, bukan kompetensi umum yang merupakan kompetensi “lepas” dan tidak terfokus.²⁴⁶

Sedangkan Hall dan Jones dalam Mansur membedakan kompetensi menjadi lima jenis yaitu :

- 1) Kognitif yang meliputi :pengetahuan, pemahaman dan perhatian.
- 2) Afektif yang meliputi nilai, sikap, minat dan apresiasi.
- 3) Kompetensi penampilan, yang meliputi demonstrasi ketrampilan fisik dan psikomotorik.
- 4) Kompetensi produk, yang meliputi keterampilan melakukan perubahan.
- 5) Kompetensi eksploratif atau ekspresif yang menyangkut pemberian pengalaman yang meliputi nilai kegunaan dalam prospek kehidupan.²⁴⁷

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.²⁴⁸

Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial, dan juga etika moral. Diantara sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengajar sesuai dengan kemampuan (bidang keilmuan)-nya, dalam arti pendidik harus memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep dan fungsinya agar tidak menyedatkan dan harus selalu belajar untuk mendalami ilmu.
2. Berprilaku rabbani, takwa dan taat kepada Allah SWT
3. Memiliki integritas moral sebagaimana rasul bersifat jujur, memegang tugas dengan baik, selalu menyampaikan informasi dan kebenaran, dan cerdas dalam bersikap
4. Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih sayang, tenang dan sabar
5. Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik

²⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009, Hal. 367.

²⁴⁷ Muslich Mansyur, *KTSP pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konseptual*. Hal. 16

²⁴⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*,... Hal 578

6. Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri, humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan
7. Menjalinkan komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat
8. Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik
9. Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya
10. Eksploratif, apresiatif, responsif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi
11. Menekankan pendekatan *student centered, learning by doing*, dan kajian kontekstual-integral
12. Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan otonom.²⁴⁹

Kompetensi merupakan uraian kemampuan yang memadai dalam segi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan menguasai standar materi. Kemampuan itu harus dimiliki dan dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa yang sesuai dengan materi standar yang diajarkan guru. Guru dapat didefinisikan sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.²⁵⁰

b. Definisi Profesional Guru

Keberadaan sekolah sebagai lembaga formal penyelenggaraan pendidikan memainkan peran strategis dalam keberhasilan sistem pendidikan nasional. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pertanggung jawaban atas mutu pendidikan, untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan maka dari itu guru dituntut untuk mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Maka dari itu profesionalitas guru sangat diperlukan.

Menurut Kunandar, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan

²⁴⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009, Hal. 51-52.

²⁵⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Hal. 126.

tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh pendidikan akademis yang intensif.²⁵¹

Dari pengertian diatas, maka profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhori bahwa:

إِذَا أُسِدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْبِرْ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Apabila suatu pekerjaan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya maka tunggu saja kehancurannya. (HR. Bukhori)

Keutamaan profesionalisme dalam Islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan apabilahendak bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui maka bertanyalah kepada "ahlinya"²⁵², seperti disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat: 43, dan QS. Al-Anbiya' ayat: 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Anbiya' ayat: 7)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesional guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademis dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan

²⁵¹ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007, Hal 49.

²⁵² Sitti Salmiah Dahlan, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, Hal. 2011,111.

- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalisme
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.²⁵³

Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19.2005, adalah :

- 1) Kompetensi Kepribadian
 - a) Mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa
 - b) Berakhlak mulia
 - c) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - d) Mengevaluasi kinerja sendiri, dan
 - e) Mengembangkan diri secara berkelanjutan
- 2) Kompetensi Paedagogik
 - a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
 - b) Pemahaman terhadap peserta didik dan evaluasi belajar
 - c) Pengembangan kurikulum/silabus
 - d) Perancangan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
 - e) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- 3) Kompetensi Profesional
 - a) Konsep struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
 - b) Materi ajar ada dalam kurikulum sekolah
 - c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
 - d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan
 - e) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional
- 4) Kompetensi Sosial
 - a) Berkomunikasi lisan dan tulisan
 - b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

²⁵³ Undang-Undan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, ...Hal.. 2-3.

- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- d) Berbagai sikap secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁵⁴

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Kamal Mahmud Isa mengatakan : Bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.²⁵⁵ Adapun pengertian guru menurut Undang-Undan No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.²⁵⁶

Selanjutnya Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Profesional*, mendefinisikan bahwa: guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.²⁵⁷ Pendapat lain dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Sholeh dalam buku yang berjudul *Membangun Profesionalitas Guru*, mengungkapkan bahwa: dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi ahli ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga fungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam terminologi islam, guru diistilahkan dengan *murabbi*, satu akar kata dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai rabbul 'alamin. Sang Maha Guru. Guru seluruh jagad raya. Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid Sang

²⁵⁴ Undang-Undan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, ...Hal. 2-3.

²⁵⁵ Kamal Mahmud Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994. Cet. Ke-I, Hal. 64

²⁵⁶ Undang-Undan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, ...Hal. 2-3.

²⁵⁷ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006. Cet. Ke-20 Hal.,15

Maha Guru, adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.²⁵⁸

Selanjutnya, Asrorun Ni'am Sholeh mengatakan bahwa disisi lain, profesi mengajar merupakan kewajiban yang hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi profesional itu justru akan berbuah dosa. Kemudian, apabila sesuatu dilakukan oleh sesuatu yang bukan ahlinya, maka tunggulah suatu kehancurannya. Penggalan hadits Rasulullah Saw. ini seolah memberikan *warning* bagi guru yang tidak memenuhi kompetensi profesionalnya.²⁵⁹

Menurut Asrorun Ni'am Sholeh, secara konseptual, deskripsi dua kondisi diatas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. *Pertama*, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan keteladanan melalui waktu yang panjang. *Kedua*, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Maka prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen.

Dengan demikian profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup *materialisme* dan *pragmatisme* yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.²⁶⁰

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis

²⁵⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS, 2006. Cet. Ke-1, Ha. 3.

²⁵⁹ Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Hal. 4.

²⁶⁰ Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru...Hal. 4-5.*

Yamin, mencakup tiga aspek, yaitu: (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, (c) kemampuan personal (pribadi).²⁶¹ Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan, bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.²⁶²

Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidak beresan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan instruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Yang menjadi permasalahan baru adalah, guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Masalah lain yang ditemukan penulis adalah, minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal diatas tidak terealisasi

²⁶¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, cet. Ke-2, Hal. 4.

²⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005. Cet. Ke-6, Hal. 107.

dengan baik, maka akan berakibat ketidak puasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Melihat wacana diatas, sangat terlihat bahwa profesionalisme guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Atas dasar wacana yang ada dilapangan, maka penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada dikalangan masyarakat mengenai masalah profesionalisme guru itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian.

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.²⁶³

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²⁶⁴ Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.²⁶⁵

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

²⁶³ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007, Hal, 45

²⁶⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, cet. Ke-2, Hal.3

²⁶⁵ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Hal. 9

Dengan demikian, Kunandar mengemukakan bahwa profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.²⁶⁶

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus mempelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya.

Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah “orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.”²⁶⁷

H.A.R Tilaar, menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.²⁶⁸

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian

²⁶⁶ Kunandar, *Guru Profesional*,...Hal 46.

²⁶⁷ M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, ... Hal.14-15.

²⁶⁸ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002. Cet. Ke-1, Hal. 86.

khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.²⁶⁹ Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.²⁷⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya ditengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷¹

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar mengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagai mana ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekwensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekwensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi

²⁶⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, ... Hal. 46-47.

²⁷⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, Cet. Ke-4, Hal. 27.

²⁷¹ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, ...Hal. 9.

profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai :

- 1) *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
- 2) *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
- 3) *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).²⁷²

Guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah menjadi guru, yang menjadi guru profesional tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Suciptowardi menegaskan bahwa guru itu adalah sebuah profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bahwa bagaimana ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada didalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.

Ada satu tingkatan guru diatas profesional, yaitu visioner. Penulis berpendapat bahwa guru visioner adalah guru yang mampu mengetahui peserta didiknya akan jadi apa dan akan dibawa ke arah mana, yaitu guru yang mampu mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau system pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

c. Syarat dan Ciri-Ciri Guru Profesional

1) Syarat-Syarat Guru Profesional

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar pendidik dan pembimbing seorang guru harus memiliki berbagai macam persyaratan antara lain :

- a) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b) Menekankan pada suatu keahlian bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai

²⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Cet. Ke-13, Hal, 250.

- d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan
- e) Memungkinkan sejalan dengan kehidupan.²⁷³

Merujuk pada syarat-syarat telah dikemukakan diatas, maka seorang guru yang mempunyai profesionalisme harus memiliki suatu keterampilan yang berdasarkan kepada konsep/teori yang jelas serta memiliki keahlian dibidang keguruan yang mampu melaksanakan proses belajar mengajar serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK dimasa-masa akan datang. Sehingga dengan syarat tersebut guru mampu melaksanakan tugasnya secara profesional.

2) Ciri-Ciri Guru Profesional

Berbicara tentang guru profesional, tentunya kita tidak harus pahami apa sebenarnya karakteristik yang harus dimiliki seorang guru, terkait dengan hal tersebut S. Nasution mengatakan, bahwa seorang guru harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memahami dan menghormati murid
- b) Menghormati bahan pengajaran yang diajarkannya
- c) Menyesuaikan metode pengajaran dengan bahan pelajaran
- d) Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesiapan individu
- e) Mengaktifkan murid dalam hal belajar
- f) Tidak terikat oleh satu buku pelajaran
- g) Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja pada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.²⁷⁴

Dari ciri-ciri tersebut tentunya akan memberikan gambaran bahwa seorang guru menjadi teladan bagi murid atas kriteria yang dipaparkan tersebut sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik karena saling memahami antara guru dan siswa.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dari penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Konsep diri terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam", atau penelitian yang berhubungan dengan SMPIT Al-Quraniyyah Pondok Aren, Tangerang Selatan. Dari hasil penelusuran peneliti terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu

²⁷³ M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, ...Hal.15.

²⁷⁴ M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Hal...24.

Ali, Mohdor (2012) dalam tesisnya yaitu “Studi Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Kurikulum Pesantren Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang” maka dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Secara umum, kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang adalah memadukan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum Madrasah Aliyah Tanwirul Islam sendiri (lokal). Perpaduan itu diterapkan sejak Tahun pembelajaran 2000 dan disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat khususnya untuk lingkungan Sampang. Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Tanwirul Islam meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Hasil daripada penerapan integrasi kurikulum madrasah dan pesantren yang diterapkan di Madrasah Aliyah Tanwirul Islam Tanggumong cukup baik dan menunjang terhadap realisasi tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Pondok Pesantren. Mampu membrikan pengetahuan plus bagi siswa-siwa terutama bagi siswa kalong.

Sahat Renol HS (2015) dengan judul : “Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan tahun pelajaran 2014/2015”.

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional hasil belajar siswa Jurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kota Jambi sebesar 86,9 %.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Jurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kota Jambi sebesar 90,6 %.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Jurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kota Jambi sebesar 94,4 %.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sahat Renol HS terdapat pada variabel bebas yaitu motivasi belajar dan variabel terikat yaitu prestasi belajar. Perbedaannya terdapat pada variabel bebas yaitu kompetensi guru, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengambil variabel bebas profesional guru. Subjek dalam penelitian Sahat Renol HS adalah siswa kelas IX IPS SMA Negeri 17 Medan tahun pelajaran 2014/2015. sedangkan subjek penelitian peneliti adalah Siswa SMP IT Al-Qur’aniyyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan tahun 2018

Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru terhadap hasil belajar

Matematika siswa SMPIT Al-Quraniyyah, Tangerang Selatan dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Integrasi Kurikulum Terhadap Hasil Belajar Matematika

Integrated curriculum adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai matapelajaran yang relevan dalam suatu bidang studi atau antar bidang studi. Topic pembahasan ditentukan secara demokratis antara peserta didik dengan guru.

Proses integrasi kurikulum dalam pembelajaran matematika dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan materi pelajaran. guru yang memiliki pengetahuan dan keyakinan kuat tentang pembelajaran matematika sangat menentukan dalam implementasi perubahan kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Intergrated curriculum*, kalau suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan maka diduga akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

2. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa

Guru haruslah bisa menjadi *uswatun hasanah* artinya guru yang dapat memberikan contoh atau teladan kepada siswa-siswinya. Eksistensi guru tidak hanya bertugas disekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik. Dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh siswa-siswinya dan masyarakat secara luas dalam melakukan *transfer of value*.

Faktor yang mempengaruhi langsung praktik pembelajaran oleh guru yaitu pengetahuan, keyakinan dan sikap guru matematika. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus didasarkan atas karakteristik matematika dan siswa itu sendiri. Dalam hal ini, kenyataan di lapangan masih banyak guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan sikap dalam pembelajaran matematika sesuai dengan hasil penelitian beberapa praktisi pendidikan bahwa guru kesulitan dalam menumbuhkembangkan

pengetahuan matematika pada siswa dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung pada matematika. Artinya kompetensi guru diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

3. Pengaruh Integrasi Kurikulum Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Untuk itu guru harus memiliki ketrampilan mengelola pembelajaran. Hal ini sejalan dengan impelentasi integrasi kurikulum, jika guru tidak menguasai materi dalam melaksanakan proses pembelajaran, ataupun tidak memenuhi standar dasar kurikulum makan akan sangat mempengaruhi hasil bejar siswa, apalagi materi ajarnya adalah matematika.

Tantangan guru disini adalah bagaimana caranya mengemas matematika supaya bisa diterima oleh para siswa yang statusnya adalah santri, dimana kurikulum yang di implementasikanya juga ialah integrasi kurikulum yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, tentu kompetensi dan profesionalitas guru sangat di uji disini.

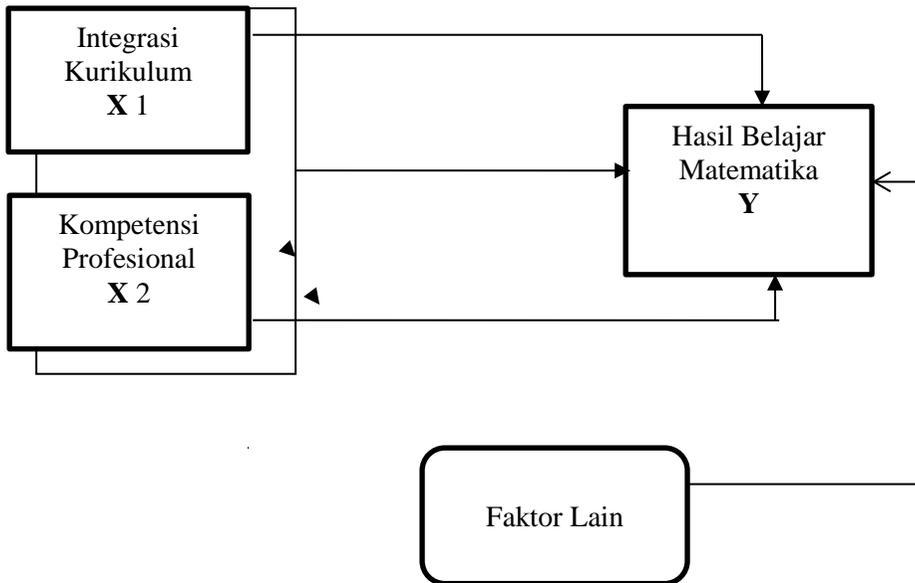
Jadi, antara integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru diduga sangat mempengaruhi hasil belajar matematika .

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan penulis berdasarkan teori-teori dan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh Integrasi Kurikulum terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika.
2. Terdapat pengaruh kompetensi profesional gurru terhadap hasil belajar matematika siswa
3. Terdapat pengaruh integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa
4. Terdapat pengaruh dari faktor lain terhadap hasil belajar matematika siswa

Tabel 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Menurut Sugiyono, “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”²⁷⁵. Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/*scientific* dan metode *discovery*. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup

²⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal. 7.

lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya²⁷⁶.

Selain itu jenis penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut "sample" dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut "data". Data ialah contoh nyata dari

²⁷⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung: CV. PustakaSetia, 2002, hal. 35

kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

Penelitian Kuantitatif atau *Quantitatif Research* adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang di peroleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian Kuantitatif biasanya di gunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Karena penelitian ini biasanya bertolak dari suatu teori yang kemudian di teliti, di hasilkan data, kemudian di bahas dan di ambil kesimpulan. Contoh penelitian kuantitatif adalah penelitian-penelitian yang di lakukan oleh para ilmuwan dalam bidang ilmu alam, ilmu sosial, jurnalisme, dan lain-lain.

Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, jelas, terencana sejak awal hingga akhir penelitian. Di mulai dari peneliti yang menemukan sebuah masalah dan mengembangkan masalahnya melalui membaca beberapa referensi yang nantinya akan memunculkan hipotesis yang akan di buktikan melalui kuesioner/angket yang diberikan kepada responden atau sampel dari beberapa populasi yang dipilih melalui random. Hasil penelitian dari metode kuantitatif secara umum akan berupa data-data/angka-angka. Pada metode ini analisis data akan dilakukan setelah semua data terkumpul.

Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang di lakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta korelasi yang ada diantaranya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh penjelasan dari suatu teori dan hukum-hukum realitas. Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis.

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono²⁷⁷ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera

²⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Hal . 3

manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiah tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu.²⁷⁸ Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisisioner atau angket sebagai alat pengumpul data yang pokok. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (obyek) disebut sensus. Sedangkan survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁷⁹ Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian

²⁷⁸S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 29.

²⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.117

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah yang terdiri dari 13 (tiga belas) kelas dengan 368 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.²⁸⁰ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.²⁸¹

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi SMPIT Al-Qur'aniyyah. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling* dengan metode *purposive random sampling*, yaitu dengan tidak mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel, melainkan penulis mengambil sekelompok kelas dengan memilih siswa kelas IX (sembilan) yang berjumlah 88 siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Suharmi arikunto memberikan patokan apabila subyeknya kurang dari 110 , lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika subyeknya besar dapat di ambil 10-15 % atau 20-25 %.

Berdasarkan teori di atas dan melihat jumlah populasi yang akan dijadikan sumber data penelitian yang kurang dari 110 orang yaitu 88 siswa, maka keseluruhan siswa tersebut dijadikan sample penelitian (Populasi Sampling).

C. Sifat Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Sedangkan sifat data yang disajikan bersifat ordinal dikenal juga dengan atribut yang mengandung angka atau tingkatan. Angka yang diberikan mengandung

²⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.118

²⁸¹ Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990, hal.154

tingkatan untuk mengurutkan objek dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi atau sebaliknya. Ukuran ini tidak memberikan nilai absolut terhadap objek tetapi hanya memberikan peringkat saja. Misalnya peringkat 1, 2, 3, 4, dan 5, bila dinyatakan dengan skala maka jarak antara data yang satu dengan yang lain tidak sama. Ia menandakan adanya urutan mulai dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Semua data yang di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang “Pengaruh Integrasi Kurikulum Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPIT Al-Qur’aniyyah, Tangerang Selatan”.

D. Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menguji pengaruh integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa smpit al-qur’aniyyah, tangerang selatan.

1. Variabel bebas (*independent variable*) pertama adalah integrasi kurikulum dilambangkan dengan X_1 . Variabel bebas (*independent variable*) kedua adalah kompetensi profesional guru dilambangkan dengan X_2 .

Maksudnya variabel bebas/variabel Independen (disebut juga variabel pengaruh, variabel perlakuan, penyebab, treatment, dan sebagainya), adalah variabel yang bila dalam suatu saat berada bersama variabel lain, variabel yang terakhir ini berubah (atau diduga berubah) dalam variasinya. atau bisa juga diartikan sebagai variabel yang mengakibatkan perubahan bagi variabel terikat.

2. Variable terikat (*dependent variable*) adalah hasil belajar matematika siswa SMPIT Al-Quraniyyah kelas sembilan . dilambangkan dengan Y.

Maksudnya variabel terikat/variabel dependen adalah variabel yang berubah karena variabel bebas (disebut juga variabel terpengaruh, variabel tak bebas/ terikat, efek, dan sebagainya. Atau bisa juga diartikan sebagai variable yang menjadi akibat karena adanya variable bebas.

E. Instrumen Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel

penelitian.²⁸² Berdasarkan tekniknya, pengumpulan data dilakukan dengan metode;

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Suharsimi Arikunto observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁸³ Jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data misalnya tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan interaksi guru dan siswa di SMPIT Al-Quraniyyah Tangerang Selatan. Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan cara observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen penelitian.

2. Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*).²⁸⁴ Anas sudijonod menungkapkan bahwa Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.²⁸⁵ Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang pelaksanaannya dengan jalan berdialog atau tanya jawab sepihak mengenai persoalan-persoalan yang terkait dengan judul penelitian untuk mendapatkan jawaban dari responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh tanggapan dari ketua yayasan, kepala sekolah, para guru, atau para siswa selama penerapan integrasi kurikulum dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Selain hal tersebut metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang SMPIT Al-Quraniyyah Tangerang Selatan, mencakup sejarah, prestasi, dan lain-lain. Interview yang dilakukan penulis ini memakai cara interview bebas terpimpin, artinya peneliti menggunakan pedoman interview sebagai instrumen pengumpulan data yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Kuesioner (angket)

²⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hal.114.

²⁸³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 126.

²⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 132.

²⁸⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011. Hal. 82

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.²⁸⁶ Sedangkan Mulyadi mengungkapkan bahwa angket atau kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden.²⁸⁷ Dalam hal ini peneliti memakai metode kuesioner tidak langsung sebagai instrument penelitian, yaitu responden menjawab tentang orang lain. Dan dilihat dari bentuknya, kuesioner ini termasuk kuesioner *Rating scale*.

Tabel. 3.1
Kisi-kisi Angket integrasi kurikulum

NO	URAIAN ANGKET	SL	S	KD	JR	TP
1.	Sekolah Mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan kurikulum pesantren dalam menjelaskan materi					
2.	Guru Menyusun silabus dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
3.	Guru Menyusun rpp dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
4.	Guru membuat metode dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
5.	Guru Membuat sistem penilaian dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					

²⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 128.

²⁸⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press, 2010. Hal. 66

Tabel. 3.2
Kisi-kisi Angket kompetensi Profesional Guru

NO	URAIAN ANGKET	SL	S	KD	JR	TP
1.	Guru anda mengajar sesuai disiplin ilmu yang dimiliki					
2.	Guru anda ketika mengajar menyiapkan rencana persiapan pembelajaran (RPP)					
3.	Guru anda menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran dikelas					
4.	Guru anda mengajak anda untuk belajar di luar kelas					
5.	Guru anda masuk tepat waktu di kelas					

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁸⁸

Jadi, penelitian ini juga dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian yaitu meliputi dokumen raport (buku Induk), kurikulum, jadwal kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini guna melengkapi data-data yang sudah ada, sebagai data perbaikan dari angket.

5. Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dites.²⁸⁹

Tes ini dikatakan objektif karena para siswa tidak dituntut merangkai jawaban atas dasar informasi yang dimilikinya seperti pada tes esai. Pada tes jenis ini, jawaban pada umumnya sudah disediakan atau sudah diarahkan dan lebih bersifat pasti.²⁹⁰

Penulisan butir soal tes tulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penyiapan bahan ulangan/ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator soal yang sudah disusun

²⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 206.

²⁸⁹ Suyanto, *Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga Group, 2013. Hal. 204-205.

²⁹⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. Hal. 107.

dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal bentuk obyektif dan kaidah penulisan soal uraian.²⁹¹

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data keempat variabel penelitian yaitu variabel terikat hasil belajar matematika (Y), variabel bebas integrasi kurikulum (X_1), variabel bebas kompetensi profesional guru (X_2), menggunakan instrumen penelitian berbentuk nilai PTS untuk variabel terikat dan *kuesioner* (angket) dengan model *rating scale*, dan menggunakan kalimat pernyataan untuk variabel bebas.

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 dan X_2 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 5, *sering* (*Sr*) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *jarang* (*Jr*) mendapat skor 2, dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 1, *sering* (*Sr*) mendapat skor 2, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *jarang* (*Jr*) mendapat skor 4 dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 5 sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

Untuk menyempurnakan data yang diperoleh melalui angket yang bersifat kuantitatif, penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan data kualitatif, yang dipergunakan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui angket, jika seandainya ada data-data yang menimbulkan keragu-raguan kebenarannya, maka data hasil wawancara dan observasi dapat dijadikan perbandingan.

Untuk mendapatkan data yang reliabel maka diperlukan kalibrasi dan uji coba instrumen penelitian.

Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten. Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah "kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data".²⁹² Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan

²⁹¹ Wahidmurni dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, Yogyakarta: Nuha Art, 2010. Hal . 54.

²⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal, 305

validitas dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), tes, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 30 butir pernyataan. Keseluruhan butir pernyataan tersebut, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada Pembimbing sebagai tenaga ahli, agar angket/kuesioner tersebut memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik pula.

Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid dan tidak reliabel diganti.

Adapun kalibrasi hasil uji coba instrumen penelitian untuk variabel integrasi kurikulum (X₁) dan kompetensi profesional guru (X₂), yang telah dilakukan dan dianalisis terhadap 88 siswa SMA IT dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Instrumen Variabel Integrasi Kurikulum
(Berdasarkan Data Hasil Uji Coba)

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,5$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0,493	0,3338	Valid
2	0,340	0,3338	Valid
3	0,415	0,3338	Valid
4	0,484	0,3338	Valid
5	0,464	0,3338	Valid
6	0,425	0,3338	Valid
7	0,531	0,3338	Valid
8	0,509	0,3338	Valid
9	0,750	0,3338	Valid

10	0,517	0,3338	Valid
11	0,785	0,3338	Valid
12	0,599	0,3338	Valid
13	0,759	0,3338	Valid
14	0,647	0,3338	Valid
15	0,391	0,3338	Valid
16	0,680	0,3338	Valid
17	0,655	0,3338	Valid
18	0,483	0,3338	Valid
19	0,409	0,3338	Valid
20	0,661	0,3338	Valid
21	0,431	0,3338	Valid
22	0,093	0,3338	Tidak Valid
23	0,376	0,3338	Valid
24	0,435	0,3338	Valid
25	0,677	0,3338	Valid
26	0,378	0,3338	Valid
27	0,477	0,3338	Valid
28	0,720	0,3338	Valid
29	0,520	0,3338	Valid
30	0,498	0,3338	Valid

Tabel 3.4

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Instrumen Variabel Kompetensi Profesional Guru
(Berdasarkan Data Hasil Uji Coba)

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,5$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0,348	0,3338	Valid
2	0,467	0,3338	Valid
3	0,505	0,3338	Valid
4	0,457	0,3338	Valid
5	0,466	0,3338	Valid
6	0,482	0,3338	Valid
7	0,664	0,3338	Valid
8	0,493	0,3338	Valid
9	0,557	0,3338	Valid
10	0,395	0,3338	Valid
11	0,385	0,3338	Valid
12	0,573	0,3338	Valid

13	0,455	0,3338	Valid
14	0,341	0,3338	Valid
15	0,346	0,3338	Valid
16	0,575	0,3338	Valid
17	0,429	0,3338	Valid
18	-0,208	0,3338	Tidak Valid
19	0,360	0,3338	Valid
20	0,389	0,3338	Valid
21	0,668	0,3338	Valid
22	0,519	0,3338	Valid
23	0,484	0,3338	Valid
24	0,407	0,3338	Valid
25	0,764	0,3338	Valid
26	0,509	0,3338	Valid
27	0,360	0,3338	Valid
28	0,392	0,3338	Valid
29	0,549	0,3338	Valid
30	0,370	0,3338	Valid

Dari hasil uji coba angket variabel integrasi kurikulum (X1) dan variabel kompetensi profesional guru (X2) diketahui bahwa masing-masing hanya 29 butir pernyataan yang valid, maka pada Bab IV (empat) nanti yang akan disajikan adalah 29 butir pernyataan dimasing-masing variabel dengan membuang butir pernyataan yang tidak valid yaitu

1. Variabel X_1 pernyataan bahwa Struktur kepemimpinan berpusat kepada yayasan
2. Variabel X_2 pernyataan bahwa Guru melakukan tes intelegensi/ kecerdasan pada awal proses pembelajaran

G. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono²⁹³ “Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas/ gejala/ fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat”. Untuk memperoleh

²⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung, hal. 8.

gambaran yang jelas tentang jenis penelitian yang digunakan tidak terlepas dari permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan cara mendapatkannya maka data tersebut masuk kedalam data *diskrit* yang diperoleh dengan cara membilang

H. Sumber Data

Data yang dikumpulkan secara garis besar dapat dibagi menjadi:

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama yaitu siswa. atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain diskusi terfokus (*focus grup discussion – FGD*) dan penyebaran kuesioner. Diantara sumber data primer adalah, siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah kelas sembilan Tangerang Selatan Banten.
2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yaitu Kepala sekolah, guru, tata usaha. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder antara lain dengan melakukan wawancara.

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono²⁹⁴ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

²⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.207

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina²⁹⁵ menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

a) Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.²⁹⁶ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

²⁹⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. Hal. 177

²⁹⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 187

b) Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*.²⁹⁷ Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

c) Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul.²⁹⁸ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

d) Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.²⁹⁹ Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

e) Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil

²⁹⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 187

²⁹⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 186

²⁹⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 189

penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.³⁰⁰ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

³⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.209

Menurut Sugiyono³⁰¹ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

a) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

b) Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap kedelapan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Pruduct Moment*;³⁰² digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- 2) Teknik korelasi ganda³⁰³ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- 3) Teknik regresi sederhana dan ganda³⁰⁴ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

³⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.210

³⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h.218

³⁰³ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, h. 106-109

³⁰⁴ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, h. 69-77

3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Soft Ware* SPSS Statistik

a) Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³⁰⁵ sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 , X_2 , dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel "kinerja guru"(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean*, *median*, *mode*, *sum*, *standar deviation*, *variance*, *range*, *minimun*, *maximum*, > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- 4) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) - nilai terendah (minimum)}$$
- 5) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- 6) Klik: *Transform* > *Recode Different Variables* > masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* > *Name* (tulis simbol variabel contoh Y_2 KRIT > *Old and New Value* > *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) > *Value* (tulis: 1, 2, 3...) > *Continue* > *OK*.

³⁰⁵ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, h.41-50

- 7) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

b) Uji Persaratan Analisis

Uji persyarata analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³⁰⁶ berikut ini.

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³⁰⁷ sebagai berikut:

- (a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X = linear*.
- (d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³⁰⁸ sebagai berikut:

³⁰⁶ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.139-233

³⁰⁷ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.151-173

³⁰⁸ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.221-233

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- (4) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X₁* adalah berdistribusi normal.
- (5) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X₁* variabel berikutnya.

3) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah³⁰⁹ sebagai berikut:

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* ›

³⁰⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.183-214

variabel X pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

4) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³¹⁰ berikut ini.

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- (4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- (5) Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › *nilai constanta dan nilai variabel*.

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu

³¹⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.129-139

pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, seorang peneliti harus menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti $=$, \leq , atau \geq . Bilamana H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) $=$, maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*strict inequality sign*) $>$; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *thesis* artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawan hipotesis nol, yang berbunyi ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Hipotesis statistik 1*: Pengaruh Integrasi Kurikulum terhadap Hasil belajar Siswa.

$H_0: \rho_{y,1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif antara integrasi kurikulum dengan hasil belajar matematika.

$H_1: \rho_{y,1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara integrasi kurikulum terhadap hasil belajar matematika siswa

b. *Hipotesis statistik 2*: Pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika.

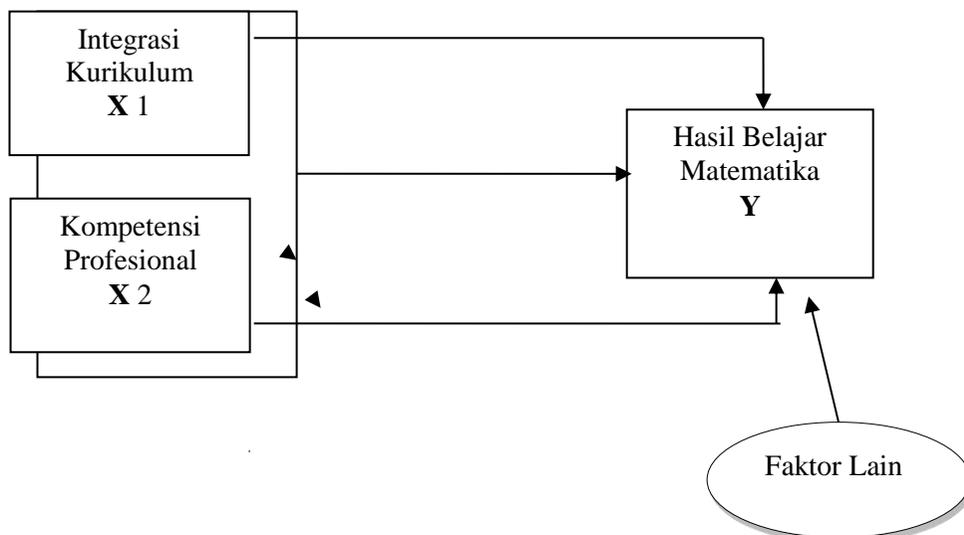
$H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika

c. *Hipotesis statistik 3*: terdapat pengaruh antara integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa

$H_0: \rho_{y.1.3} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif antara integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika

$H_1: \rho_{y.1.3} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa

Tabel 3.4
Hypotesis Penelitian



K. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai ketika Penulis mendapatkan ACC persetujuan Penelitian, dan di targetkan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPIT Al-Qur'aniyyah beralamat di Jl. Panti Asuhan Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan Banten. Adapun penelitian di lokasi tersebut karena penulis berkepentingan dengan masalah ini dalam rangka penyusunan tesis untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Magister Agama Islam, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Adapun penentuan lokasi penelitian di SMPIT tersebut, karena Pemilihan tempat penelitian berkaitan dengan tujuan penelitian, serta sekolah tersebut tempat penulis mengabdikan diri sehingga memudahkan dalam penelitiannya.

Tabel 3.5
Tahapan Kegiatan Penyusunan Disertasi

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
----	----------	-------------------

		Juli 2018	Agus 2018	September	Oktober 2018	November	Desember
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian	X					
3.	Penunjukkan pembimbing		X				
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X				
5.	Penulisan Bab III			X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian			X			
7.	Uji coba Instrumen Penelitian			X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X			
9.	Ujian Progres I				X		
10.	Penelitian				X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian				X		
12.	Penulisan Bab IV dan V				X		
13.	Ujian Proes II				X		
14.	Perbaikan hasil ujian progres II				X		
15.	Penggandaan Tesis					X	
16.	Ujian Sidang Tesis					X	
17.	Perbaikan hasil ujian sidang					X	

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Profil SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan

1. Kondidi Real SMPIT Al-Qur'aniyyah

SMP IT Al-Qur'aniyyah berlokasi di Jalan Panti Asuhan No. 06/012 Kp. Ceger Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten dengan luas lahan/tanahnya 1530 m² dan luas bangunannya 1200 m². Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, berada di tengah-tengah pemukiman yang padat dengan penduduk. Masyarakat di daerah sekitar sekolah memiliki karakteristik religius dan ada trend memilih sekolah Islam sebagai tempat pendidikan putra-putrinya, sehingga keberadaan SMP IT Al-Qur'aniyyah mendapat dukungan penuh, khususnya dari masyarakat sekitar dan umumnya dari masyarakat wilayah Tangerang dan sekitarnya, bahkan saat ini banyak masyarakat yang berasal dari luar daerah mempercayakan agar anaknya dididik di SMP IT Al-Qur'aniyyah.

SMP IT Al-Qur'aniyyah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang mempunyai fungsi sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu umum dan agama, serta sebagai pusat

reproduksi kader generasi masa depan bangsa yang lebih cerah dan Islami.

Lembaga ini berdiri sejak tahun 2005, yang di dalamnya menanamkan ilmu pengetahuan yang luas, menanamkan akhlak mulia / berbudi luhur, beramal ikhlas, cinta kepada nusa dan bangsa serta taqwa kepada Allah SWT. dan mampu mengamalkan ajaran Islam. Dan yang paling menonjol adalah mencetak kader yang dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, mampu melantungkannya sesuai dengan ilmu qiro'at yang berlaku, mampu menterjemahkannya dengan pemahaman ilmu tafsir, dibekali dengan pengajian kitab kuning dan keterampilan-keterampilan kemasyarakatan, serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagai esensi dari hal tersebut, kami mengadakan kegiatan Haflatul Qur'an dalam setiap tahun. Kegiatan ini diisi dengan beberapa penampilan bakat dan kreatifitas anak-anak didik, salah satu diantaranya yaitu hafalan Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an ini merupakan program yang diwajibkan di SMP IT Al-Qur'aniyyah, dimana Kelas VII (yang merupakan lanjutan dari kelas 6) harus mampu menghafal juz 30, kelas VIII harus mampu menghafal Juz 1, dan kelas IX harus mampu menghafal Juz 2. Hafalan ini dijadikan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian semester/Sekolah.

a. Kondisi Gedung

- 1) Gedung/kondisi sekolah dalam keadaan baik dengan jumlah ruang kelas 13 ruang belajar
- 2) IT Class (setiap kelas terdapat projector dan media pembelajaran yang lain)
- 3) Memiliki lab komputer
- 4) Memiliki lab IPA
- 5) Memiliki perpustakaan yang berisi lebih dari 1.000 buku

b. Peluang

Mempunyai peluang yang cukup tinggi karena :

- 1) Letak/lokasi sekolah ini berada di tengah-tengah pemukiman yang padat penduduk
- 2) Mempunyai keunggulan, terutama di bidang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama yang menunjang
- 3) Dukungan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMP IT Al-Qur'aniyyah.

c. Tantangan/Ancaman

- 1) Masyarakat/wali murid terkadang agak over terhadap sekolah yang menuntut agar fasilitas diperbaiki, terutama yang berkaitan dengan asrama/tempat tinggal peserta didik SMP IT Al-Qur'aniyyah
- 2) Kemampuan peserta didik tidak merata. Dalam hal ini banyak peserta didik yang berbakat dan berprestasi, namun banyak juga dari mereka yang memiliki kemampuan sedang-sedang saja. Dengan kata lain, terdapat peserta didik yang tidak mampu mengejar prestasi seperti yang diraih oleh peserta didik yang lain
- 3) Civitas sekolah mendapatkan posisi menjadi bola panas di tengah masyarakat yang sama-sama mengharapkan belaian dan perlakuan istimewa, sebab persoalan-persoalan sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat, banyak melibatkan sivitas sekolah untuk dijadikan sebagai mediasi antar komponen sosial
- 4) Banyaknya sekolah unggulan dengan kualitas sarana dan prasarana yang lebih baik telah bermunculan di wilayah Pondok Aren
- 5) Pemerintah sangat mendorong dan memfasilitasi sekolah-sekolah negeri untuk meningkatkan statusnya mulai dari sekolah reguler, mandiri, SSN, dan SBI, sehingga banyak Sekolah Negeri yang kualitas pelayanan dan lulusannya semakin baik, sehingga menjadi tantangan/ancaman bagi SMP IT Al-Qur'aniyyah
- 6) Peningkatan kesejahteraan pada guru-guru sekolah negeri (PNS) telah menarik perhatian guru-guru di sekolah swasta, sehingga banyak guru kompeten di sekolah swasta yang hengkang untuk menjadi guru Pegawai Negeri Sipil
- 7) Adanya globalisasi pendidikan telah menimbulkan banyaknya sekolah-sekolah asing (internasional) yang tumbuh dan berkembang di Indonesia
- 8) Adanya trend masyarakat Indonesia untuk menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah di luar negeri atau sekolah asing di Indonesia.

2. Visi dan Misi SMPIT Al-Qur'aniyyah

a. Visi

Terwujudnya lulusan yang unggul dan kompeten dalam prestasi, kreatif, inovatif, serta dilandasi dengan IPTEK dan IMTAQ.

Indikator Pencapaian Visi:

- 1) Unggul dan Kompeten dalam Prestasi
Memiliki prestasi yang unggul dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an.
- 2) Unggul dan Kompeten dalam Kreatif dan Inovatif
Memiliki dan menciptakan daya kreatifitas dan inovasi yang tinggi di berbagai bidang dalam menghadapi tantangan zaman di era global.
- 3) Dilandasi IPTEK dan IMTAQ
Mengacu pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berlandaskan IMTAQ

b. Misi

Untuk mencapai VISI tersebut, SMP IT Al-Qur'aniyyah mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Membentuk lembaga pendidikan Al-Qur'aniyyah sebagai lembaga pendidikan professional atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas serta mahir berbahasa Inggris dan bahasa Arab.
- 3) Meningkatkan prestasi siswa SMP IT Al-Qur'aniyyah dalam bidang Akademik dan non Akademik.
- 4) Meningkatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang professional di bidangnya.
- 5) Menumbuhkan disiplin berdasarkan komitmen bersama
- 6) Minciptakan hubungan kerjasama yang efektif antar sekolah dan masyarakat.
- 7) Penyelenggaraan pendidikan dalam suasana kondusif melalui pendekatan persuasif.
- 8) Berorientasi pada pengembangan siswa (*Student Oreienticd*) Discovery Aproach menerapkan paradigma dan teknologi yang optimal.

3. Tujuan SMPIT Al-Qur'aniyyah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMP IT Al-Qur'aniyyah adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai;
- b. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan dan kurikulum 2013 dengan

- menerapkan pembelajaran saintifik yang mencakup domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta melakukan penilaian autentik;
- c. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing;
 - d. Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan kegiatan kepramukaan bagi seluruh warga, melalui kegiatan Gugus Depan, MPLS, dan Kegiatan Akhir Pekan;
 - e. Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi;
 - f. Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah;
 - g. Meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.

4. Tenaga Pendidik SMPIT Al-Qur'aniyyah

a. Pimpinan Sekolah

Pimpinan/Kepala Sekolah yang pernah bertugas di SMP IT Al-Qur'aniyyah Kota Tangerang Selatan sejak awal berdirinya adalah:

Tabel. 4.1. Kepala Sekolah

NAMA	PERIODE TUGAS
1. Drs. KH. M. Sobron Z, MA	2005 s/d 2006
2. Dra. Siti Amsariyah, M. Pd	2006 s/d 2007
3. Narim Rahmat, SQ	2007 s/d 2011
4. Anshari, S. Ag, MM	2011 s/d Sekarang

b. Tenaga Pendidik

- 1) Guru SMP IT Al-Qur'aniyyah berjumlah 48 orang
- 2) Hampir rata-rata guru berkualifikasi S1 dan S2 serta mengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikan. Dari 48 guru yang sesuai dengan latar

belakang pendidikannya sebanyak 39 orang, adapun yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya namun berkompeten di bidangnya sebanyak 9 orang

- 3) Guru telah membuat perangkat pembelajaran, silabus, RPP, dan Fortopolio penilaian
- 4) Guru mengembangkan bahan ajar dari berbagai referensi dan buku ajar
- 5) Guru telah bergabung dalam MGMP di Gugus 01

Tabel. 4.2
Tenaga Pendidik SMPIT Al-Qur'aniyyah

KODE GURU	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Anshari, S. Ag, MM	
2	Eva Huzaifah, S. Pd	Matematika
3	Fahmi Ubaidillah, S. Pd	PAI
4	Diana Sari, S. Pd	IPA
5	Vivi Marliyanti, S. Pd	Bahasa Indonesia
6	H. Deden DM, M. Ag	Bahasa Arab
7	Misbakhus Shobar, M. Pd	IPS
8	Saidatul Hamidah, S. Pd	Pkn
9	Siti Asrifah, S. Pd	Pkn
10A	Nurul Huda, S. Th.I	Tasfir
10B		Nahwu
11	Ummi Fadhillah, S. Pd	Bahasa Inggris
12	Bachtiar, S. Pd	IPA
13	Nur Alamsyah, s.Pd	SBK
14	Diah Indah Puspita, S. Pd	IPA
15A	Zulkarnain, S. Th. I	Bahasa Arab
15B		Tajwid
16	Irsyam Maulana, SE	IPS
17	Siti Fatma M, S. Ag	SBK
18	Simun, S.Ag	PJOK
19	Hafidz, SQ	SPI/ Tarikh
20	Sulaiman, S. Pd	SPI/ Tarikh
21	Neneng Supiyati, SE	IPS
22	Atikah, S. Pd	Pkn
23	Rizki Adam, S. Kom	TIK/ Prakarya
24	Kiroman Katibin	Tajwid
25	Erna Ratna Wibiastuti, S. Pd	Matematika

26	Khoirunisa, S. Pd	Bahasa Indonesia
27	Ifah Masrifah, S. Pd	Bahasa Inggris
28	Fitroh Kamal, S.E	PJOK
29	Fitria Nur Cahyani, S. Pd	Bahasa Indonesia
30	Fitriyanti, S.Pd	B. Inggris
31	Lena Noviyanti, S.Pd	B. Inggris
32	AbduS Syakur,S. S	Fiqih
33	Abdul Mufarrich, S.Pd.I	Tajwid
34	Abdul Mukhlis, S. Pd	Nahwu
35	Muhsinin, S. Pd. I	Hadist
36A	Asep Syaifullah	Tauhid
36B		Fiqih
37A	Ahmad Dzulfahmi	PAI
37B		Khot
38	Mursin Haikal	Khot
39	Ety Herawati, S.Ag	Fiqih
40	Zainal Abidin, SE	Naghom
41	Shohibul Huda	Shorof
42	H. Jajang Hermawan, LC	Shorof
43	Nasrullah	Fiqih
44	Halimi	Naghom
45	Sam Rizky	Shorof
46	Lili Ardian	Shoroof
47	H. Abdul Latif, SQ	Tarikh
48	Alif Awaludin, A.Md	TIK

- c. Tenaga Kependidikan SMPIT Al-Qur'aniyyah
 Tenaga kependidikan yang dimiliki SMP IT Al-Qur'aniyyah Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut

Tabel. 4.3
Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	BIDANG	KET
1	Alif Awaluddin, SE	Kepala Tata Usaha	Honoror
2	Tubagus Fahmi, SE	Administrasi Umum	Honoror
3	Fitriyanti, S. Pd	Administrasi Keuangan	Honoror
4	Pahmi Ubaidillah, S.Pd.I	Administrasi Sarpras	Honoror

5	Diah Indah Puspita, S.Pd	Tenaga Laboratorium	Honoror
6	Rizki Adam, S.Kom	Teknisi	Honoror
7	Rosyid	Penjaga Sekolah	Honoror
8	Wasto	Pesuruh	Honoror
9	Aan	Pesuruh	Honoror

5. Peserta Didik SMPIT Al-Qur'aniyyah

SMP IT Al-Qur'aniyyah merupakan sekolah yang mempunyai sistem *Boarding School* berlatar belakang Pondok Pesantren yang setiap harinya peserta didik tinggal di asrama Pondok Pesantren, yaitu tempat dimana seluruh kegiatan dan kebutuhan hidup mereka berlangsung.

Peserta didik berasal dari berbagai kalangan, baik dari keluarga yang kurang mampu (yang terdiri dari anak yatim, piatu, kaum dhuafa) maupun dari keluarga yang ekonominya menengah dan dari kalangan keluarga yang mampu. Mereka mendapat hak untuk belajar di SMP IT Al-Qur'aniyyah dan tidak ada perbedaan antara kalangan yang satu dengan yang lainnya dalam mengenyam pendidikan di sekolah ini. Akan tetapi yang membedakan hanyalah dari segi biaya, yaitu diberlakukan subsidi silang dan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Persebaran jumlah peserta didik di kelas VII sebanyak 6 rombongan belajar, kelas VIII sebanyak 4 rombongan belajar, dan kelas IX sebanyak 3 rombongan belajar.

Tabel. 4.4
Peserta didik SMPIT Al-Qur'aniyyah

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	29	-	29
2	VII B	-	30	30
3	VII C	28	-	28
4	VII D	-	28	28
5	VII E		33	33
6	VII F	17	12	29
7	VIII A	20	10	30
8	VIII B	14	9	23
9	VIII C	17	8	25
10	VIII D	17	8	25

11	IX A	18	11	29
12	IX B	18	11	29
13	IX C	19	11	30
TOTAL				368

6. Wali Peserta Didik

Orang tua peserta didik mempercayakan sepenuhnya terhadap SMP IT Al-Qur'aniyyah. Secara keseluruhan dari mereka mempunyai karakteristik religius yang tinggi sehingga mereka menitipkan anaknya di sekolah ini dengan maksud agar dapat mengenyam pendidikan, sebab SMP IT Al-Qur'aniyyah merupakan sebuah sekolah yang berada di bawah naungan Diknas dan Pondok Pesantren yang penuh dengan disiplin ilmu baik umum maupun agama.

Di samping itu, mereka juga mempunyai keikhlasan yang sangat tinggi, yaitu harus merelakan anaknya untuk tinggal di asrama Al-Qur'aniyyah. Hal inilah yang sangat sulit untuk ditiru oleh semua orang, sebab tidaklah mudah seseorang harus terpisah dengan anaknya yang masih butuh bimbingan dan belaian/kasih sayang dari orang tuanya, meskipun untuk mencari ilmu.

Orang tua/wali peserta didik telah membangun kerja sama yang baik dengan SMP IT Al-Qur'aniyyah. Dalam hal ini dilaksanakan melalui komite sekolah. Ada beberapa peran orang tua dalam pengembangan sekolah, yaitu sebagai:

- a. Donatur dalam menunjang kegiatan dan sarana sekolah, namun belum berjalan optimal mengingat kondisi ekonominya;
- b. Mitra sekolah dalam pembinaan pendidikan;
- c. Mitra dalam membimbing kegiatan peserta didik;
- d. Mitra dialog dalam peningkatan kualitas pendidikan; dan
- e. Sumber belajar.

7. Kurikulum SMPIT Al-Qur'aniyyah

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- b. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- d. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- e. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- f. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*). Mengacu pada enam karakteristik tersebut maka seluruh aktivitas penerapan kurikulum berpusat pada usaha mewujudkan kompetensi inti yang diwujudkan dengan menempatkan sekolah sebagai bagian dari sistem masyarakat. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut 1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; 2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; 3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan 4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tabel. 4.5
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	<p>1. Menghargai dan menghayati perilaku:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jujur b. Disiplin c. Santun d. Percaya Diri e. Peduli f. Bertanggung jawab
	<p>Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan Perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>
Pengetahuan	<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang:</p> <p>Ilmu pengetahuan, Teknologi, Seni,</p>

	<p>Budaya</p> <p>Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <p>a. Kreatif,</p> <p>b. Produktif,</p> <p>c. Kritis,</p> <p>d. Mandiri,</p> <p>e. Kolaboratif, dan</p> <p>f. Komunikatif</p> <p>Dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.</p>

Penyusunan Struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP.

SMP IT Al-Qur'aniyyah pada tahun pelajaran 2018/2019 sepenuhnya menerapkan Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud dan Peraturan bersama Dirjen Dikdasmen

Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Pertama, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Pertama, terdiri atas. Struktur Kurikulumnya sebagai berikut :

Mata Pelajaran

- a. 7 mata pelajaran kelompok umum A
- b. 3 mata pelajaran kelompok umum B
- c. 3 mata pelajaran muatan lokal

d. Program pengembangan diri
Struktur Kurikulum SMP IT Al-Qur'aniyyah adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.6
Struktur Kurikulum

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
KELOMPOK MAPEL UMUM A			
Pendidikan Agama Islam	3	3	3
Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3
Bahasa Indonesia	6	6	6
Matematika	5	5	5
IPA Terpadu	5	5	5
IPS Terpadu	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4
KELOMPOK MAPEL UMUM B			
Seni Budaya	3	3	3
Penjasorkes	3	3	3
Prakarya	2	2	2
MUATAN LOKAL			
Bahasa Arab	2	2	2
Tarikh	1	1	1
Tafsir Ilmi			2
Hadits	1		
Fiqih	1	1	1
Tajwid	1	2	2
Nahwu	1	2	2

Shorroof	2	2	2
Naghom	1	1	1
Khot	1	1	1
Akhlak	1		
Qiroatus Sab'ah			1
Pramuka	2		
Pencak Silat			
Language Club			
Sains Club			
Jumlah Jam Mata Pelajaran	50	50	50

Catatan:

- a. Struktur kurikulum untuk seluruh kelas pada semester 1 dan 2 tidak ada perbedaan.
- b. Kurikulum kelas VII, VIII dan IX terdiri dari 18 mata pelajaran.
- c. Muatan lokal yang dikembangkan adalah: Bahasa Arab, Khot, Fiqih, Naghom, Nahwu, Shorof, Tajwid, Tauhid, dan Tatbiquh Ibadah untuk kelas VII, dan Sejarah Peradaban Islam, Khot, Fiqih, Naghom, Nahwu, Shorof, Tajwid, Tauhid, dan Tatbiquh Ibadah untuk kelas VIII, sedangkan untuk kelas IX adalah Tafsir Ilmi, Khot, Fiqih, Naghom, Nahwu, Shorof, Tajwid, dan Hadits. Selain itu, program bimbingan konseling dan pengembangan diri/Ekstra Kurikuler berupa Pramuka (wajib) dan berbagai ekstrakurikuler lainnya sebagai pilihan.
- d. Alokasi waktu perjam pelajaran adalah 40 menit dan seluruhnya masuk pagi (satu shift)

B. Deskripsi Data

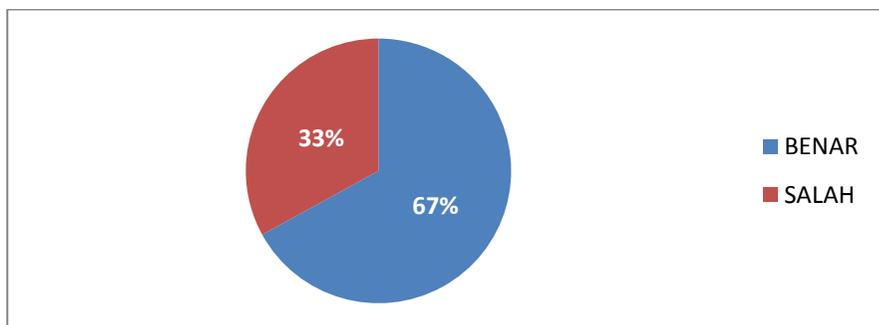
Pada Bab IV ini disajikan secara rinci enam bagian hasil penelitian, yakni: (1) hasil analisis butir instrumen, (2) deskripsi data hasil penelitian, (3) pengujian persyaratan analisis, (4) pengujian hipotesis penelitian, (5) pembahasan hasil penelitian dan (6) keterbatasan penelitian.

1. Analisis Butir Instrumen

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Matematika (Y)

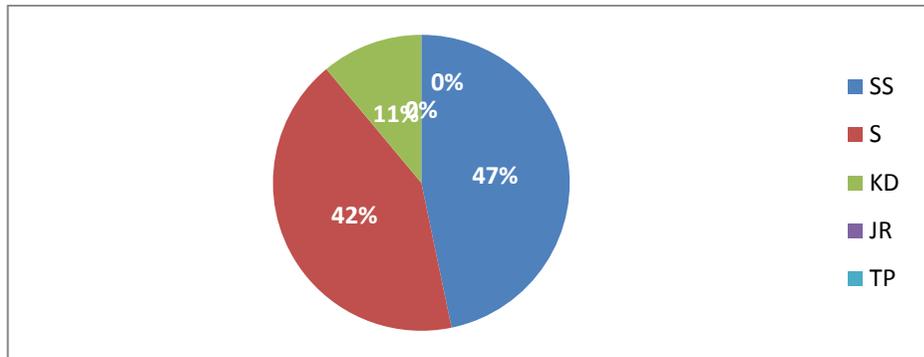
Instrumen No. 2 Bentuk sederhana dari $4a^5 \times 16a$.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) siswa menjawab benar pada soal Bentuk sederhana dari $4a^5 \times 16a$

b. Integrasi Kurikulum (X₁)

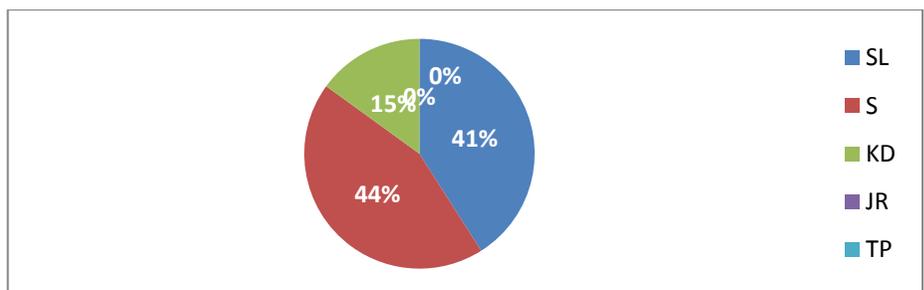
Instrumen No. 1 Sekolah Mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan kurikulum pesantren dalam menjelaskan materi



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) Sekolah Mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan kurikulum pesantren dalam menjelaskan materi

c. Kompetensi Profesional Guru (X_2)

Instrumen No. 1 Guru mengajar sesuai disiplin ilmu yang dimiliki



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (41%) Guru mengajar sesuai disiplin ilmu yang dimiliki

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor hasil belajar matematika (Y), integrasi kurikulum (X_1), kompetensi profesional guru (X_2). Datatersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*),

median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Matematika (Y)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel hasil belajar matematika (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Kinerja Guru (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N) Valid	88
	Missing	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	70,77
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	,981
4.	Median (Nilai tengah)	72,00
5.	Modus (<i>mode</i>)	72
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9,200
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	84,637
8.	Rentang (<i>range</i>)	56
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	40
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	96
11.	Sum (<i>jumlah</i>)	6228

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Hasil belajar Matematika (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 88 responden, skor rata-rata 70,77 skor rata-rata kesalahan standar 0,981, median 72,00, modus 72, simpang baku 9,200, varians 84,637, rentang skor 56, skor terendah 40, skor tertinggi 96

Memperhatikan skor rata-rata hasil belajar matematika yaitu 70,77, atau sama dengan 70,77: $100 \times 100\% = 70,77\%$ dari skor idealnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut.³¹¹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Hasil Belajar Matematika berada pada taraf Cukup Ting (70,77%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap pembelajaran matematika dengan cukup baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Hasil Belajar Matematika (Y) ini adalah sebagai berikut:

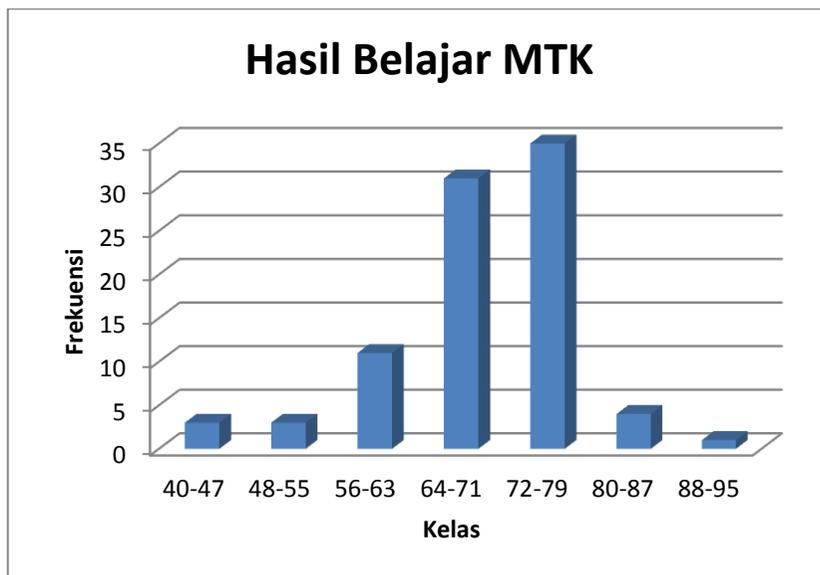
Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi
Skor Hasil Belajar Matematika(Y)

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
1	40 - 47	3	3,4	3,4
2	48 - 55	3	3,4	6,8
3	56 - 63	11	12,5	19,3
4	64 - 71	31	35,2	54,5

³¹¹Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) hal. 101

5	72	-	79	35	39,8	94,3
6	80	-	87	4	4,5	98,9
7	88	-	95	1	1,1	100,0
				88	100	

Gambar 4.1
Gambar Histogram Variabel **Hasil Belajar Matematika (Y)**



b. Integrasi Kurikulum (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel Integrasi Kurikulum (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Deskriptif Variabel Integrasi Kurikulum (X_1)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N) Valid	88
	Missing	0

2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	96,88
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,457
4.	Median (Nilai tengah)	97,50
5.	Modus (<i>mode</i>)	97
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13,669
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	186,846
8.	Rentang (<i>range</i>)	51
9.	Skor Minimum(<i>skor terkecil</i>)	67
10.	Skor Maksimum(<i>skor terbesar</i>)	118
11.	Sum(<i>jumlah</i>)	8525

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Integrasi Kurikulum (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 88 responden, skor rata-rata 96,88 skor rata-rata kesalahan standar 1,457 median 97,50, modus 97 simpang baku 13,669, varians 186,846, rentang skor 51, skor terendah 67, skor tertinggi 118

Memperhatikan skor rata-rata Integrasi Kurikulum yaitu 96,88, atau sama dengan $96,88 : 145 \times 100\% = 66,81\%$ dari skor idealnya yaitu145.... Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:³¹²

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Integrasi Kurikulum berada pada taraf sedang (66,81%). Hal ini

³¹²Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) hal. 101

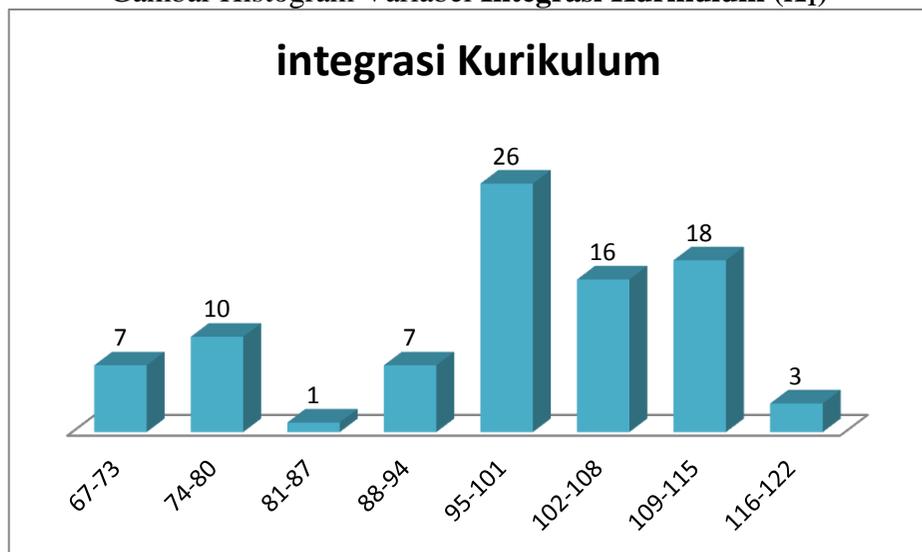
menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum di sekolah berjalan dengan baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Integrasi Kurikulum (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi
Skor Integrasi Kurikulum(X_1)

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
1	67 - 73	7	8,0	8,0
2	74 - 80	10	11,4	19,3
3	81 - 87	1	1,1	20,5
4	88 - 94	7	8,0	28,4
5	95 - 101	26	29,5	58,0
6	102 - 108	16	18,2	76,1
7	109 - 115	18	20,5	96,6
8	116 - 122	3	3,4	100,0
		88	100,0	

Gambar 4.4
Gambar Histogram Variabel **Integrasi Kurikulum (X_1)**



c. Kompetensi Profesional Guru (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel Kompetensi Profesional guru (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Data Deskriptif Variabel Kompetensi Profesional Guru (X_2)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N) Valid Missing	88
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	94,75
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,295
4.	Median (Nilai tengah)	96,00
5.	Modus (<i>mode</i>)	96
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12,147
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	147,546
8.	Rentang (<i>range</i>)	52
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	67
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	119
11.	Sum (<i>jumlah</i>)	8338

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Kompetensi Profesional Guru (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 88 responden, skor rata-rata 94,75 skor rata-rata kesalahan standar 1,295, median 96,00, modus 96, simpang baku 12,147 varians 147,564 rentang skor 52, skor terendah 67, skor tertinggi 119

Memperhatikan skor rata-rata Kompetensi Profesional Guru yaitu 94,75 atau sama dengan 94,74: $145 \times 100\% =$

65,34% dari skor idealnya yaitu 145 Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:³¹³

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kompetensi profesional guru berada pada taraf sedang (65,34%). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa guru-guru telah melaksanakan tugas mengajar yang meliputi merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan profesional.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Kompetensi Profesional Guru (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi
Skor Kompetensi Profesional Guru (X_2)

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
1	67 - 73	7	8,0	8,0
2	74 - 80	7	8,0	15,9
3	81 - 87	7	8,0	23,9
4	88 - 94	18	20,5	44,3
5	95 - 101	22	25,0	69,3
6	102 - 108	18	20,5	89,8
7	109 - 115	6	6,8	96,6
8	116 - 122	3	3,4	100,0
		88	100,0	

³¹³Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) hal. 101

Gambar 4.3
Gambar Histogram Variabel Kompetensi Profesional guru (X_2)



3. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang Integrasi Kurikulum (X_1), dan Kompetensi Profesional Guru (X_2), terhadap Hasil Belajar Matematika (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 , dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varian yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi keduavariabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukanterlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

1) Pengaruh Integrasi Kurikulum (X_1) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y).

Ho: Galat taksiran Integrasi kurikulum (X_1) atas Hasil Belajar Matematika (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran Integrasi Kurikulum (X_1) atas Hasil Belajar Matematika (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.13
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,18392495
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,049
	Negative	-,064
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari tabel 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,064 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,200$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,200 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

2) Pengaruh Kompetensi Profesional guru (X_2) terhadap Hasil belajar Matematika (Y).

Ho: Galat taksiran Kompetensi Profesional Guru (X_2) atas Hasil Belajar Matematika (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran Kompetensi Profesional Guru (X_2) atas Hasil Belajar Matematika (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,01901878
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,066
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,113 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,86 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,113$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,113 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

3) **Pengaruh Integrasi Kurikulum (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) secara bersama-sama terhadap Hasil belajar Matematika (Y).**

Ho: Galat taksiran Integrasi Kurikulum (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) secara bersama-sama atas Hasil belajar Matematika (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran Integrasi Kurikulum (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) secara bersama-sama atas Hasil Belajar Matematika (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,58918575
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,067
	Negative	-,083
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,188 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,083 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,118$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,118 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

1) Pengaruh Integrasi Kurikulum (X_1) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi Hasil Belajar Matematika (Y) atas Integrasi Kurikulum (X_1) adalah linier.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi Hasil Belajar Matematika (Y) atas Integrasi Kurikulum (X_1) adalah tidak linier.

Tabel 4.16
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar MTK * Integrasi Kurikulum	Between Groups	(Combined)	4870,255	29	167,940	3,907	,000
		Linearity	2873,491	1	2873,491	66,847	,000
		Deviation from Linearity	1996,764	28	71,313	1,659	,052
	Within Groups		2493,200	58	42,986		
	Total		7363,455	87			

Dari tabel 4.16 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = $0,52 > 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} = 1,659$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 28 dan dk penyebut 58 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah $1,77$ ($F_{hitung} 1,659 < F_{tabel} 1,77$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

2) **Pengaruh Kompetensi Profesional guru (X_2) terhadap Hasil belajar Matematika (Y).**

$H_0: Y = A + BX_2$, artinya regresi Hasil Belajar Matematika (Y) atas Kompetensi Profesional guru (X_2) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_2$, artinya regresi Hasil Belajar Matematika (Y) atas Kompetensi profesional Guru X_2) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.17
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar MTK * Kompetensi Profesional Guru	Between Groups	(Combined)	5713,655	36	158,713	4,906	,000
		Linearity	3077,258	1	3077,258	95,127	,000
		Deviation from Linearity	2636,396	35	75,326	2,329	,003
	Within Groups		1649,800	51	32,349		
	Total		7363,455	87			

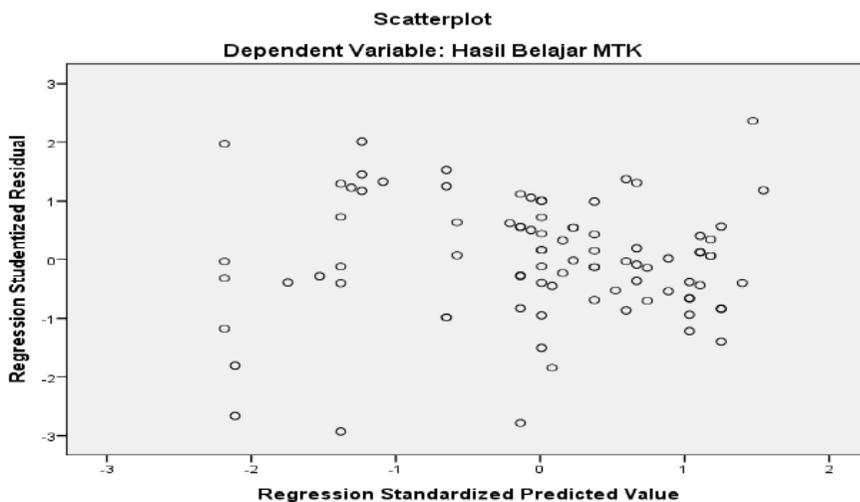
Dari tabel 4.17 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = $0,03 < 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} = 2,329$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 51 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah $1,70$ ($F_{hitung} 2,329 > F_{tabel} 1,70$), yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan

bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah tidak linear.*

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

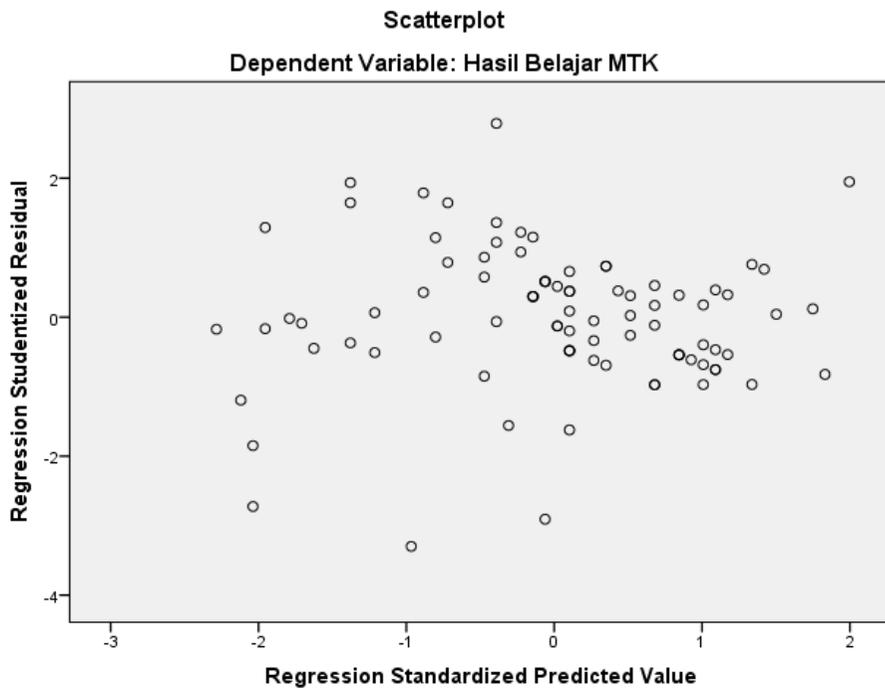
a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Hasil Belajar Matematika (Y) atas Integrasi Kurikulum (X_1).



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **Hasil belajar Matematika (Y)** atas **Integrasi Kurikulum (X_1)** adalah *homogen*.

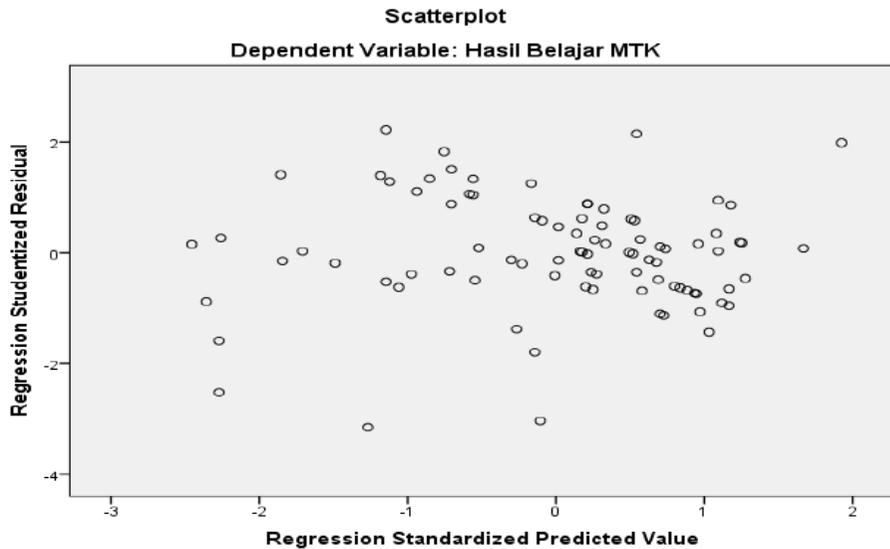
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Hasil Belajar Matematika (Y) atas Kompetensi profesional Guru (X_2).



Gambar 4.7
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok Hasil belajar Matematika (Y) atas Kompetensi Profesional Guru (X_2) adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Hasil Belajar Matematika (Y) atas Integrasi Kurikulum (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) secara bersama-sama.



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas ($Y-X_1, X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok Hasil Belajar Matematika (Y) atas Integrasi Kurikulum (X_1) dan Kompetensi Profesional Guru (X_2) secara bersama-sama adalah *homogen*.

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok

Homogenitas	Keterangan
Y atas X_1	Homogen
Y atas X_2	Homogen
Y atas X_1 dan X_2	Homogen

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi profesional guru terhadap Hasil belajar Matematika, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh Integrasi Kurikulum (X_1), Kompetensi Profesional Guru (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Matematika (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh Integrasi Kurikulum (X_1) terhadap Hasil belajar Matematika (Y)

Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Integrasi Kurikulum (X_1) terhadap Hasil belajar Matematika (Y). (X_1 ---- Y)

Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Integrasi Kurikulum (X_1) terhadap Hasil belajar Matematika (Y). (X_1 ---- Y)

Tabe1 4.20
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})

Correlations			
		Hasil Belajar MTK	Integrasi Kurikulum
Hasil Belajar MTK	Pearson Correlation	1	,625**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	88	88
Integrasi Kurikulum	Pearson Correlation	,625**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.19 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,625. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Integrasi Kurikulum terhadap Hasil Belajar Matematika

Tabel 4.21
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,625 ^a	,390	,383	7,226
a. Predictors: (Constant), Integrasi Kurikulum				
b. Dependent Variable: Hasil Belajar MTK				

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,39 yang berarti bahwa Integrasi Kurikulum memberikan pengaruh terhadap Hasil Belajar Matematika sebesar 39 % dan sisanya yaitu 61 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana Hasil belajar Matematika atas Integrasi Kurikulum, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y1})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,043	5,544		5,419	,000
	Integrasi Kurikulum	,420	,057	,625	7,419	,000
a. Dependent Variable: Hasil Belajar MTK						

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 30,043 + 0,420 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor integrasi kurikulum akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar sebesar 0,420 (korelasi cukup kuat)

2. Pengaruh kompetensi profesional guru (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)

Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y). (X_2 ----Y)

Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y). (X_2 ----Y)

Tabel 4.24
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y2})

Correlations			
		Hasil Belajar MTK	Kompetensi Profesional Guru
Hasil Belajar MTK	Pearson Correlation	1	,646**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	88	88
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation	,646**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.22 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,646. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan budaya organisasi sekolah terhadap kinerja guru.

Tabel 4.25
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,646 ^a	,418	,411	7,060
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru				
b. Dependent Variable: Hasil Belajar MTK				

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,418, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 41,8 % dan sisanya yaitu 58,2 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana hasil belajar matematika atas kompetensi profesional guru, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)(ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,381	5,952		4,097	,000
	Kompetensi Profesional Guru	,490	,062	,646	7,858	,000
a. Dependent Variable: Hasil Belajar MTK						

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,381 + 0,490 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru akan mempengaruhi peningkatan skor kinerja guru sebesar 0,490

3. Pengaruh integrasi kurikulum (X_1) dan kompetensi profesional guru (X_2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika (Y)

$H_0: R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan integrasi kurikulum (X_1) dan kompetensi profesional guru (X_2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika (Y). ($X_1, X_2 \text{----} Y$)

$H_1: R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan integrasi kurikulum (X_1) dan kompetensi profesional guru (X_2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika (Y). ($X_1, X_2 \text{----} Y$)

Tabel 4.25
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 ^a	,487	,475	6,666
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru, Integrasi Kurikulum				
b. Dependent Variable: Hasil Belajar MTK				

Berdasarkan tabel 4.25 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda *Pearson correlation* ($R_{y.1.2}$) adalah 0,698. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru bersama-sama terhadap hasil belajar matematika.

Tabel 4.26
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 ^a	,487	,475	6,666
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru, Integrasi Kurikulum				
b. Dependent Variable: Hasil Belajar MTK				

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,487, yang berarti bahwa integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 48,7 % dan sisanya yaitu 51,3 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi ganda hasil belajar matematika atas interas kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda)($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,162	5,913		3,072	,003
	Integrasi Kurikulum	,236	,070	,350	3,384	,001
	Kompetensi Profesional Guru	,314	,078	,415	4,005	,000
a. Dependent Variable: Hasil Belajar MTK						

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 18,162 + 0,236 X_1 + 0,314 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor integrasi kurikulum dan kompetensi

profesional guru secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar matematika sebesar $0,236 + 0,314 = 0,55$ (korelasi)

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Dalam penelitian ini banyaknya sampel yang diambil sebanyak 144 responden.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab 1, adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat dideskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Integrasi Kurikulum Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi Kurikulum dengan Hasil Belajar Matematika siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,625 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,39 yang berarti bahwa Integrasi Kurikulum memberikan pengaruh dengan Hasil Belajar Matematika siswa sebesar 39 % dan berarti sisianya 61% ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 30,043 + 0,420 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Integrasi Kurikulum mempengaruhi peningkatan skor Hasil Belajar Matematik sebesar 0,420 (terdapat korelasi)

Berdasarkan analisis tersebut bahwa integrasi kurikulum adalah salah satau faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Integrasi kurikulum yang tepat dan tidak menambah beban belajar siswa akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Ngalim dalam bukunya mengemukakan bahwa integrasi kurikulum dan lingkungan merupakan faktor external yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Pengaruh kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,646 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,418 yang berarti bahwa Kompetensi Sosial Guru memberikan hubungan dengan Moral Siswa sebesar 41.8 % dan sisanya yaitu 58.2 % ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y} = 24,381 + 0,490 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Profesional Guru mempengaruhi peningkatan skor Hasil Belajar Matematika Siswa sebesar 0,490 (terdapat korelasi).

Berdasarkan analisis tersebut bahwa Kompetensi Profesional Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Hasil belajar Matematika Siswa. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru akan diikuti dengan peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yohanes Surya, pembina Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI) rendahnya kemampuan anak didik pada mata pelajaran matematika dan sains itu tidak terlepas dari kompetensi profesional guru dalam mengajarkan siswanya.

3. Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru secara Bersama – Sama Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru secara bersama sama dengan Hasil Belajar Matematika siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,698 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,487 yang berarti bahwa Integrasi Kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama memberikan pengaruh dengan Hasil Belajar Matematika siswa

sebesar 48,7 % dan berarti sisianya 51,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 18,162 + 0,236 X_1 + 0,314 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Integrasi Kurikulum mempengaruhi peningkatan skor Hasil Belajar Matematik sebesar 0,55 (korelasi kuat).

Berdasarkan analisis tersebut bahwa integrasi kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Integrasi kurikulum yang tepat dan tidak menambah beban belajar siswa akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa, dan peningkatan kompetensi profesional guru akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi Kurikulum terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,625 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,39 yang berarti bahwa Integrasi Kurikulum memberikan pengaruh dengan Hasil Belajar Matematika siswa sebesar 39 % dan berarti sisianya 61% ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 30,043 + 0,420 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Integrasi Kurikulum mempengaruhi peningkatan skor Hasil Belajar Matematik sebesar 0,420
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,646 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,418 yang berarti

bahwa Kompetensi Sosial Guru memberikan hubungan dengan Moral Siswa sebesar 41.8 % dan sisanya yaitu 58.2 % ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y} = 24,381 + 0,490 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Profesional Guru mempengaruhi peningkatan skor Hasil Belajar Matematika Siswa sebesar 0,490 (korelasi kuat).

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru secara bersama sama dengan Hasil Belajar Matematika siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,698 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,487 yang berarti bahwa Integrasi Kurikulum dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama memberikan pengaruh dengan Hasil Belajar Matematika siswa sebesar 48,7 % dan berarti sisanya 51,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 18,162 + 0,236 X_1 + 0,314 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Integrasi Kurikulum mempengaruhi peningkatan skor Hasil Belajar Matematik sebesar 0,55

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Integrasi kurikulum apabila di implementasikan secara matang sesuai kebutuhan siswa akan banyak memberi kontribusi positif terhadap pelajaran yang mereka pelajari terutama matematika, karena matematika bisa terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya jika integrasi kurikulum diimplementasikan tanpa menyesuaikan kebutuhan siswa maka akan menamban beban belajar bagi siswa, hingga pada akhirnya menghambat tujuan pembelajaran yang ada.
2. Semakin tinggi Kompetensi Profesional yang dimiliki guru matematika dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah Kompetensi profesional seorang guru maka semakin rendah pula hasil belajar matematika tersebut. Seorang guru yang memiliki kemampuan tingkat lebih tinggi mampu untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang pekerjaannya dalam hal ini tugas guru yang lebih kompleks. Lebih banyak pengetahuan yang diperoleh, semakin besar penguasaannya terhadap kompetensi. Dampak dari hal tersebut akan menjadikan guru tersebut memiliki kinerja yang baik. Semakin besar

penguasaannya terhadap kompetensi maka semakin meningkat moral siswa yang dimiliki. Sebaliknya semakin sedikit penguasaannya terhadap kompetensi maka hasil belajar siswa semakin menurun.

3. Seorang guru yang memiliki Kompetensi profesional tinggi akan mampu melalui tantangan dan kesulitan sehingga sanggup mempelajari sesuatu yang baru yang meningkatkan kemampuannya sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Artinya dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa agar memperoleh hasil yang maksimal, maka perlu didukung dengan Kompetensi profesional guru yang tinggi juga guru yang visioner, artinya guru mampu melihat masa depan siswanya dan mampu mengarahkan siswanya menjadi lebih baik, jika demikian maka hasil belajar Siswa yang ada di sekolah tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya rendah Kompetensi profesional seorang guru yang dimilikinya maka semakin rendah pula Hasil belajar Siswa yang ada di sekolah tersebut

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Integrasi Kurikulum secara bersama-sama dengan Hasil belajar Matematika pada SMPIT AL-Qur'aniyyah Tangerang Selatan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada sekolah untuk mampu menyesuaikan integrasi kurikulum dengan kebutuhan siswa
2. Diharapkan kepada siswa untuk dapat menyukai pelajaran matematika, karena matematika tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari.
3. Guru hendaknya memiliki keyakinan akan potensi dirinya, bersedia menerima tantangan dalam tugas, memiliki pribadi yang mampu dan yakin mengatasi segala kesulitan dalam meningkatkan moral siswa.
4. Guru hendaknya meningkatkan kompetensi dirinya sebagai seorang guru terlebih lagi dalam keilmuan dan praktik mengajar, hal ini menjadi penunjang dirinya dalam menjalankan tugas sebagaimana mestinya sehingga pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.
5. Dengan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara Integrasi kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil belajar Matematika Siswa, maka pimpinan sekolah harus dapat senantiasa

meningkatkan kompetensi guru - gurunya dengan berbagai cara (pelatihan, seminar, kompetisi, dan lain sebagainya) dan senantiasa memberi motivasi dan hal- hal yang membuat guru meningkatkan keilmuan dalam memahami bidang sudi yang di ajarkanya lebih tinggi lagi agar hasil belajar matematika siswa terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusysyakir, *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2006
- , *Ketika Kyai Mengajar Matematika*, Malang: UIN-Malang Press, 2007
- Abidin, Zainal Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2009
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2010.
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Jakarta. Rineka Cipta. 1991
- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013
- Anglin, W.S. *Mathematics: A Concise History and Philosophy*. New York: Springer Verlag. 1994
- Anwar, Ali “Disertasi, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri*”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah, 2008

- Anwar, Idochi *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984
- Aprilia, Diana, *Penerapan Konseling Kognitif dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X TKRI SMK Negeri 3 Singaraja*. E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No. 1, Tahun 2014
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Cv. Yrama Widya, 2007
- Arifin, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2009
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- . *Model-Model Relasi Agama dan Sains* dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psikologi/article/view/353>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- . *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Azra, Azyumardi dkk., *Strategi Pendidikan (Upaya Memahami Wahyu dan ilmu)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Barbour, Ian. *Bumi yang Terdesak*, Bandung: Mizan, 2004
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996
- Canfied dan Hansen, *Chicken Soup for The Teacher's Soul*. Alih Bahasa: Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia. 2004
- Dahlan, Sitti Salmiah. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, tt.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung: CV. PustakaSetia, 2002

- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta Jakarta. 2007
- Dawam, Ainurrafiq. dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta; Lista Farista Putra, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia 2008
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Djamaluddin dan 'Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Enoch, M. Yusuf, *Admindistrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta. IKIP. 1995
- Fathurrahman, Pupuh. *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Frederick H. Bell, *Teaching and Learning Matematics*, USA: Wm. C. Brown Company, 1981
- Gagne, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Shadra, 1985
- Ghozali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002
- Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty 1994
- Halal Syah Aji, Rizkon. "Khazanah Sains dan Matematika dalam Islam", Salam: Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, Vol. 1, No.01, 2014
- Hamami, Tasman. *Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam ringkasan Desertasi Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2006

- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014
- Hamzah, B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Akasara. 2011
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2006
- Heriyanto, Husain. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2011
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Hudojo, Herman. *Pengembangan Kurikulum Matematika*, (Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negara Malang)
- , *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005
- , *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang, 1990
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta. Rineka Cipta. 2001
- Isa, Kamal Mahmud. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994. Cet. Ke-I
- Jacques Delors *et.al.*, *LEANING The Treasure Within*, Australia: UNESCO Publishing, 1996
- Jannah, Raodatul. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eskak Lainnya*, Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo 2012
- Jihad, Asep. *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Multi Presindo. Jakarta 2008

- Joesoef, Soelaiman *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara 2004
- Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti* . Jakarta:Pradnya Paramita,1997
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990
- Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Semarang: Pilar Media, 2007
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Kurniati, Annisah. “*Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam kepada Anak Sejak Dini*”, Journal of Mathematics Education UIN Suska Riau, Vol.1, No.1, 2015
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren dan Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Michigan 2008
- Mansyur, Agus Salim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2009
- Mansyur, Muslich *KTSP pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konseptual*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Al-maraghi, Ahmad Mustafa. *Al-Maraghi* (terj.), Semarang: Toha Putra, 1993
- Marvin D. Alcom and James M. Linely, *Issus in Curriculum Development*, New York: World Book Co., 1959
- Masyhud, M. Sulthon, dan Khusnurdilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka, 2003

- Masykur, Moch. Ag. dan Fathoni, Abdul Halim. *Mathematical Intelligence*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Mendiknas RI, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2006
- Mufid, Fathul. “*Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*”, Jurnal Equilibrium, Vol. 1, No.01, 2013
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press, 2010
- Mulyana A.Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat, Motivasi Menjadi Guru Luar Biasa*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- . *Penembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- . Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- . *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulm 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013
- Musfah, Jejen *Pendidikan Holistik: Pendekatan lintas perspektif*, Kencana. Jakarta 2012

- Namsa, M. Yunus . *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Media Aktualisasi Pemikiran, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970
- Nasution, S. *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- . *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditia Bakti. Bandung. 2003
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- . *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- . *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- . *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- . *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.2004
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- . dkk, *Propectus UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta: UIN jakarta press, 2006
- Nihayati, “*Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Materi Himpunan (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Alquran)*”, Jurnal Edumath, Vol. 3 No.01, 2017
- Nurdin, Syafrudin. *Guru Profisional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praktik Pendidikan*, Jakarta: Grasindo 2009
- Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Purwanto, Agus. *Nalar ayat-Ayat Semesta*. Jakarta: Mizan, 2002
- . *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar. 2013

- Qomar, Mujamil. *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Quraish Sihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001
- Rahardjo, Mudjia. Ed. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang : UIN-Malang Press, 2006
- Rooijakkers, Ad. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009
- Rusefendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru Dan PGSD*, Bandung: Tarsito, tt.
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta, 2000
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2008
- Sholeh, Asrorun Ni'am *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS, 2006.
- Simanjuntak, Lisnawati dkk, *Metode Mengajar Matematika*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia Konstataasi Keadaan Masa Kin Menuju Harapan Masa Depan* . Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/ 2000
- Soekoer, *Perumusan Tujuan Belajar*, Jakarta : Rajawali Pres, 1994
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, *Wasty Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara. 1987

- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- . *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: 2009
- Suhardi, Didik “*Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Suherma, Erman dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012
- . *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. Hal. 107.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN-Malang Press, 2006
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009
- Surat kabar online, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritis-kompetensi-guru>
- Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013

- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Suyanto, *Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga Group, 2013
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Taba, Hilda. *Curriculum Development; Theory and Practice*, San Fransisco College, tt.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005. Cet. Ke-6, Hal. 107
- Thabrany dan Hasbullah. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1995
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. IMTIMA, 2007
- Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia, 2004
- Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta. 2005
- Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010
- Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, Malang: UIN Maliki Press, 2006
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012
- Undang-Undan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemendiknas RI

- Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Usman, Muh Uzer dan Setiawati, Lilis. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda. 2006
- Virgana. *Manajemen Pendidikan Kurikulum MIPA ISBN No. 978-602-359-071-1*, Tangerang : Pustaka Mandiri, 2018. Hal. 171
- Wahidmurni dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, Yogyakarta: Nuha Art, 2010
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Wiyani, Novan Ardy *Manajemen Pendidikan Karakter*. Ar-Ruz media, Jogjakarta. 2012
- Yamin, Martinis *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi s.a.w, Khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, Cetakan ke-enam, 1990
- , *Tafsir Qur'an Karim*, Cetakan Tujuh puluh Tiga, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 2004
- Yusuf, Choirul Fuad. *Potret madrasah dalam media massa*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama, 2006
- Zaini, Muhamad *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi*, Surabaya: eLKAF, 2006
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Lampiran1



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
SMP IT AL-QUR'ANIYAH
TERAKREDITASI "A"

Jl. Panti Asuhan Ceger Rt. 03/012 Jurangmangu Timur Pondok Aren - Tangerang Selatan 15222
Telp. : (021) 7344 0835, Email : smpitalquranlyyah@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
No: 010-D/SMPIT AL-Q/XI/2018

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Anshari,S.Ag.,MM.**
Jabatan : Kepala SMP Islam Terpadu Al-Qur'aniyah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Abdul Mufarrich**
Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 11 Februari 1993
NIM : 152520115
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Universitas : Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SMP Islam Terpadu Al-Qur'aniyah terhitung sejak tanggal 25 Agustus sd 30 Oktober 2018 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: *"Pengaruh Integrasi Kurikulum Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP IT Al-Qur'aniyah"* Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 03 November 2018
Kepala SMP Islam Terpadu Al-Qur'aniyah

Anshari,S.Ag.,MM.

Lampiran 2



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/027/PPs/C.1.3/VIII/2018

Lamp. :-

Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP IT Al-Qur'aniyyah
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa(i) di bawah ini:

N a m a : Abdul Mufarrich
N I M : 152520115
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "*Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian Mahasiswa(i) kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 22 Agustus 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 3



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor : PTIQ/218/PPs/C.1.1/IX/2018

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. H. Siskandar, M.A.
NIDK : 8884560018
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
- N a m a** : Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.
NIDN : 2018027301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Abdul Mufarrich
Nomor Induk Mahasiswa : 152520115
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPIT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan.

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 12 September 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 4



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
 PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
 Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
 Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : ABDUL MUFAKRIGH
 NIM : 152520115
 Prodi/Konsentrasi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
 Judul Tesis/Disertasi : PENYARAH INTEGRASI KURIKULUM DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMPIT AL-QURANIYYAH
 Tempat Penelitian : SMPIT AL-QURANIYYAH TANGERANG SELATAN

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.		Konsultasi judul kepada dosen	
2.		Ujian komprehensif	
3.		Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.	<u>23-7-2018</u>	Pembuatan proposal	
5.	<u>27-8-2018</u>	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.	<u>4-9-2018</u>	Ujian proposal	
7.	<u>12-9-2018</u>	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.	<u>12-9-2018</u>	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.	<u>18-9-2018</u>	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.		Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.		Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.		Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.		Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/disertasi	
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, _____

Lampiran 5



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Abdul Mufarrich
 NIM : 15.25.20115
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPIT Al Qur'anityah Tangerang Selatan
 Tempat Penelitian : SMPIT Al Qur'anityah Tangerang Selatan.

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	22.09.'18	fokus, teori dan integrasi kur	ji
2	29.09.'18	Perbaikan sesuai catatan	ji
1	06.10.'18	perbaikan sesuai catatan.	sj
3	13.10.'18	keputusan (his syah), sintesa, plus minus dan per model, kep arah ds	ji
4	27.10.'18	lanjutan ke - program, dan ke - program - dan ds, permen	ji
2	27.10.'18	dan ke - program	sj
3	29.10.'18	permen dan ds	sj

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

[Signature]

Lampiran 6
ANALISIS BUTIR DATA HASIL PENELITIAN
ANALISIS VALIDITAS DAN REABILITAS INSTRUMEN
INTEGRASI KURIKULUM

res	Nomor Item Pernyataan																											su m				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27		28	29	30	
1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	104
2	4	3	4	3	4	4	5	3	3	3	3	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	4	3	3	3	100
3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	4	3	4	3	5	5	2	5	4	4	5	119	
4	4	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	1	4	4	5	1	5	2	2	4	5	4	4	4	4	4	4	117	
5	4	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	3	3	3	1	5	4	5	5	4	4	129	
6	3	3	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	3	3	3	4	5	4	5	5	4	4	128	
7	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	5	4	3	3	4	3	4	4	4	4	5	3	122
8	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	143	
9	4	4	4	3	4	4	3	3	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3	5	5	4	4	5	4	5	118	
10	5	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	113	

11	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	11 9
12	3	3	3	5	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	10 8
13	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	10 0
14	1	3	3	2	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	5	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	3	2	3	4	3	96
15	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	11 1
16	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	10 8
17	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	11 6
18	4	4	5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	10 7
19	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	4	13 7
20	5	5	5	3	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	3	4	5	3	3	5	5	5	3	5	4	4	5	13 1
21	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	13 5
22	5	5	5	3	3	5	3	5	5	3	4	5	5	5	3	5	5	2	4	5	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	12 7
23	2	5	5	2	2	5	2	4	5	3	4	5	5	4	2	4	4	5	3	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	12 0
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	11 8
25	2	5	5	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	5	5	5	4	4	3	3	3	3	5	3	3	4	11 0

**uji ANALISIS VALIDITAS DAN REABILITAS INSTRUMEN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

Res	Nomor Item Pernyataan																											S u m				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27		28	29	30	
1	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	138	
2	5	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	3	3	4	5	5	4	115
3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	4	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	3	5	3	5	5	5	5	5	129
4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	3	135
5	5	5	4	2	4	2	5	3	2	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	3	3	2	4	3	4	5	5	5	4	120
6	4	5	5	3	3	5	3	4	5	5	3	3	4	2	3	4	4	5	3	5	3	4	3	4	4	4	4	5	5	4	5	119
7	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	5	5	5	5	3	4	3	2	2	5	5	5	4	3	107
8	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	132
9	5	5	5	3	3	3	3	5	3	4	4	3	3	5	5	3	3	5	4	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	4	112
10	5	5	5	3	4	3	4	3	4	5	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	124
11	5	5	3	3	3	4	5	3	5	4	3	4	5	3	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	4	5	3	4	4	123

12	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	13 2
13	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5	4	5	5	4	5	3	5	5	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	11 3
14	4	4	3	2	3	4	3	3	4	5	3	3	4	3	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	12 1
15	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	13 8
16	5	5	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	5	3	3	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	13 1
17	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	5	3	4	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	11 1
18	5	5	5	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	13 8
19	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	14 0
20	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	14 2
21	5	5	4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	13 2
22	5	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	4	3	5	5	3	4	3	5	4	5	3	5	4	5	3	3	5	5	12 2
23	5	5	5	3	4	4	5	3	4	5	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	13 6
24	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	13 2
25	5	4	3	4	5	4	3	4	5	4	3	4	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	3	3	4	12 5	
26	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	3	4	3	5	4	5	5	5	5	4	4	3	3	5	5	5	5	5	5	13

Lampiran 7

PENGUJIAN VALIDITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA

Variabel : Integrasi Kurikulum (X1)

Res	Nomor Item Pernyataan																														s u m	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	104
2	4	3	4	3	4	4	5	3	3	3	3	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	4	3	3	3	100
3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	4	3	4	3	5	5	2	5	4	4	5	119	
4	4	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	1	4	4	5	1	5	2	2	4	5	4	4	4	4	4	4	117	
5	4	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	3	3	3	1	5	4	5	5	4	4	129	
6	3	3	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	3	3	3	4	5	4	5	5	4	4	128	
7	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	5	4	3	3	4	3	4	4	4	4	5	3	122

18	4	4	5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1 0 7
19	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	1 3 7
20	5	5	5	3	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	3	4	5	3	3	5	5	5	3	5	4	4	5	1 3 1	
21	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1 3 5	
22	5	5	5	3	3	5	3	5	5	3	4	5	5	5	3	5	5	2	4	5	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	1 2 7	
23	2	5	5	2	2	5	2	4	5	3	4	5	5	4	2	4	4	5	3	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	1 2 0	
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1 1 8	
25	2	5	5	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	5	5	5	4	4	3	3	3	3	5	3	3	4	1 1 0	
26	2	5	4	2	3	4	2	1	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	5	3	3	4	9 3	
27	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	1 0 4	
28	4	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	1	

KESIMP
ULAN

0
,
9

PENGUJIAN VALIDITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA

**Variabel : KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU(X2)**

res	Nomor Item Pernyataan																											JU M						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27		28	29	30			
1	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	3	7		
2	5	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	3	3	4	5	5	3	1	4	
3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	4	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	3	5	3	5	5	5	5	5	2	9	
4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	6	
5	5	5	4	2	4	2	5	3	2	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	3	3	2	4	3	4	5	5	5	4	1	2	0

6	4	5	5	3	3	5	3	4	5	5	3	3	4	2	3	4	4	5	3	5	3	4	3	4	4	4	4	5	5	4	4	1 1 8
7	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	5	5	5	3	4	3	2	2	5	5	5	5	4	3	1 0 7
8	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	1 3 3
9	5	5	5	3	3	3	3	5	3	4	4	3	3	5	5	3	3	5	4	5	3	3	3	3	3	3	5	3	3	5	5	1 1 3
10	5	5	5	3	4	3	4	3	4	5	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	1 2 4
11	5	5	3	3	3	4	5	3	5	4	3	4	5	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	4	5	3	4	4	1 2 3	
12	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	1 3 2	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1 1 3
14	4	4	3	2	3	4	3	3	4	5	3	3	4	3	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	3	1 1 9	
15	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	1 3 7	

16	5	5	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	5	3	3	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	1 3 0	
17	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	5	3	4	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	1 1 1	
18	5	5	5	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	1 3 7	
19	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	1 3 9	
20	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	1 4 2	
21	5	5	4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	1 3 2	
22	5	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	4	3	5	5	3	4	3	5	4	5	3	5	4	5	3	3	5	5	1 2 2	
23	5	5	5	3	4	4	5	3	4	5	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	1 3 6	
24	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	1 3 2	
25	5	4	3	4	5	4	3	4	5	4	3	4	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	3	3	4	1 2 5

26	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	3	4	3	5	4	5	5	5	5	4	4	3	3	5	5	5	5	5	4	1 3 2
27	4	4	5	3	4	3	5	4	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	1 3 2
28	5	4	4	3	4	2	4	3	4	5	3	3	4	2	3	4	5	5	5	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1 1 0
29	4	4	4	3	4	3	2	3	4	5	3	2	3	1	3	3	4	5	5	5	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	1 0 6
30	5	5	5	3	5	3	4	3	4	5	4	2	4	1	2	4	4	5	3	5	3	4	3	3	3	4	5	5	4	4	1 1 4
31	5	5	3	2	3	5	4	4	4	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	4	5	5	5	4	1 2 6
32	4	4	5	3	4	5	3	4	5	5	4	5	4	2	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	1 3 1
33	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	3	3	3	3	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	1 3 2
34	5	5	5	2	4	4	4	4	4	5	4	3	4	2	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	4	3	5	4	1 2 6
35	4	5	5	3	5	4	5	5	4	5	4	4	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	1 3 6

Lampiran 8



PENILAIAN TENGAH SEMESTER (PTS) GANJIL

SMP IT AL – QUR'ANIYYAH

TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019



Mata Pelajaran	: MATEMATIKA	Kelas	: IX (Sembilan)
Hari, Tanggal	: Rabu, 16 Oktober 2018	Waktu	: 120 Menit

Petunjuk :

1. Mulailah mengerjakan dengan membaca Basmallah.
 2. Tulislah nama, kelas, tanggal, dan mata pelajaran pada lembar jawaban yang telah tersedia.
 3. Kerjakan terlebih dahulu soal-soal yang kamu anggap paling mudah.
 4. Periksa dahulu pekerjaanmu sebelum diserahkan kepada Bapak/Ibu Pengawas.
-

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang kamu anggap paling tepat dan benar !

1. Pernyataan yang salah mengenai a^5 adalah
 - A. bilangan pokok = a
 - B. pangkatnya adalah 5
 - C. dapat ditulis $a \times a \times a \times a \times a$
 - D. eksponennya adalah a

2. Bentuk sederhana dari $4a^5 \times 16a$ adalah
 - A. $8a^2$
 - B. $64a^6$
 - C. $3a^5$
 - D. $16a^5$

3. Bentuk $\frac{(-2)^8 \times (-2)^3}{(-2)^9}$ jika disederhanakan menjadi
 - A. $(-2)^2$
 - B. b^{-3}
 - C. $(-2)^0$
 - D. $(-2)^{12}$

4. Nilai dari $\frac{b^9 : b^5}{b^8}$ adalah
 - A. b^{-4}
 - B. b^{-3}
 - C. b^6
 - D. b^7

5. Bentuk $5^{-4} \times 5^{-10}$ jika dinyatakan dalam bentuk pangkat positif menjadi
 - A. 5^{14}
 - B. 15^4
 - C. $\frac{1}{5^{14}}$
 - D. $\frac{1}{15^{14}}$

6. Bilangan berpangkat dari 256 adalah
 - A. 2^5
 - B. 2^6
 - C. 2^7
 - D. 2^8

7. Nilai dari $(-4)^3$ adalah
 - A. -64
 - B. -12
 - C. 12
 - D. 64

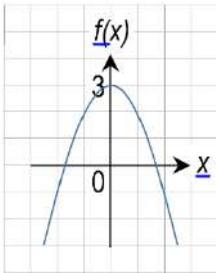
8. Bentuk pangkat positif dari 3^{-5} adalah
 - A. 3^5
 - B. $\frac{1}{3^5}$
 - C. -3^5
 - D. $-\frac{1}{3^5}$

9. Hasil dari $2^{-5} \times 2^{-2}$ adalah
 - A. -128
 - C. $\frac{1}{128}$

B. -4 dan -1

D. 4 dan -1

18. Perhatikan gambar!



Gambar disamping adalah sketsa dari grafik fungsi . . .

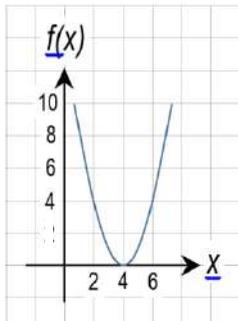
A. $f(x) = x^2 + 3$

B. $f(x) = (x + 3)^2$

C. $f(x) = 3 - x^2$

D. $f(x) = (3 - x)^2$

19. Perhatikan gambar!



Gambar disamping adalah sketsa grafik fungsi

A. $f(x) = x^2 - 4$

B. $f(x) = (x - 4)^2$

C. $f(x) = x^2 + 4$

D. $f(x) = (x + 4)^2$

20. Pembuat nol fungsi $f(x) = x^2 - 2x - 8$

adalah . . .

A. 0 dan 4

C. 2 dan -2

B. 0 dan 2

D. -2 dan 4

21. Diskriminan dari $f(x) = 4x^2 - 3x - 5$ adalah

A. -89

C. 0

B. -71

D. 89

22. Akar-akar dari fungsi $f(x) = x^2 + 6x + 8$ adalah

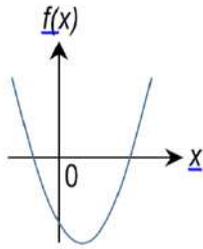
A. -4 dan -2

C. -4 dan 2

B. 4 dan 2

D. 4 dan -2

23. Perhatikan gambar!



Gambar berikut menyatakan grafik fungsi $f(x) = ax^2 + bx + c$ dengan x bilangan real. Nilai a dan diskriminannya adalah . . .

- A. $a > 0$ dan $D < 0$
- B. $a > 0$ dan $D > 0$
- C. $a < 0$ dan $D > 0$
- D. $a < 0$ dan $D < 0$

24. Persamaan sumbu simetri dari grafik fungsi kuadrat : $f(x) = x^2 + 2x - 15$ adalah

- A. $x = 2$
- B. $x = -1$
- C. $x = -2$
- D. $x = 1$

25. Titik balik minimum dari grafik fungsi kuadrat : $f(x) = x^2 - 4x - 5$ adalah

- A. $(-2, -9)$
- B. $(-2, 9)$
- C. $(2, -9)$
- D. $(2, 9)$

ESSAY

1. Tentukan hasil dari : $2\sqrt{5} - \sqrt{5} + 7\sqrt{5}$?

2. Bentuk sederhana dari : $\frac{12}{\sqrt{7} - 2}$

3. Sederhanakan akar berikut!

a. $\sqrt{19 + 2\sqrt{48}}$

b. $\sqrt{21 - 4\sqrt{20}}$

4. Fungsi $f(x) = x^2 - 9x + 14$ dengan daerah asal $3 \leq x \leq 8, x \in R$
Tentukan
- Tabel hubungan nilai x dan $f(x)$
 - Grafik fungsinya
 - Pembuat nol fungsi
 - Nilai minimum
 - Daerah hasilnya
5. Tentukan diskriminan dan akar-akar dari :
 $f(x) = x^2 - 8x + 15$, Buatlah grafiknya secara umum!

Lampiran 9



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU SMP IT AL-QUR'ANIYAH TERAKREDITASI " A "

Jl. Panti Asuhan Ceger Rt. 03/012 Jurangmangu Timur - Pondok Aren Tangerang Selatan - Banten 15222
Telp. : 021 - 73440835 Email : smpitaquraniyah@yahoo.co.id

BLANKO PENILAIAN TENGAH SEMESTER GANJIL SMP IT AL-QUR'ANIYAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Mata Pelajaran : Matematika Wali Kelas : Vivi Marliyanti, S.Pd
Kelas : IX A KKM : 72

NO	NIS	Nama Peserta Didik	Pengetahuan		Afektif	PTS
			KD 1	KD 2		
1	16177861	Abdulloh Fathur Rozaq			B	70
2	16177952	Adam Fathan Naff'an			A	78
3	16177891	Aisya Lulu Fithricia			B	76
4	16177865	Alyan Listanto			B	70
5	16177866	Amanullah Zidane			B	72
6	16177896	Aqila Qadratunnada			A	88
7	16177960	Chandra Nurkholishah			B	72
8	16177929	Dea Amanda			B	60
9	16177930	Gadis Salsabila Nuruddin			B	60
10	16177897	Fachrul Azhari			B	68
11	16177900	Febri Rehan Dika			B	72
12	16177901	Fikri Armanda Putra			B	68
13	16177931	Gibran Tajul Adyan			A	78
14	16177933	Ibra Syah Tondang			B	76
15	16177934	M. Arifin			B	72
16	16177906	M. Fadhlan Ridho			B	76
17	16177872	M. Fazri Rizki			B	78
18	16177936	M. Jaddal Maula			B	64
19	16177964	Maura Karisma Tiar			B	70
20	16177876	Muhammad Adrian Putra			B	74
21	16177907	Muhammad Aldiansyah			B	68
22	16177880	Nafies Aljannatun			B	72
23	16177881	Nathania Shafia Kharnadi			A	84
24	16177970	Rakhma Auliya			A	80
25	16177883	Renaldi Farhansyah			B	74
26	16177948	Salmaa Naba Ardani			B	72
27	16177916	Shula Okania Salsabiya			B	50
28	16177951	Tahrizi Thahri			B	76
29	16177975	Wahyu Diana Putri			B	72

Tangerang Selatan, Oktober 2018
Guru Mata Pelajaran,

Eva Huzairah, S. Pd





SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
SMP IT AL-QUR'ANIYYAH
TERAKREDITASI " A "

Jl. Pantii Asuhan Ceger Rt. 03/012 Jurangmangu Timur - Pondok Aren Tangerang Selatan - Banten 15222
Telp. : 021 - 73440835 Email : smptalquraniyyah@yahoo.co.id

BLANKO PENILAIAN TENGAH SEMESTER GANJIL
SMP IT AL - QUR'ANIYYAH
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas : IX B

Wali Kelas : Zulkarnain Ali, S.Th I
KKM : 72

NO	NIS	Nama Peserta Didik	Pengetahuan		Afektif	PTS
			KD 1	KD 2		
1	16177921	Ahmad Bahir Syafi'i			A	96
2	16177926	Arlin Chairunisa Zhahiya S			B	72
3	16177955	Avina Husnayaini			B	74
4	16177956	Ayaturidho Anazri			B	74
5	16177957	Azheim Sulthanly Syah H			B	68
6	16177898	Fadly Asrul Hafidz			B	74
7	16177899	Fajar Akbar Nurwahyudi			B	60
8	16177869	Fahira Lindayanti			B	62
9	16177899	Faundra Kencana Kusuma			B	50
10	16177902	Himmatul Ulya			A	78
11	16177905	M. Bilal Azikri			B	72
12	16177961	M. Defrian			B	68
13	16177937	M. Kahfi Fahrizki			B	60
14	16177940	Muhammad Fajar Shodiq			B	74
15	16177965	Muhammad Haikal Zulfan			B	74
16	16177875	Moh. Ilham Ade Nurwahid			B	46
17	16177878	Muhammad Rafli Purnama R			B	74
18	16177942	Muhammad Rizky F			B	74
19	16177968	Musyaffa Ibnu Fudholi			B	42
20	16177944	Naya Dwiki Ambiya			A	84
21	16177913	Nurmifahul Jannah			A	80
22	16177946	Raisya Pebriyanti			B	60
23	16177885	Syaftah Alfi Syahri			B	78
24	16177918	Solikhun Ibnu Darmawan			B	56
25	16177919	Sukma Ayu Agustin			B	58
26	16177950	Sulistia Wulandari			B	74
27	16177951	Sarah Rizka Halila			B	72
28	16177952	Delvia Putri Dinanda			B	64
29	16177953	Akram Mudzaki			B	70

Tangerang Selatan, Oktober 2018
Guru Mata Pelajaran,



Eva Huzaifah, S. Pd



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
SMP IT AL-QUR'ANIYAH
TERAKREDITASI " A "

Jl. Panli Asuhan Ceger Rt. 03/012 Jurangmangu Timur - Pondok Aren Tangerang Selatan - Banten 15222
Telp. : 021 - 73440835 Email : smpitakuraniyah@yahoo.co.id

BLANKO PENILAIAN TENGAH SEMESTER GANJIL
SMP IT AL - QUR'ANIYAH
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas : IX C

Wali Kelas : Ummi Fadhilah, S.Pd
KKM : 72

NO	NIS	Nama Peserta Didik	Pengetahuan		Afektif	PTS
			KD 1	KD 2		
1	16177862	Aditya Eriyawan			B	72
2	16177892	Akhmal Hadi			A	78
3	16177922	Ahmad Farid Mansoer			B	76
4	16177893	Akmal Ghifari			A	80
5	16177923	Andre Febriansyah			B	76
6	16177924	Annisa Fia Safira			B	68
7	16177925	Ardilia Khofifah			B	76
8	16177927	Arya Fatahillah			B	74
9	16177958	Az-Zahra Zahira			A	78
10	16177959	Bahtiar Anggi Firmansyah			B	72
11	16177930	Firda Husnia Rahma			A	82
12	16177903	Irfan Afriansyah			B	72
13	16177870	Kayla Riyani			A	78
14	16177908	M. Fadli Al-Amsori			B	74
15	16177909	M. Haikal			B	70
16	16177935	M. Izzuddin Abdul Aziz T			B	58
17	16177879	M. Rainal El Fatah			B	74
18	16177873	M. Rayza Nugraha Putra			B	72
19	16177874	Miftahussurur			B	74
20	16177877	Muhammad Kafi Hudzaifi			B	76
21	16177909	Muhammad Rangga R			B	68
22	16177910	Muhammad Rayhan			B	68
23	16177911	Muhammad Rizal karunia			B	68
24	16177943	Muhammad Sabili			B	40
25	16177912	Mutiara Raudah Zega			B	72
26	16177969	Nabilah Putri			A	78
27	16177882	Ratu Aufannida Aulia			B	58
28	16177915	Rizky Fadilah			A	78
29	16177949	Salsabila Azzahra Bachtyar			B	68
30	16177887	Septiyani Nurohimah			B	72

Tangerang Selatan, Oktober 2018

Guru Mata Pelajaran,


Eva Huzaiyah, S. Pd



Lampiran 10

KETERANGAN TENTANG SKOR NILAI ANGKET

Pengaruh Integrasi Kurikulum dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Dalam rangka menyelesaikan karya tulis (Tesis) ini, peneliti sangat mengharapkan bantuan anda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam angket ini :

- a. Skor masing-masing soal dalam angket adalah sebagai berikut :
SL (Selalu) =5
S (Sering) = 4
KD (Kadang-kadang) =3
JR (Jarang) =2
TP (Tidak pernah) =1
- b. Angket berjumlah 60 soal, yang terdiri dari 30 soal integrasi kurikulum, dan 30 soal kompetensi profesional guru. Angket ini tidak bermaksud untuk mengetes kemampuan anda dan tidak akan berpengaruh pada nilai raport anda.
- c. Didalam menjawab angket anda cukup memberikan tanda (√) pada alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan anda.

Peneliti

Abdul Mufarrich

QUESTIONER INTEGRASI KURIKULUM (X¹)

NO	URAIAN ANGKET	SL	S	KD	JR	TP
1.	Sekolah Mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan kurikulum pesantren dalam menjelaskan materi					
2.	Guru Menyusun silabus dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
3.	Guru Menyusun rpp dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
4.	Guru membuat metode dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
5.	Guru Membuat sistem penilaian dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
6.	Guru Membuat jenis penugasan dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pondok					
7.	Sekolah Mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren dalam pencapaian tujuan pembelajaran					
8.	Sekolah Membuat pengorganisasian materi dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren					
9.	Sekolah Mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren dengan melihat perkembangan peserta didik					
10.	Sekolah Mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan pesantren sesuai dengan kebutuhan peserta didik					
11.	Sekolah mengimplementasikan kurikulum sekolah dan pesantren dalam waktu yang bersamaan					
12.	Semua tenaga pendidik disebut ustadz dan ustadzah mengikuti suasana pesantren					
13.	Sekolah dan pesantren berada dibawah naungan yayasan					
14.	Guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran					
15.	Media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren					

16.	Pelajaran ekstrakurikuler mendukung integrasi kurikulum					
17.	Guru mampu membaca al-Qur'an dan membaca kitab klasik					
18.	Beban belajar Siswa Bertambah					
19.	Guru mengintegrasikan mata pelajaran matematika dengan pelajaran lain					
20	Guru mengajar menggunakan kitab kuning (Kitab klasik) pada pelajaran tertentu					
21	Integrasi kurikulum sudah berjalan 10 tahun					
22	Materi pembelajaran terpisah dengan pesantren					
23	Siswa bertempat tinggal di asrama					
24	Semua pelajaran pesantren di ajarkan di sekolah					
25	Muhadloroh setiap satu minggu sekali					
26	Ujian mengikuti kalender pendidikan nasional					
27	Kegiatan KBM libur di hari minggu dan hari besar lainnya					
28	Guru mengetahui tentang integrasi kurikulum					
29	Struktur organisasi kesiswaan menyatu dengan organisasi pesantren					

QUESTIONER KOMPETENSI PROFESIONAL GURU (X2)

NO	URAIAN ANGKET	SL	S	KD	JR	TP
1.	Guru mengajar sesuai disiplin ilmu yang dimiliki					
2.	Guru ketika mengajar menyiapkan rencana persiapan pembelajaran (rpp)					
3.	Guru anda menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran di kelas					
4.	Guru mengajak anda untuk belajar di luar kelas					
5.	Guru masuk tepat waktu di kelas					
6.	Guru anda mengajar lebih dari satu bidang studi di sekolah anda					

7.	Guru anda rajin mengajar					
8.	Guru mengajar di sekolah lain selain di sekolah anda					
9.	Guru kreatif dalam mengajar/dalam menyampaikan materi pelajaran.					
10.	Guru anda memberikan keteladanan yang baik kepada anda baik disekolah maupun diluar sekolah					
11.	Guru anda sebelum belajar melakukan apersepsi					
12.	Guru anda memberi tugas asrama terkait dengan materi yang diajarkan					
13.	Guru anda memberikan kesimpulan ketika diakhir pembelajaran					
14.	Guru anda tidak mengembalikan hasil pekerjaan anda ketika ulangan harian					
15.	Guru anda menggunakan satu metode dalam mengajar					
16.	Guru anda melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran					
17.	Guru anda dapat mengoperasikan media pembelajaran					
18.	Guru anda berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran					
19.	Guru mengucapkan salam ketika masuk kelas					
20.	Guru dalam menyajikan/menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.					
21.	Guru menciptakan kreatifitas siswa pada saat proses pembelajaran.					
22.	Guru menyuruh siswa untuk menyatakan kebutuhan belajar yang diinginkan siswa					
23.	Guru mengadakan ulangan harian setiap selesai satu kompetensi atau per bab pada setiap mata pelajaran					
24.	Guru mengadakan pengayaan (jam pelajaran tambahan) untuk siswa yang mendapat kesulitan belajar.					
25.	Guru mengadakan tes remedial untuk siswa yang belum tuntas dalam penguasaan materi.					
26.	Guru bersikap arif ketika menghadapi siswa yang bermasalah.					
27.	Guru dapat mengendalikan emosi/kemarahan ketika siswa membuat masalah.					

28	Guru bersikap adil dan obyektif pada siswa.					
29	Guru memberi aturan yang jelas dan tegas berkaitan dengan proses pembelajaran.					

Lampiran 11
ANALISIS BUTIR DATA HASIL PENELITIAN
(Hasil Angket)

**Variabel :
 (X1)**

R E S	Nomor Item Pernyataan																												T		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		29	
1	5	4	5	4	4	2	4	5	5	5	5	3	3	3	4	5	4	4	4	5	3	3	4	3	4	4	4	5	4	4	117
2	5	5	5	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	5	5	4	3	2	4	1	3	2	2	3	4	102	
3	5	4	3	2	2	2	5	2	5	4	2	4	4	2	4	5	4	5	5	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	99	
4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	82	
5	5	4	3	2	2	2	4	2	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	89	
6	3	5	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	1	5	4	5	4	4	102	
7	5	4	2	2	4	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	78	
8	4	3	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	3	1	

54	4	3	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	5	1	1	1
55	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	8	0
56	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	5	3	2	2	3	3	3	5	4	4	9	8	
57	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	3	4	4	8	8	
58	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	5	5	5	4	4	5	3	3	3	3	4	4	9	7	
59	5	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	6	7	
60	5	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	1	0	4
61	5	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	9	6	
62	5	4	3	2	2	2	5	2	5	4	2	4	4	2	4	5	4	5	5	3	4	3	3	2	3	3	2	4	4	1	0	0
63	5	3	3	1	3	1	3	4	4	5	1	2	4	3	4	5	3	5	5	4	3	1	4	3	3	4	3	4	4	9	7	
64	5	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	5	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	5	1	1	1
65	5	4	5	4	4	2	4	5	5	5	5	3	3	3	4	5	4	4	4	5	3	3	4	3	4	4	5	4	5	1	1	

87	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	4	4	3	4	9	7	
88	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	8	0	
S	4	2	1	0	0	1	2	2	1	2	2	1	2	2	6	1	3	3	2	2	2	0	5	0	5	1	1	1	2			
L	7	7	0			0	2		3	0		1			5		6	4	4				5	0	5	4	4	3	6			
S	4	4	3	2	3	1	3	3	3	4	2	1	2	8	3	3	5	2	4	2	3	2	3	2	2	3	3	4	3			
	2	2	1	4	0	5	9	6	0	0	5	8	8		0	9	2	6	2	8	1	3	9	2	3	3	0	5	9			
K	1	2	5	2	5	4	3	4	4	3	3	5	5	4	5	3	3	2	2	3	5	3	4	4	4	4	3	3	2	2		
D	1	7	2	8	6	4	3	3	9	4	9	0	1	9	0	6	8	8	4	9	1	6	1	4	4	8	3	3	6			
J	0	3	7	4	1	2	7	1	9	6	2	1	1	3	1	1	7	9	1	9	1	3	1	2	2	1	2	1	9			
R				5	5	5		8			8	9	7	8	5	0			0		6	6	6	3	8	6	4	9				
T	0	0	0	2	0	6	0	0	0	0	6	1	1	3	0	0	0	0	0	0	0	5	0	1	0	0	0	0	0			
P																							1									
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

ANALISIS BUTIR DATA HASIL PENELITIAN
(Angket)

Variabel : (X2)

Rf	Nomor Item Pernyataan																													T	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		
1	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	119

2	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	1	3	5	3	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	105
3	5	4	3	2	2	2	5	2	5	4	2	4	4	2	4	5	4	5	5	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	96
4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	94
5	5	4	3	2	2	2	5	2	5	4	2	4	4	2	4	5	4	5	5	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	96
6	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	4	3	4	5	3	2	2	3	1	4	3	4	3	3	89
7	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	74
8	3	2	5	3	4	1	5	1	3	5	4	3	2	1	4	4	4	3	3	2	3	1	2	4	2	4	3	4	4	89
9	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	69
10	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	1	3	5	3	4	5	4	5	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	5	107
11	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	3	3	3	86
12	3	2	5	3	4	1	5	1	3	5	4	3	2	1	4	4	4	3	3	2	3	1	2	4	2	4	4	4	4	90
13	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	73
14	4	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	96
15	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	1	3	5	3	4	5	4	5	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	5	107
16	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	70
17	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	4	3	3	3	94
18	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	5	5	5	4	4	5	3	4	4	4	5	4	101
19	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	5	4	3	2	3	1	2	1	2	3	3	83
20	5	5	3	3	3	3	5	5	5	4	5	3	4	5	4	4	3	5	4	4	3	3	3	1	3	4	4	4	4	111
21	5	3	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	3	109
22	5	3	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	5	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	78
23	5	3	3	1	3	1	3	4	4	5	1	2	4	3	4	5	3	5	5	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	99
24	4	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	67
25	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	71

26	5	3	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	5	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	78	
27	5	4	4	2	3	3	2	4	4	4	3	1	1	5	3	4	3	5	2	3	5	3	3	4	2	2	3	4	5	96	
28	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	80	
29	4	3	4	3	2	2	3	4	2	5	2	2	5	2	5	2	4	5	5	5	2	1	3	4	3	4	3	5	4	98	
30	5	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	1	3	4	4	3	4	4	5	4	2	4	3	3	5	4	5	4	105	
31	5	5	3	2	2	3	5	3	3	5	2	5	3	2	3	3	2	3	4	5	2	3	3	2	3	5	3	5	5	99	
32	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	4	3	4	5	3	2	2	3	1	4	3	4	4	3	90	
33	5	5	3	3	3	3	5	5	5	4	5	3	4	5	4	5	3	5	4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	4	113	
34	3	2	5	3	4	1	5	1	3	5	4	3	2	1	4	5	4	3	3	2	3	1	2	4	2	4	4	5	4	92	
35	5	5	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	1	5	4	5	4	4	103	
36	5	4	2	2	4	2	4	4	4	5	2	2	4	2	4	4	3	5	5	4	3	3	3	1	2	4	5	4	4	100	
37	4	3	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	3	108	
38	5	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	3	4	2	3	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	103	
39	5	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	108	
40	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	116	
41	4	3	3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	5	4	3	3	4	3	4	5	5	5	5	106	
42	5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	5	105
43	4	4	4	4	3	1	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	5	4	3	3	4	3	4	5	5	5	5	109	
44	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	1	3	5	3	4	5	4	5	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	5	107	
45	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	75	
46	5	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	4	3	3	3	95	
47	5	4	4	4	3	2	3	4	3	4	5	3	2	3	2	5	4	3	4	5	3	2	2	1	3	3	5	4	3	98	
48	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	5	5	4	3	2	3	1	2	1	2	3	4	85	
49	5	4	3	2	2	2	5	2	5	4	2	4	4	2	4	5	4	5	5	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	96	

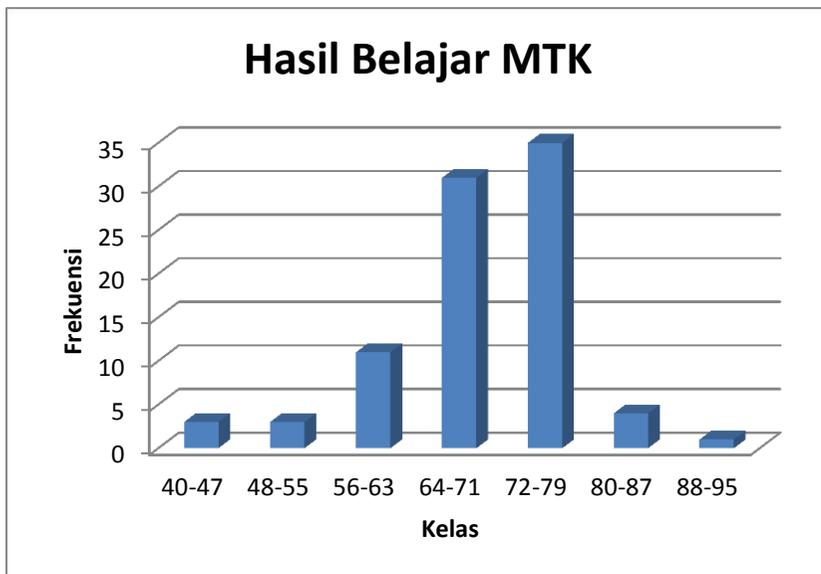
50	5	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	96	
51	4	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	71
52	5	5	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	1	5	4	5	4	4	4	103	
53	4	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	70		
54	4	3	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	3	108		
55	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	5	5	4	3	2	3	1	2	1	2	3	3	84		
56	5	5	5	1	3	5	5	3	5	3	1	3	2	3	3	3	4	5	4	3	3	1	3	1	3	2	2	2	3	91		
57	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	3	3	3	86		
58	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	5	5	4	3	2	3	1	2	1	2	3	3	84		
59	4	4	4	3	4	2	4	2	3	4	2	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	4	3	3	3	93		
60	5	3	2	2	3	3	4	4	3	4	2	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	5	95		
61	5	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	92		
62	5	3	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	5	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	78		
63	5	3	3	1	3	1	3	4	4	5	1	2	4	3	4	5	3	5	5	4	3	1	4	1	3	4	3	4	4	95		
64	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	5	5	4	4	3	3	3	4	4	5	5	5	107	
65	4	3	2	3	2	2	4	3	2	4	3	4	4	3	2	2	3	5	5	4	3	4	2	1	2	3	3	4	4	90		
66	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	3	3	3	3	4	4	4	111		
67	5	4	4	2	3	3	2	4	4	4	3	1	1	5	3	4	3	5	2	3	5	3	3	4	2	2	3	4	5	96		
68	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	80		
69	4	3	4	3	2	2	3	4	2	5	2	2	5	2	5	2	4	5	5	5	2	1	3	4	3	4	3	5	4	98		
70	5	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	1	3	4	4	3	4	4	5	4	2	4	3	3	5	4	5	4	105		
71	5	5	3	2	2	3	5	3	3	5	2	5	3	2	3	3	2	3	4	5	2	3	3	2	3	5	3	5	5	99		
72	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	4	3	4	5	3	2	2	3	1	4	3	4	4	3	90		
73	4	5	3	3	3	3	5	5	5	4	5	3	4	5	4	5	3	5	5	5	5	3	3	1	3	4	5	5	4	117		

Lampiran 12

DISTRIBUSI VARIABEL Y HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

40	1	1		max	96	
42	1	2		min	40	
46	1	3	3	range	56	
50	2	1		banyak kelas	7,416793	8
56	1	2	3	intrvl kelas	7,550433	8
58	3	1				
60	5	2				
62	1	3				
64	2	4	11			
68	10	1				
70	5	2				
72	16	3	31			
74	14	1				
76	8	2				
78	10	3				
80	3	4	35			
82	1	1				
84	2	2				
88	1	3	4			
96	1		1			

No	Kelas			Frekuensi	Frekuensi	
					Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
1	40	-	47	3	3,4	3,4
2	48	-	55	3	3,4	6,8
3	56	-	63	11	12,5	19,3
4	64	-	71	31	35,2	54,5
5	72	-	79	35	39,8	94,3
6	80	-	87	4	4,5	98,9
7	88	-	95	1	1,1	100,0
				88	100	

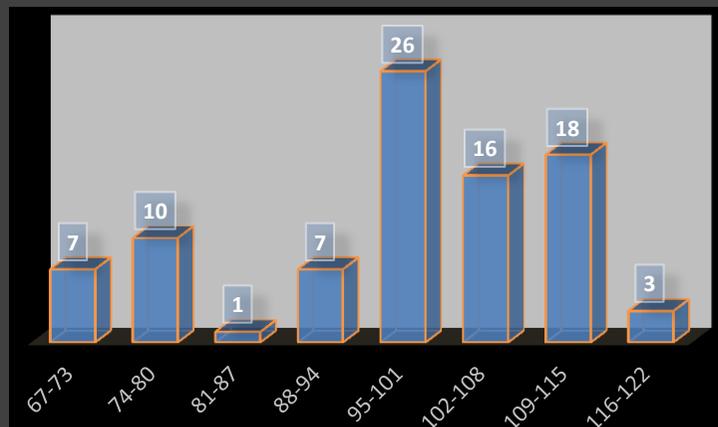


DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL X1
INTEGRASI KURIKULUM

67	4	1	max	118	
68	2	2	min	67	
73	1	3	7	range	51
76	1	1	banyak		
78	5	2	kelas	7,416793	
79	1	3	intrvl kelas	6,876288	
80	3	4	10		
82	1	1	1		
88	4	1			
89	2	2			
94	1	3	7		
95	7	1			
96	2	2			
97	10	3			
98	2	4			
99	2	5			
100	3	6	26		
102	6	1			
104	1	2			
105	3	3			
106	4	4			
107	2	5	16		
109	2	1			
111	5	2			
112	4	3			
113	3	4			
114	4	5	18		
116	1	1			
117	1	2			
118	1	3	3		

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
1	67 - 73	7	8,0	8,0
2	74 - 80	10	11,4	19,3
3	81 - 87	1	1,1	20,5
4	88 - 94	7	8,0	28,4
5	95 - 101	26	29,5	58,0
6	102 - 108	16	18,2	76,1
7	109 - 115	18	20,5	96,6
8	116 - 122	3	3,4	100,0
		88	100,0	

CHART TITLE



**DISTRIBUSI VARIABEL X₂
KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU**

67	1	1	max	119	
69	1	2	min	67	
70	2	3	range	52	
71	2	4	banyak kelas	7,416793	8
73	1	5	intrvl kelas	7,011117	7
74	1	1			
75	1	2			
78	3	3			
80	2	4	7		
83	1	1			
84	2	2			
85	2	3			
86	2	4	7		
89	3	1			
90	4	2			
91	1	3			
92	2	4			
93	4	5			
94	4	6	18		
95	3	1			
96	9	2			
98	3	3			
99	3	4			
100	1	5			
101	3	6	22		
103	5	1			
105	4	2			
106	1	3			
107	4	4			
108	4	5	18		
109	2	1			
111	2	2			
112	1	3			

113	1	4	6
116	1	1	
117	1	2	
119	1	3	3

88

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
1	67 - 73	7	8,0	8,0
2	74 - 80	7	8,0	15,9
3	81 - 87	7	8,0	23,9
4	88 - 94	18	20,5	44,3
5	95 - 101	22	25,0	69,3
6	102 - 108	18	20,5	89,8
7	109 - 115	6	6,8	96,6
8	116 - 122	3	3,4	100,0
		88	100,0	



Lampiran 13

Curriculum Vitae

A. Biodata Pribadi

1. Nama Lengkap : Abdul Mufarrich
2. Nama Panggilan : Farrich
3. Tempat, Tgl. Lahir : Tangerang, 11 Februari 1993
4. Agama : Islam
5. Domisili : Jl. Sukarela, No. 54, Paninggilan, Ciledug
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Status : Menikah
8. Tinggi, Berat Badan : 164 cm, 69 kg
9. No. Hp : 087877532993
10. Email : almachmoudy@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

I. Pendidikan Formal

- 1) Lulus SDN Sasak 01- Kab. Tangerang (2004)
- 2) Lulus MTS Al-Ikhwaniiyyah - Tangerang Selatan (2007)
- 3) Lulus MA Al-Ikhwaniiyyah - Tangerang Selatan (2010)
- 4) Lulus Institut PTIQ Jakarta - (2015)
- 5) Pascasarjana PTIQ (2018)

II. Pendidikan Non Formal

- 1) Lulus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan (2010)

C. Prestasi

1. Juara III Murottal Putra pada MTQ Nasional di Palangkaraya (2003)
2. Juara I MTQ Golongan Remaja Putra Tk. Prop. Jawa Barat (2016)
3. Juara II MTQ Golongan Qiroat Sab'ah Tk. Prop. Maluku (2017)
4. DII

D. Pengalaman Pekerjaan

- 1) 2010-2011, Guru Pembantu di Pondok-Pesantren Al-Qur'aniyyah
- 2) 2011- Sekarang, Guru bagian Tajwid dan Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah
- 3) 2016 – Sekarang, Kepala Lembaga Pengembangan Bakat Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah
- 4) 2013-2014, Staf pengajar santri khusus (Berbakat) di Pondok Pesantren Darul Qur'an Yusuf Mansur Tangerang
- 5) 2014-Sekarang, Guru bidang study PAI di SMPIT - SMAIT Al-Qur'aniyyah
- 6) 2015-sekarang, Guru Pembina Tahsin di yayasan Al-Husna, Tangerang.
- 7) 2015-Sekarang, Pembina tahsin kariawan dan direksi Menara Bank BTN Jakarta.